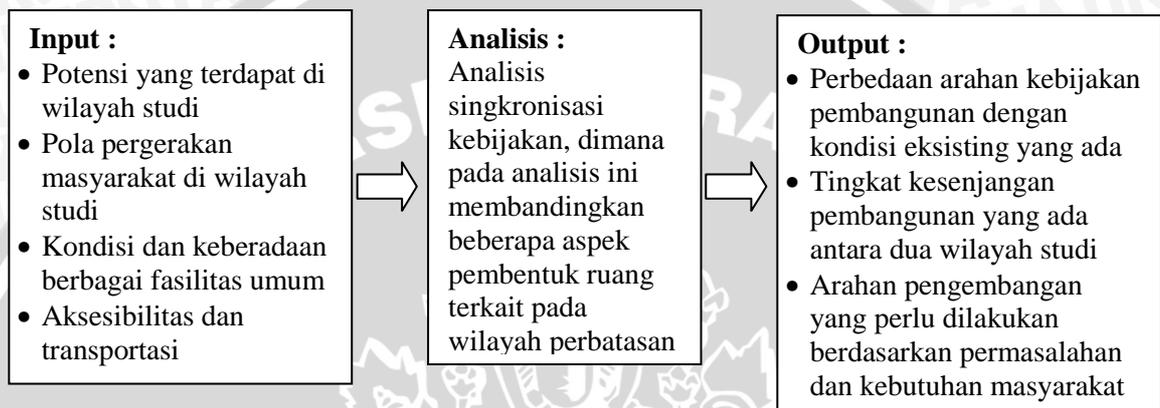


## 4.8. ANALISIS

### 4.8.1 Analisis Kebijakan Kawasan Perbatasan

#### 1) Sinkronisasi Kebijakan Kawasan Perbatasan

Analisis kebijakan ini dipergunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kebijakan antara Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan khususnya dalam mendukung pengembangan kedua wilayah sehingga bila ada permasalahan yang muncul dapat ditemukan solusi yang tepat agar tidak merugikan kedua wilayah yang berbatasan tersebut. Berikut analisa kebijakan kawasan perbatasan :



#### Alur Analisa Kebijakan Kawasan Perbatasan

#### 2) Analisis Sinkronisasi Kebijakan Struktur Tata Ruang Kawasan Perbatasan

Kawasan perbatasan antar Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan pada kondisi eksisting memiliki kebijakan struktur tata ruang masing-masing. Analisis ini dilakukan dengan meninjau keterkaitan antara kedua kebijakan yaitu kebijakan kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan yang dijabarkan dengan fungsi pelayanan masing-masing kecamatan pada kedua wilayah yang saling berbatasan. Sinkronisasi pola tata ruang ini berfungsi sebagai pengendali kegiatan di kawasan perbatasan sehingga tidak terjadi overlapping perencanaan terhadap tata ruang di kawasan perbatasan yang meliputi struktur dan fungsi ruang karena pada umumnya overlapping fungsi dan struktur ruang ini sering terjadi pada kawasan perbatasan kabupaten dengan kota maupun dengan wilayah kabupaten lainnya. Selain itu sinkronisasi ini bertujuan agar rencana yang diperuntukkan di kawasan perbatasan ini dapat saling mendukung/menunjang antar satu kawasan dengan kawasan lainnya, sehingga tidak terjadi kesenjangan terutama dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.

Kawasan perbatasan Kabupaten Sampang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bangkalan terdiri dari 9 Kecamatan yang mencakup 5 kecamatan untuk

Kabupaten Bangkalan dan 4 kecamatan untuk Kabupaten Sampang. Penjelasan sebagai berikut :

1. Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bumi dan Kokop Kabupaten Bangkalan.
2. Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang berbatasan dengan Kecamatan Kokop dan Konang Kabupaten Bangkalan.
3. Kecamatan Jrengik yang terdiri dari 14 desa yaitu dengan Ibukota Kecamatan terletak pada Desa Jrengik. Pada Kecamatan Blega terdapat 19 desa dengan ibu kota Kecamatan terletak di Desa Blega. Desa yang berbatasan langsung antara Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Bangkalan adalah :
  - Desa Panyepen, Asam Nonggal dan Margantoko (Kec. Jrengik Kab. Sampang) dengan Desa Bates, Lomaer dan Blega (Kec. Blega Kab. Bangkalan)
4. Kecamatan Sreseh yang terdiri dari 12 desa dengan Ibukota Kecamatan terletak pada Desa Labuhan. Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang berbatasan langsung dengan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan yang memiliki 17 desa. Desa pada Kecamatan Sreseh yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan adalah :
  - Desa Junuk (Kec. Sreseh Kab. Sampang) dengan desa Penjalin (Kec. Blega Kab. Bangkalan)
  - Desa Bangsah, Bundah, Labang dan Noreh (Kec. Sreseh Kab. Sampang) dengan desa Paeng, Kolla dan Patereman (Kec. Modung Kab. Bangkalan)

Analisis sinkronisasi struktur tata ruang pada kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel 4.50

**Tabel 4.46 Struktur Tata Ruang (Kegiatan Pusat Pelayanan) Pada Kawasan Perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan**

Kabupaten Sampang		Kabupaten Bangkalan	
Kecamatan	Kegiatan Pusat pelayanan	Kecamatan	Kegiatan Pusat pelayanan
<b>Jrengik-Sreseh (SSWP I bagian selatan)</b>	<b>Fungsi Pusat Pelayanan :</b> Berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan Pusat Penghasil Perikanan Ikan Laut <b>Kegiatan Utama</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Pariwisata</li> <li>• Tanaman Pangan</li> <li>• Peternakan</li> <li>• Industri</li> <li>• Perkebunan</li> <li>• Perikanan</li> </ul>	<b>Blega-Modung (SSWP IV)</b>	<b>Fungsi Pusat Pelayanan :</b> Pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan masyarakat <b>Kegiatan Utama</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pusat perkantoran tingkat kecamatan</li> <li>b. Pertanian</li> <li>c. Peternakan</li> <li>d. Perkebunan</li> <li>e. Industri kecil</li> <li>f. Transportasi</li> <li>g. Kehutanan</li> </ol>

Kabupaten Sampang		Kabupaten Bangkalan	
Kecamatan	Kegiatan Pusat pelayanan	Kecamatan	Kegiatan Pusat pelayanan
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Permukiman</li> <li>• Pemerintahan</li> <li>• Perdagangan</li> <li>• Tambak Garam</li> </ul>		h. Perdagangan skala lokal

Berdasarkan analisis sinkronisasi terhadap fungsi pusat pelayanan dan kegiatan utama pada kawasan perbatasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan fungsi kegiatan pada masing-masing kawasan. Kondisi ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh karakteristik fisik wilayah. Dengan adanya persamaan dan perbedaan ini maka dapat mempengaruhi karakteristik penggunaan lahan pada masing-masing kawasan perbatasan. Karakteristik fungsi kawasan kedua kawasan perbatasan di dua kabupaten adalah :

- Pada kawasan perbatasan Kabupaten Sampang, sebagian besar kawasan berfungsi sebagai pusat produksi atau pengembangan ekonomi kawasan yaitu sebagai kawasan penghasil produksi pertanian dan perikanan. Sedangkan pada Kecamatan Jrengik dan Sreseh difungsikan sebagai pusat kegiatan wilayah yang didalamnya dikembangkan sebagai pusat perkembangan kegiatan kawasan dan fungsi pemasaran berada di luar kawasan perbatasan.
- Pada kawasan perbatasan Kabupaten Bangkalan, sebagian besar kawasan berfungsi sebagai pusat produksi atau pengembangan ekonomi kawasan yaitu sebagai kawasan pertanian, pertambangan, perikanan dan perkebunan. Selain itu Kecamatan Modung dan Blega difungsikan sebagai fungsi pemasaran pusat kegiatan wilayah yang didalamnya dan dikembangkan sebagai pusat perkembangan/pertumbuhan kegiatan kawasan.

Pada kondisi eksisting, kebijakan yang ada belum direalisasikan dalam bentuk sinkronisasi pengembangan wilayah antara Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan sehingga meskipun secara data kebijakan struktur tata ruang memiliki kesamaan namun masing-masing berdiri sendiri. Kebijakan yang ada sebenarnya sudah sesuai dengan potensi wilayah saat ini namun kebijakan ini belum direalisasikan secara nyata dalam bentuk struktur tata ruang yang sesuai dengan arahan kebijakan. Dengan adanya persamaan dan perbedaan antara kedua kawasan maka dimungkinkan adanya jalinan kerjasama dalam upaya peningkatan fungsi dan peran kawasan dengan tujuan untuk mengembangkan kawasan dan mensejahterakan penduduk. Sinkronisasi fungsi

pusat pelayanan dan kegiatan pada kawasan perbatasan Sampang-Bangkalan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.47 Analisis Sinkronisasi Struktur Tata Ruang (Kegiatan Pusat Pelayanan) Pada Kawasan Perbatasan Berdasarkan Pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan**

Kecamatan	Kegiatan Pusat Pelayanan	Kecamatan	Kegiatan Pusat Pelayanan	Sinkronisasi/Analisis
<b>Jrengik</b>	Pusat kegiatan kawasan yaitu pusat pemerintahan dan pertanian (berkaitan dengan kegiatan produksi dan konsumsi) Pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat agropolitan dan penghasil perikanan ikan laut	<b>Blega</b>	Pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (Perkebunan, Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Transportasi, perdagangan skala lokal)	Ada perbedaan fungsi kegiatan, yaitu Sampang berfungsi sebagai pusat perkembangan kegiatan kawasan dan Bangkalan sebagai pusat produksi ekonomi kawasan
<b>Sreseh</b>	Pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan kegiatan penunjang lainnya (berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut.	<b>Modung</b>	Pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi (Industri Kecil, Peternakan, Perkebunan dan pemasaran produksi (Perdagangan, Transportasi)	Ada persamaan fungsi kegiatan, yaitu sama-sama sebagai pusat produksi ekonomi kawasan khusus untuk sektor pertanian, namun kawasan di Sampang dispesifikan sebagai penghasil sektor pertanian dan perikanan, sedangkan Bangkalan adalah untuk semua sektor (pertanian dan non pertanian)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan sistem permukiman berdasarkan pada peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor : 16/PRT/M/2009 tentang pedoman penyusunan rencana tata ruang wilayah kabupaten dapat ditentukan hierarki perkotaan di kawasan perbatasan yang dibagi dalam hierarki dibawah ini :

✓ **Pusat Kegiatan Lokal ( PKL )**

Yaitu merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan pada seluruh wilayah terutama di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Wilayah yang terkategori sebagai Kawasan Perkotaan Metropolitan Bangkalan ini adalah : kawasan perkotaan Bangkalan sebagai ibukota Kabupaten Bangkalan, kota ini berperan sebagai pusat regional, dengan wilayah pelayanan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Termasuk Kabupaten Sampang, untuk kawasan perkotaan Sampang sebagai ibukota Kabupaten Sampang,

kota ini berperan sebagai pusat regional dengan wilayah pelayanan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Sampang.

Selain itu penetapan kawasan perkotaan untuk pusat kegiatan lokal di wilayah perbatasan terdapat di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan memiliki wilayah pelayanan lebih dari satu kecamatan dan berperan menjadi pusat kegiatan dan pelayanan hingga di luar wilayah kecamatannya sendiri. Kawasan perkotaan ini direncanakan dapat berperan sebagai pusat-pusat pelayanan dengan skala pelayanan lebih dari satu kecamatan dimana fungsi pelayanannya sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (perkebunan, pertanian, peternakan, kehutanan, transportasi, perdagangan skala lokal).

Untuk penetapan kawasan perkotaan untuk pusat kegiatan lokal di wilayah perbatasan Kabupaten Sampang terdapat di Kecamatan Sreseh. Kawasan perkotaan ini direncanakan dapat berperan sebagai pusat-pusat pelayanan dengan skala pelayanan lebih dari satu kecamatan dimana fungsi pelayanannya sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan kegiatan penunjang lainnya (berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut.

✓ **Pusat Perkotaan Kecamatan ( PPK )**

Merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. Kutub pertumbuhan desa/kelurahan yang berada di PPK ini terletak pada kawasan perkotaan pada masing-masing kecamatan (diluar kawasan perkotaan diatas) di kawasan perbatasan yang terletak di sepanjang jalan utama (arteri/kolektor dan lokal primer), keberadaan guna lahan kawasan perdagangan dan jasa serta fasilitas umum dengan skala pelayanan kecamatan.

Penetapan fungsi kawasan perkotaan untuk pusat perkotaan kecamatan terdapat di masing-masing IKK Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Modung.

✓ **Pusat Perkotaan Lokal ( PPL )**

Pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa yaitu desa – desa yang menjadi area *hinterland* dari PPK. Desa – desa ini berada dalam pengaruh perkembangan wilayah kota di masing-masing Ibu Kota Kecamatan (IKK) di kawasan perbatasan yang termasuk dalam wilayah studi. Kelurahan/desa memiliki keuntungan lokasional jalan lokal primer didalamnya atau keberadaan guna lahan kawasan dengan skala pelayanan tingkat kecamatan. Selain itu juga termasuk desa–desa

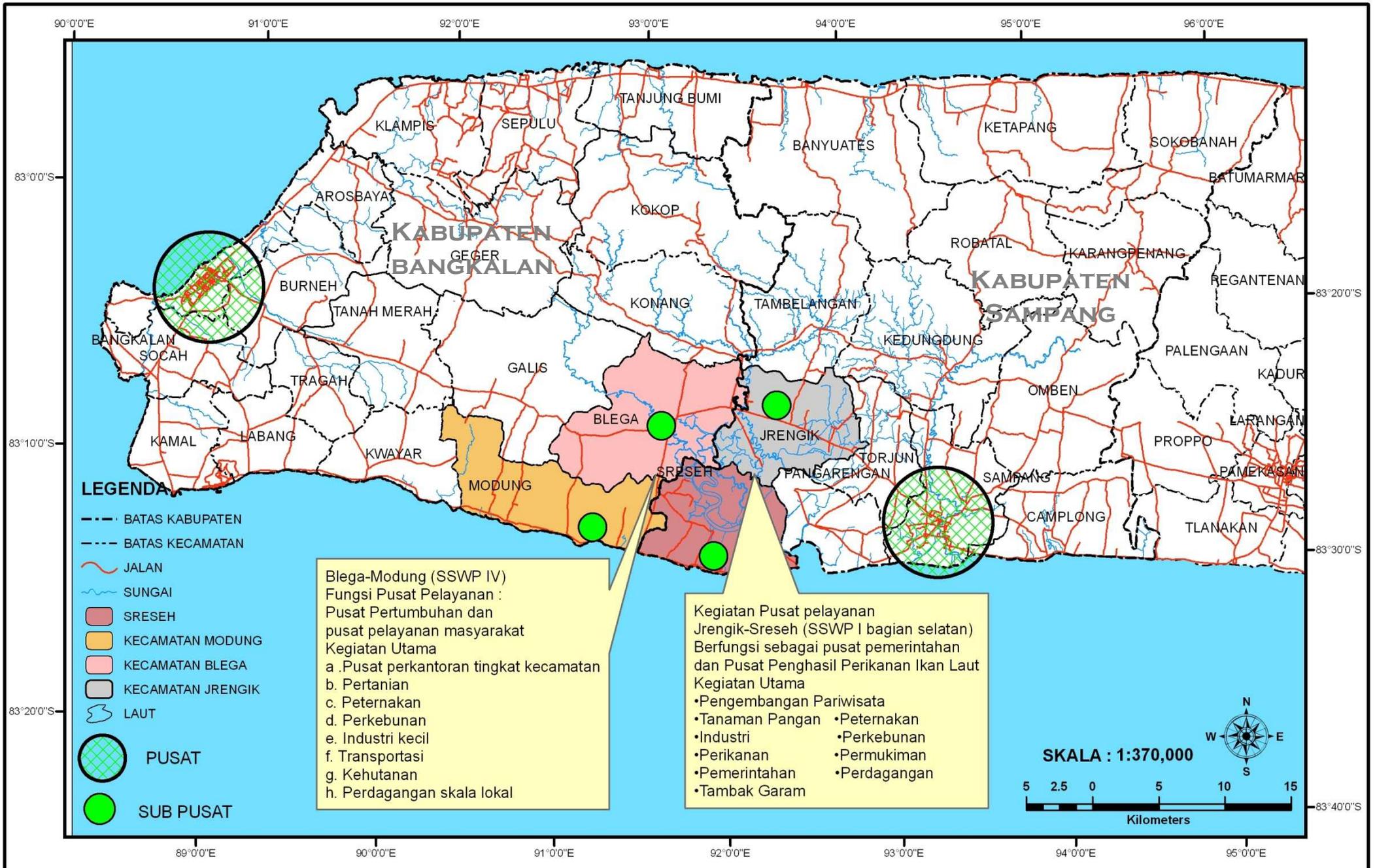
berada di luar pengaruh secara langsung perkembangan wilayah kota di Ibukota Kecamatan (IKK) di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang dan memiliki akses berupa jalan lokal sekunder atau jalan desa.

Penetapan fungsi kawasan perkotaan untuk pusat perkotaan lokal terdapat di masing-masing desa yang berintraksi langsung dengan desa lainnya yang didalamnya memiliki akses berupa jalan lokal sekunder atau jalan desa yang terdapat Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Modung.

- **Hubungan antar kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lain, kecamatan (wilayah studi) dengan kabupaten satu dengan kabupaten yang lain yaitu :**

1. Hubungan Kecamatan Blega dan Kecamatan Modung dengan Kabupaten Bangkalan  
Kabupaten Bangkalan memiliki hierarki perkotaan yang didalamnya merupakan tempat terkonsentrasinya penduduk dan segala kegiatannya. Selain itu berbagai fasilitas yang terdapat di Kabupaten Bangkalan tidak hanya melayani atau dimanfaatkan oleh penduduk itu sendiri tetapi juga melayani masyarakat yang datang dari luar kota termasuk daerah hinterlandnya. Hubungannya yaitu Kabupaten Bangkalan hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang banyak masyarakat dari Kecamatan Blega dan Kecamatan Modung datang ke Kabupaten Bangkalan hanya untuk urusan pemerintahan. Misalnya untuk mengurus akta kelahiran dan lain sebagainya. Tidak hanya urusan pemerintahan banyak fungsi lain dari Kabupaten Bangkalan yang berfungsi sebagai pelayanan untuk Kecamatan Blega dan Modung yaitu pusat perdagangan dan pusat penyedia fasilitas sosial.
2. Hubungan Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Sreseh dengan Kabupaten Sampang  
Hubungannya tidak jauh berbeda dengan hubungan antar Kecamatan Blega dengan Kabupaten Bangkalan. Hanya saja Kabupaten Sampang selain berfungsi sebagai pusat perdagangan, pemerintahan, pusat fasilitas sosial juga berfungsi sebagai pusat komunikasi dan pangkalan transportasi.
3. Hubungan Kecamatan Blega dan Kecamatan Modung dengan Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Sreseh dan sebaliknya.

Hubungan yang nyata yaitu adanya interaksi diantara kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lain dalam hal pemenuhan kebutuhan dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.



PETA 4.11 PUSAT DAN SUB PUSAT



PETA 4.12 ANALISA PKL, PPK DAN PPL

### 3) Analisis Sinkronisasi Kebijakan Transportasi dan Pergerakan

Sistem transportasi berkaitan dengan sistem pergerakan dan penggunaan lahan suatu wilayah. Sistem transportasi pada kawasan perbatasan yang meliputi jaringan jalan, angkutan umum dan terminal/sub terminal, pada umumnya memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan sistem transportasi pada pusat kota/kabupaten. Kondisi ini disesuaikan dengan karakter fisik dan kegiatan penduduknya serta kemampuan pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana transportasi.

Sistem transportasi tidak dapat dipisahkan dengan batas-batas administrasi suatu wilayah namun seringkali di lapangan muncul permasalahan antar wilayah berkaitan dengan kondisi jaringan jalan yang dipengaruhi oleh kecepatan pembangunan wilayah yang tidak sama yang berdampak pada kecemburuan sosial utamanya di wilayah perbatasan. Oleh karena itu perlu adanya sinkronisasi kebijakan transportasi antara dua wilayah yang berbatasan dalam hal ini adalah antara Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan hasil analisis, kebijakan sistem transportasi pada kedua wilayah sudah sangat sesuai untuk mendukung fungsi kedua kawasan sesuai dengan rencana struktur tata ruangnya, namun kebijakan transportasi belum direalisasikan secara nyata untuk mendukung pengembangan wilayah khususnya antar kedua wilayah. Dengan demikian belum ada sinkronisasi antara rencana sistem transportasi di Kabupaten Sampang dengan Kabupaten Bangkalan dalam wujud transportasi yang terpadu, namun ada peluang dilakukan sinkronisasi keduanya, khususnya dalam mendukung potensi ekonomi kawasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.48 di bawah ini.

**Tabel 4.48 Sinkronisasi Kebijakan Transportasi dan Pergerakan Kawasan Perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan**

Sistem Transportasi	Kabupaten Sampang	Kabupaten Bangkalan	Analisis	
	Kebijakan	Sistem Transportasi		Kebijakan
<b>A. Pengembangan Jaringan Jalan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kabupaten Sampang, terdapat rencana pengembangan jaringan jalan yang menghubungkan antara kedua wilayah Kabupaten yang berbatasan yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>Ruas jalan Sampang-Bangkalan lewat Kecamatan Jrengik-Kecamatan Blega sebagai ruas jalan arteri primer.</li> </ul> </li> <li>Adanya rencana pengembangan jalan lingkaran selatan yang melalui Kecamatan Sreseh-Kecamatan Pangarengan-Kecamatan Sampang, yang dalam pembangunannya melibatkan Kab. Bangkalan</li> <li>Perlu dibangun jalan lokal sekunder di setiap desa agar mudah dilalui kendaraan truk untuk mempercepat perkembangan ekonomi pedesaan.</li> <li>Transportasi sungai di Kabupaten Sampang terdapat di Kecamatan Sreseh yaitu berfungsi sebagai pelayanan angkutan lokal serta umumnya terdapat pada wilayah yang terisolasi.</li> </ol>	<b>A. Pengembangan Jaringan Jalan</b>	<p>Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangkalan, terdapat rencana :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengembangan jaringan jalan lingkaran selatan sebagai akses regional pada Kabupaten Bangkalan menuju ke Kabupaten Sampang melalui Kecamatan Kwanyar-Modung-Sreseh-Pangarengan-Sampang.</li> <li>✓ Pengembangan jalan arteri primer Surabaya – Labang - Tragah - Burneh – Tanah merah – Galis – Blega – Sampang.</li> <li>✓ Selain itu memperbaiki kualitas jalan di Kecamatan Blega sebagai jalan arteri primer yang menghubungkan Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang.</li> </ul>	<p>Kebijakan transportasi saling berdiri sendiri. Ada peluang masing-masing kebijakan dapat mendukung pengembangan wilayah kawasan perbatasan kedua wilayah sehingga dapat diharapkan tidak terdapat tumpang tindih diantara kedua kabupaten tersebut dalam mengembangkan sistem transportasi yang ada sehingga dapat diharapkan dapat mengembangkan wilayah yang mempunyai faktor potensi alam yang besar dalam upaya peningkatan perekonomian wilayah</p>
<b>B. Sistem Pengangkutan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Adapun pola perangkutan angkutan umum antar kecamatan yang melalui jalan arteri primer dan jalan kolektor sekunder serta angkutan pedesaan yang melalui jalan arteri primer dan jalan kolektor sekunder mempunyai rute-rute Sampang – Torjun – Jrengik – Sreseh (dan sebaliknya).</li> <li>Terdapat rencana pengembangan rute sistem perangkutan pada wilayah-wilayah yang mempunyai faktor potensi alam yang besar dalam upaya peningkatan perekonomian wilayah</li> </ul>	<b>B. Sistem Pengangkutan</b>	<p>Terdapat rencana pengembangan rute sistem perangkutan pada wilayah-wilayah yang mempunyai faktor potensi alam yang besar dalam upaya peningkatan perekonomian wilayah</p>	

#### 4.8.2 Analisis Hierarki Kawasan

Tempat konsentrasi pada umumnya berupa daerah perkotaan tersebar di suatu wilayah dengan penduduk yang tidak sama. Setiap kota memiliki daerah belakang atau wilayah pengaruhnya. Semakin besar suatu kawasan, makin beragam fasilitas yang disediakan sehingga makin luas wilayah pengaruhnya. Berikut tabel yang menjelaskan tentang jumlah penduduk kawasan perbatasan dan jarak untuk menjangkau satu kecamatan dengan kecamatan yang lain di wilayah studi untuk menentukan hierarki kawasan guna memperlihatkan fungsi kawasannya.

**Tabel 4.49 Jumlah Penduduk Dan Jarak Antar Kecamatan**

Kecamatan	Jumlah penduduk	Jarak antar kecamatan (Km)- (d)			
		Kec. Jrengik	Kec. Sreseh	Kec. Blega	Kec. Modung
Jrengik	33521	0	24	10,8	21,7
Sreseh	35526	24	0	15,5	7
Blega	62474	10,8	15,5	0	13,4
Modung	48462	21,7	7	13,4	0

Sumber : Kecamatan Dalam Angka Tahun 2009

**Tabel 4.50 Perhitungan Hierarki Kawasan**

No	Perbandingan Kecamatan	Nilai Breaking Point (Km)
		$BP = \frac{d}{1 + \sqrt{\text{penduduk X/penduduk Y}}}$
1	Sreseh-Jrengik	11,82
2	Modung-Jrengik	9,86
3	Blega-Sreseh	6,65
4	Blega-Modung	6,26
5	Blega-Jrengik	4,56
6	Modung-Sreseh	3,18

Semakin tinggi nilai breaking point maka interaksi di kecamatan yang satu dengan kecamatan yang lain semakin berkurang dan hierarki kawasannya semakin tidak berpengaruh, begitupun sebaliknya. Hal ini ditunjukkan pada Kecamatan Modung dan Sreseh dimana hierarki Kecamatan Modung menjalankan beberapa fungsi dengan kualitas yang kurang memadai akan tetapi Kecamatan Sreseh (wilayah pengaruhnya) cukup berpengaruh bahkan termasuk desa disekitarnya dan sebaliknya. Sehingga penetapan untuk nantinya dijadikan pusat maupun sub pusatnya yaitu dengan melihat nilai breaking point yang rendah dan jarak antar kecamatan satu dengan kecamatan yang lainnya yang kecil. Dapat diperoleh dari analisis penentuan hierarki kawasan untuk pusat di kabupaten Bangkalan nantinya diarahkan di Kecamatan Blega dan pusat di Kabupaten Sampang diarahkan di Kecamatan Sreseh. Sedangkan untuk sub pusat kawasan diarahkan di Kecamatan Modung dan Jrengik.

#### 4.8.3 Analisis Ketimpangan Wilayah

Indeks Williamson merupakan alat matematis yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya kesenjangan antar wilayah dan sudah sangat sering diaplikasikan untuk menganalisis ketimpangan ekonomi antar wilayah khususnya untuk indikator kesenjangan PDRB per Kapita.

Pengukuran berdasarkan pada variasi hasil pembangunan ekonomi antar wilayah yang berupa besaran PDRB. Kriteria pengukurannya adalah : semakin besar indeks yang menunjukkan variasi produksi ekonomi antar wilayah semakin besar pula tingkat perbedaan ekonomi dari masing-masing wilayah dengan rata-ratanya; sebaliknya semakin kecil nilai ini menunjukkan pemerataan antar wilayah yang baik. Pengukuran indeks Williamson dapat dilakukan atau tanpa menggunakan penimbangan. Dengan adanya penimbangan tersebut, walaupun satu daerah mempunyai PDRB per kapita yang tinggi, namun jumlah penduduk yang relatif kecil, maka tidak akan terlaui menyebabkan kesenjangan terlaui tinggi. Sebaliknya walaupun besaran PDRB per kapita suatu wilayah hanya moderat saja dibandingkan dengan wilayah lain yang kecil, namun kalau jumlah penduduknya relatif besar maka akan menyebabkan kesenjangan secara keseluruhan.

Berdasarkan data PDRB tahun 2009 dapat diketahui bahwa pendapatan bruto perkapita Kabupaten Sampang tahun 2009 yang dihitung atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha adalah Rp. 4.352.943,35-, dan Kabupaten Bangkalan sebesar Rp.6.066.686,69,- per tahun sedangkan pada kawasan perbatasan, mayoritas penduduk berpenghasilan  $\pm$  Rp.800.000 - Rp. 1.000.000,- tiap bulannya. Minimnya tingkat pendapatan masyarakat dikarenakan sebagian besar masyarakat kawasan perbatasan bekerja sebagai petani dan buruh tani sehingga hasil yang didapatkan bergantung pada hasil penjualan lahan pertanian dan perkebunan yang dimiliki, sedangkan rata-rata penduduk kawasan perbatasan memiliki lahan yang kecil sehingga hasil yang diperoleh dari lahan pertanian dan perkebunan juga cukup sedikit. Rumus Indeks Williamson ini akan menghasilkan angka indeks yang lebih besar atau sama dengan nol dan lebih kecil dari satu. Ekstrimnya jika angka indeks = nol maka menandakan tidak terjadi kesenjangan ekonomi antar kecamatan. Angka indeks yang lebih besar dari nol menunjukkan adanya kesenjangan antar kecamatan. Semakin besar indeksnya berarti semakin besar pula tingkat kesenjangan ekonomi antar kecamatan.

**Tabel 4.51 Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2004-2008**

Tahun	Kabupaten Sampang		Kabupaten Bangkalan		P. Madura
	Nilai (Juta)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Juta)	Pertumbuhan (%)	Rata-rata PDRB
2004	2.709.437,94	0	3.504.532,56	0	13347844.13
2005	3.075.944,66	11.92	4.167.322,94	15.90	12929050.01
2006	3.468.173,14	11.31	4.734.759,07	11.98	18198659.02
2007	3.852.718,48	9.98	5.314.923,21	10.92	20726395.54
2008	4.352.943,35	11.49	6.066.686,69	12.39	23541410.93
<b>Jumlah</b>	<b>17.459.217,57</b>	<b>44.70</b>	<b>23.788.224,47</b>	<b>51.20</b>	<b>78104953.44</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>8.94</b>		<b>10.24</b>	
	<b>Pertumbuhan</b>				

Selama kurun waktu 2004-2008, PDRB per kapita kabupaten nilainya bervariasi yaitu ada yang diatas angka PDRB per kapita kabupaten dan ada juga yang dibawah. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan kesenjangan ekonomi antar kecamatan, yang dalam hal ini ditunjukkan oleh perbedaan pendapatan per kapitanya diduga disebabkan oleh perbedaan penyerapan investasi serta kesenjangan infrastruktur yang ada. Dengan demikian dapat diduga lebih tingginya angka pendapatan regional per kapita di kabupaten Sampang dan kabupaten Bangkalan lebih disebabkan oleh lebih tingginya investasi yang diserap di Kabupten Bangkalan serta relatif lebih bagusnya infrastruktur yang ada dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain.

Penentuan perbandingan PDRB menggunakan tingkat kabupaten karena data untuk PDRB tingkat kecamatan tidak terdapat sehingga dapat dipastikan indeks Williamson ini hanya digunakan untuk mengetahui tingkat ketimpangan yang terdapat di kedua kabupaten. Hanya saja pada saat survey yang dilakukan, disebutkan bahwa untuk masing-masing harga berlaku pada tiap sektor menurut lapangan usaha empat kecamatan yang terdapat di kawasan perbatasan juga ikut andil/menyumbang berapa % dari jumlah keseluruhan yang dihasilkan tiap tahunnya.

Untuk melihat lebih jauh tingkat kesenjangan ekonomi antar kecamatan di maka dapat dilihat dari hasil penghitungan Indeks Williamson untuk masing-masing hasil PDRB di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dengan perbandingan PDRB pada tingkat kawasan Pulau Madura berikut :

**Tabel 4.52 Angka Indeks Williamson Di Kawasanperbatasan Tahun 2004-2008**

Tahun	Angka Indeks Williamson	
	Kabupaten Sampang	Kabupaten Bangkalan
2004	0,39	0,04
2005	0,47	0,11
2006	0,39	0,37
2007	0,48	0,38
2008	0,40	0,39

Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa kesenjangan ekonomi di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan tidak terlalu besar. Hal ini ditunjukkan dengan angka indeks yang berkisar dari 0,039 di tahun 2004 sampai dengan 0,402 di tahun 2008. Namun demikian ada kecenderungan kesenjangan ekonomi yang terdapat di kedua kabupaten semakin melebar diperlihatkan dengan angka indeks Williamson yang semakin tinggi dari tahun ke tahun, khususnya untuk Kabupaten Bangkalan dari tahun 2007 hingga ke tahun 2008.

Dari analisis ketimpangan wilayah menurut Indeks Wiliamson ini nantinya mengkaitkan dengan arahan yang akan direncanakan yaitu dengan melihat kecenderungan kesenjangan ekoomi yang terjadi sehingga untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi dengan pemerataan potesi sumber daya yang dimiliki di tiap-tiap kecamatan di wilayah studi.

#### **4.8.4 Analisis Perekonomian**

##### **1) Analisis Sektor Unggulan (LQ)**

Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan salah satu analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi kegiatan (lapangan usaha) pada wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dengan jalan membandingkan peranannya dalam perekonomian wilayah kecamatan yang bersangkutan dengan peranan kegiatan/industri yang sama dalam perekonomian wilayah kabupaten. Teknik Analisis LQ merupakan cara untuk mengetahui kemampuan suatu daerah di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dalam sektor kegiatan tertentu, walaupun teknik analisis ini tidak memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama cukup memberikan gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan yaitu wilayah kecamatan di dalam wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan khususnya pada wilayah perbatasan yang merupakan wilayah studi dalam sektor yang diamati. Pada pembahasan ini LQ digunakan sebagai salah satu faktor penentu dalam mengetahui sektor unggulan yang dominan untuk dikembangkan pada masing-masing sub wilayah di wilayah Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Secara teoritis perbandingan ini hanya berlaku untuk wilayah sebagai sistem yang lebih luas dan tidak berlaku lagi setelah dibandingkan dengan sistem lain yang mempunyai lingkup yang lebih luas dari lingkup sebelumnya.

Metode Analisis LQ ini berdasarkan pada asumsi bahwa produktifitas rata-rata atau konsumsi rata-rata antar wilayah adalah sama, dan juga bahwa permintaan daerah

akan suatu barang pertama dipenuhi dengan hasil daerah itu sendiri dan jika yang diminta melebihi kemampuan produksi daerah itu sendiri maka kekurangannya diimpor dari luar daerah. Yang dipakai sebagai dasar ukuran penggolongan tersebut dapat disesuaikan dengan keperluan. Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan suatu sektor di daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Rumus dari model Location Quotient (LQ) ini adalah sebagai berikut :

$$LQ_i = \frac{S_i / N_i}{S / N} = \frac{S_i / S}{N_i / N}$$

Keterangan:

$S_i$  = Besaran dari suatu komoditi tertentu yang akan diukur, di daerah yang diteliti

$N_i$  = Besaran total untuk komoditi tertentu dalam daerah yang lebih luas.

$S$  = Besaran total untuk seluruh komoditi di daerah yang diteliti.

$N$  = Besaran total untuk seluruh komoditi di daerah yang lebih luas.

Ukuran dan besaran yang dapat dipakai untuk wilayah studi adalah hasil produksi dari sektor kegiatan regional. Pada prinsipnya model *Location Quotient* ini digunakan untuk menunjukkan dominasi dan peranan semua sektor kegiatan didalam lingkup daerah tertentu. Dimana :

$LQ > 1$ , menyatakan daerah yang bersangkutan memiliki potensi ekspor.

$LQ < 1$ , menyatakan daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk import.

$LQ = 1$ , menyatakan daerah yang bersangkutan telah memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

### 1. Sektor Pertanian

Sektor pertanian di Kabupaten Sampang terdiri dari tanaman pangan yang terdiri dari tanaman padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kedelai. Untuk menentukan tanaman yang merupakan basis atau bukan maka dilakukan perhitungan LQ seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.53 LQ Tanaman Pangan Kabupaten Sampang Tahun 2009**

NO	Kecamatan	LQ per Kecamatan						
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
1	Sreseh	1.395	1.388	0.102	1.012	2.775	0.000	6.321
2	Torjun	2.477	0.634	0.031	0.000	1.580	0.207	0.143
3	Pangarengan	1.400	1.951	0.000	0.666	1.712	0.000	0.216
4	Sampang	1.914	0.906	0.501	0.548	0.228	0.000	0.183
5	Camplong	1.034	0.978	1.018	3.760	0.506	0.000	0.433
6	Omben	1.175	0.435	1.583	0.543	0.478	0.019	0.240
7	Kedungdung	1.211	0.573	1.258	1.655	1.200	0.000	0.686

NO	Kecamatan	LQ per Kecamatan						
		Padi	Jagung	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Kacang Tanah	Kedelai	Kacang Hijau
8	Jrengik	2.695	0.481	0.000	0.000	0.773	0.012	1.795
9	Tambelangan	1.099	0.659	1.253	2.168	1.217	0.000	0.811
10	Banyuates	0.534	1.127	1.435	0.082	2.106	0.000	2.862
11	Robatal	0.935	0.785	0.727	3.884	0.218	3.121	0.150
12	Karang Penang	0.233	1.154	0.791	0.469	0.412	6.327	0.022
13	Ketapang	0.197	1.873	1.323	0.000	1.056	0.072	1.280
14	Sokobanah	0.179	1.774	0.833	0.000	0.882	3.572	0.235
	<b>Jumlah</b>	<b>16.478</b>	<b>14.718</b>	<b>10.855</b>	<b>14.787</b>	<b>15.143</b>	<b>13.33</b>	<b>15.377</b>

Tabel 4.54 LQ Tanaman Pangan Kecamatan Jrengik Tahun 2009

No	Desa	LQ Per desa	
		Padi sawah	Padi ladang
1	Margantoko	1.57	0.00
2	Asem Nonggal	1.57	0.00
3	Majangan	1.57	0.00
4	Kalangan Prao	1.57	0.00
5	Asem Raja	1.57	0.00
6	Plakaran	1.57	0.00
7	Buker	0.00	2.76
8	Bencilok	1.57	0.00
9	Mlaka	1.57	0.00
10	Jungkarang	0.00	2.76
11	Kotah	0.00	2.76
12	Jrengik	1.57	0.00
13	Taman	0.00	2.76
14	Panyepen	1.57	0.00
	<b>Jumlah</b>	<b>15.67</b>	<b>11.05</b>

Tabel 4.55 LQ Tanaman Pangan Kecamatan Sreseh Tahun 2009

No	Desa	LQ Per desa		
		Padi sawah	Padi ladang	Jagung
1	Noreh	0,13	0,32	1,07
2	Labuhan	0,42	0	0,90
3	Taman	0,72	<b>0,48</b>	<b>1,98</b>
4	Sreseh	1,24	0	0,79
5	Disanah	1,65	0	0,69
6	Marparan	1,35	0	1,22
7	Klobur	<b>2,46</b>	0	0,74
8	Labang	2,36	0	0,46
9	Bundah	2,45	0	0,71
10	Bangsah	2,05	0	0,94
11	Plasah	2,40	0	0,74
12	Junok	2,22	0	0,48
	<b>Jumlah</b>	<b>19.45</b>	<b>0.8</b>	<b>10.72</b>

Tabel 4.56 LQ Tanaman Pangan Kabupaten Bangkalan Tahun 2009

No	Kecamatan	LQ Per Kecamatan						
		Padi	Jagung	Ubi kayu	Ubi jalar	Kac hijau	Kedelai	Kac tanah
1	Kamal	1.442288	0.860156	0.29007	0.100197	0	0	0.383988
2	Labang	1.025707	0.803694	1.767166	0	0	0	0.887014
3	Kwanyar	0.95633	1.31505	0.343413	0.099629	2.225261	4.775546	1.158107
4	<b>Modung</b>	<b>0.922389</b>	<b>1.464254</b>	<b>0.275137</b>	<b>0.485838</b>	<b>0.684135</b>	<b>1.662703</b>	<b>1.077139</b>
5	<b>Blega</b>	<b>0.863307</b>	<b>1.656892</b>	<b>0.158409</b>	<b>0.077198</b>	<b>0.391225</b>	<b>4.697274</b>	<b>0.847115</b>
6	Konang	1.093204	0.90077	0.139004	0.092669	0	0.354578	2.813125
7	Galis	0.447062	1.912306	1.209021	1.093749	1.905838	2.623894	0.369973
8	Tanah Merah	1.259103	0.953042	0.322217	0	3.338756	1.058824	0.904373
9	Tragah	0.910396	1.247127	1.068931	0	0	0.211333	1.043028
10	Socah	1.262521	0.726103	0.666617	0.014549	0.083047	0.172396	1.509464
11	Bangkalan	1.756198	0.257241	0.324993	1.011594	0	0	0.284944
12	Burneh	1.48157	0.478154	0.230727	3.134272	0.002725	0	0.450502
13	Arosbaya	1.754949	0.39375	0.056007	0	0.700098	0.161994	0.588082
14	Geger	0.682853	0.471471	3.203877	0	1.556257	0.146529	1.933341
15	Kokop	0.395896	0.910342	2.204795	8.218038	1.485939	0	0.17823
16	Tanjung Bumi	0.822362	1.263673	1.64496	0.577014	1.570711	0	0.209243
17	Sepulu	1.121777	1.515298	0.122252	0	1.107484	0	0.106025
18	Klampus	0.689812	1.387487	1.316721	0	2.466809	0	1.360969
	<b>Jumlah</b>	<b>18.88773</b>	<b>18.51681</b>	<b>15.34432</b>	<b>14.90475</b>	<b>17.51829</b>	<b>15.86507</b>	<b>16.10466</b>

Tabel 4.57 LQ Tanaman Pangan Kecamatan Blega Tahun 2009

No	Desa	LQ Per desa		
		Padi Sawah	Padi Ladang	Jagung
1	Gigir	0.07	0.47	<b>2.04</b>
2	Ko'olan	0.62	3.69	1.32
3	P. Gedungan	1.35	0.00	0.66
4	Penjalinan	1.38	3.53	0.49
5	Rosep	1.41	0.00	0.58
6	Kampao	<b>1.44</b>	1.40	0.50
7	Lombang Laok	1.23	0.00	0.78
8	Lombang Dajah	0.18	0.00	1.94
9	Karpote	1.27	0.00	0.73
10	Blega Oloh	0.55	<b>10.23</b>	1.17
11	Karang Gayam	1.15	0.00	0.87
12	Lomaer	1.24	1.48	0.72
13	Bates	0.87	2.52	1.09
14	Karang Panasan	1.13	0.00	0.89
15	Karang Nangka	1.05	0.59	0.96
16	Blega	1.04	0.00	0.99
17	Nyormanis	1.17	0.00	0.85
18	Alas Raja	0.72	2.07	1.27
19	Kajan	0.56	0.00	1.52
	<b>Jumlah</b>	<b>18.45</b>	<b>25.98</b>	<b>19.36</b>

Tabel 4.58 LQ Tanaman Pangan Kecamatan Modung Tahun 2009

No	Desa	LQ Per desa	
		Padi	Jagung
1	Pangpajung	1.05	0.97
2	Patereman	1.99	0.5
3	Kolla	0.82	1.09
4	Paeng	<b>2.64</b>	0.17
5	Neroh	1.75	0.62
6	Serambi Timur	0.77	1.12
7	Serambi Barat	0.13	1.44
8	Patengteng	0.72	1.14
9	Langpanggang	1.88	0.55
10	Suwaan	0.38	1.32
11	Modung	2.29	0.34
12	Brakas Dajah	0.55	1.23
13	Karang Anyar	1.83	0.58
14	Mangga	0.4	1.3
15	Glisgis	2.44	0.27
16	Pakong	0	<b>1.51</b>
17	Alas Kokon	0	<b>1.51</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>19.64</b>	<b>15.66</b>

Berdasarkan hasil analisis LQ di atas didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada skala kecamatan terhadap kabupaten, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ terbesar untuk sektor pertanian di Kabupaten Sampang adalah padi sebesar 16,478 sedangkan nilai LQ terkecil adalah kedelai sebesar 13,33. Nilai LQ terbesar untuk sektor pertanian di Kabupaten Bangkalan terdapat pada sektor padi yaitu sebesar 18,88 yang berarti  $LQ > 1$ .

Potensi unggulan masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

- Jrengik : Padi dan kacang hijau
- Sreseh : Padi, jagung, kacang tanah dan kacang hijau
- Blega : Jagung dan kedelai
- Modung : Jagung, kedelai dan kacang tanah

2. Pada skala desa terhadap kecamatan, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ pada masing-masing desa adalah sebagai berikut :

- a. Pada Kecamatan Jrengik, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman padi ladang sebesar 33,54 yang terdapat di Desa Bancelok. Untuk tanaman padi sawah yang paling terbesar terdapat di desa Asem Nonggal sebesar 1,09 dan jagung di desa margantoko sebesar 8,74.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan padi dan jagung adalah sbb:

- Padi : Desa Plakaran, Asem Raja, Mlaka, Kotah dan Taman
- Jagung : semua desa kecuali desa Asem Nonggal dan Plakaran

- b. Pada Kecamatan Sreseh, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman padi sawah dengan nilai LQ sebesar 2,46 yang terdapat di desa Klobur. Sedangkan untuk tanaman padi ladang nilai LQ yang paling besar terdapat di desa Taman sebesar 0,48 dan tanaman jagung juga terdapat di desa Taman dengan nilai LQ sebesar 1,98.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan padi dan jagung adalah sebagai berikut :

- Padi : Desa Sreseh, Disanah, Marparan, Labang, Bundah, Bangsah, Plasah, dan Junok.
- Jagung : Desa Noreh dan Marparan.

c. Pada Kecamatan Blega, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman padi ladang dengan nilai LQ sebesar 10,23 di desa Blega Oloh dan nilai LQ untuk tanaman padi sawah sebesar 1,44 yang terdapat di Desa Kampao. Sedangkan untuk tanaman jagung nilai LQ yang terbesar terdapat di desa Gigir sebesar 2,04.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan adalah sbb:

- Padi : Desa Ko'olan, Penjalin, Bates dan Alas Raja
- Jagung : Desa Kajan, Lombang Dajah dan desa Ko'olan

d. Pada Kecamatan Modung, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman padi dengan nilai LQ sebesar 2,64 yang terdapat di desa Paeng dan nilai LQ terbesar di desa Pakong dan Alas Kokon yaitu 1,51.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan jagung dan padi adalah sbb:

- Jagung : Desa Serambi Barat, Mangga'an dan Brakas Dajah
- Padi : Desa Modung, Glisgis dan desa Patereman

## 2. Sektor Perkebunan

Untuk mengetahui potensi perkebunan merupakan sektor basis atau bukan, dapat diketahui dari nilai LQ dari masing – masing jenis tanaman perkebunan sebagai berikut:

**Tabel 4.59 LQ Tanaman Perkebunan Kecamatan Jrengik Tahun 2009**

No	Desa	LQ Per Desa				
		Kacang Tanah	Kacang Panjang	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Cabai
1	Margantoko	1.77	0.00	0.60	0.00	0.00
2	Asem Nonggal	0.00	0.00	2.54	0.00	0.00
3	Majangan	1.29	1.19	0.85	0.00	0.00
4	Kalangan Prao	1.64	3.16	0.00	0.00	0.00
5	Asem Raja	0.99	0.51	0.91	0.00	2.57
6	Plakaran	0.67	2.02	0.48	6.52	3.40
7	Buker	0.71	1.40	1.43	0.00	0.00
8	Bencilok	0.76	0.75	1.53	0.00	0.00
9	Mlaka	0.00	0.00	2.54	0.00	0.00
10	Jungkarang	1.28	0.47	1.03	0.00	0.00
11	Kotah	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
12	Jrengik	1.16	1.19	0.56	0.00	2.52
13	Taman	1.49	1.38	0.59	0.00	0.00
14	Panyepen	1.24	0.00	1.19	0.00	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>13.01</b>	<b>12.08</b>	<b>14.25</b>	<b>6.52</b>	<b>8.49</b>

**Tabel 4.60 LQ Tanaman Perkebunan  
Kecamatan Blega Tahun 2009**

No	Desa	LQ Per Desa				
		Kacang Tanah	Kacang Panjang	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Cabai
1	Gigir	<b>1.43</b>	1.08	0.00	0.48	0.00
2	Ko'olan	1.23	0.52	0.91	0.90	0.00
3	P. Gedungan	1.07	0.53	<b>3.18</b>	0.99	0.00
4	Penjalinan	1.13	0.48	1.21	1.04	0.00
5	Rosep	0.68	0.38	1.55	<b>1.62</b>	0.00
6	Kampao	1.20	0.73	0.00	0.90	0.00
7	Lombang Laok	1.11	0.78	1.03	0.96	0.00
8	Lombang Dajah	1.08	2.38	0.00	0.45	0.00
9	Karpote	0.64	0.94	0.63	1.51	0.00
10	Blega Oloh	0.85	<b>2.46</b>	1.64	0.64	0.00
11	Karang Gayam	1.09	0.54	1.66	1.00	3.64
12	Lomaer	1.00	0.90	1.14	1.00	3.26
13	Bates	0.54	1.52	1.05	1.40	0.00
14	Karang Panasan	0.74	0.97	1.63	1.26	<b>4.77</b>
15	Karang Nangka	1.00	0.87	0.84	1.02	3.83
16	Blega	0.70	0.68	1.17	1.50	0.00
17	Nyormanis	0.90	0.57	0.56	1.32	0.00
18	Alas Raja	1.19	1.47	0.95	0.56	2.95
19	Kajan	1.29	1.13	0.70	0.61	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>18.89</b>	<b>18.93</b>	<b>19.85</b>	<b>19.14</b>	<b>18.46</b>

**Tabel 4.61 LQ Tanaman Perkebunan  
Kecamatan Modung Tahun 2009**

No	Desa	LQ Per Desa	
		Kacang Tanah	Kacang Hijau
1	Pangpajung	0.99	1.47
2	Patereman	0.95	<b>2.83</b>
3	Kolla	1	1.04
4	Paeng	<b>1.02</b>	0.4
5	Neroh	0.99	1.51
6	Serambi Timur	1.01	0.81
7	Serambi Barat	0.99	1.2
8	Patengteng	1.01	0.51
9	Langpanggang	0.98	1.69
10	Suwaan	0.98	1.81
11	Modung	0.99	1.27
12	Brakas Dajah	<b>1.02</b>	0.09
13	Karang Anyar	0.99	1.35
14	Mangga	<b>1.02</b>	0.34
15	Glisgis	1.01	0.53
16	Pakong	0.98	1.73
17	Alas Kokon	0.96	2.63
<b>Jumlah</b>		<b>16.89109</b>	<b>21.2144</b>

Berdasarkan hasil analisis LQ di atas didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada skala kecamatan terhadap kabupaten, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ terbesar untuk sektor perkebunan di Kecamatan Jrengik adalah kacang hijau sebesar 14,25. Nilai LQ untuk kecamatan di Kabupaten Bangkalan adalah kacang hijau sebesar 21,21 di kecamatan Modung dan di Kecamatan Blega sebesar 19,85 yang berarti  $LQ > 1$ .

Potensi unggulan masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Jrengik : Kacang hijau dan kacang tanah

Blega : Kacang hijau, ubi kayu, kacang tanah, kacang panjang dan cabai

Modung : Kacang hijau dan kacang tanah

2. Pada skala desa terhadap kecamatan, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ pada masing-masing desa adalah sebagai berikut :
  - a. Pada Kecamatan Jrengik, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman ubi kayu sebesar 6,52 yang terdapat di Desa Plakaran. Untuk tanaman kacang tanah yang paling terbesar terdapat di desa Margantoko sebesar 1,77 ; kacang panjang di

desa kalangan Prao sebesar 3,16 ; tanaman kacang hijau terdapat di desa asem nonggal dan Mlaka sebesar 2,54 dan tanaman cabai di desa palakaran sebesar 3,41.

b. Pada Kecamatan Blega, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman cabai sebesar 4,77 yang terdapat di Desa Karang Panas. Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan untuk tanaman perkebunan adalah sebagai berikut:

- Cabai : Desa karang panas, karang gayam, lomaer, karang angka dan alas raja
- Kacang hijau : semua desa kecuali desa Gigir, Kampao dan Lombang Dajah
- Kacang tanah : semua desa berpotensi menghasilkan tanaman ini karena nilai LQ hampir mendekati 1 dan >1

c. Pada Kecamatan Modung, nilai LQ terbesar adalah pada tanaman kacang hijau sebesar 2,83 yang terdapat di Desa Patereman. Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produk unggulan untuk tanaman perkebunan adalah sbb:

- Kacang hijau : Desa Patereman dan Alas Kokon
- Kacang tanah : Desa Mangga'an, Paeng, Serambi Timur, Patengteng, Brakas Dajah dan Glisgis

### 3. Sektor Peternakan

Dari hasil perhitungan analisis LQ peternakan dapat diketahui bahwa nilai LQ yang lebih dari satu (>1) mengidentifikasi nilai ekspor berada di beberapa kecamatan dan di desa di masing-masing kecamatan dengan komoditi yang berbeda pada masing-masing kecamatan dan jenisnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.62 LQ Peternakan Kecamatan Jrengik Tahun 2009**

No.	Desa	Ternak besar		Ternak kecil		Unggas		
		Sapi	Kuda	Kambing	Domba	Ayam Kampung	Itik	Itik Manila
1	Margantoko	1.07	2.63	0.76	1.37	0.94	1.25	1.53
2	Asem Nonggal	1.76	<b>19.53</b>	0.54	0.00	0.78	1.37	1.10
3	Majangan	1.62	0.00	0.76	1.27	0.77	1.52	2.30
4	Kalangan Prao	1.29	0.00	1.66	0.42	0.83	1.52	1.79
5	Asem Raja	1.63	0.00	1.15	<b>2.36</b>	0.79	1.27	1.19
6	Plakaran	1.72	0.00	0.55	0.00	0.79	1.35	1.92
7	Buker	<b>2.19</b>	0.00	<b>2.49</b>	0.53	0.37	<b>2.83</b>	<b>3.98</b>

No.	Desa	Ternak besar		Ternak kecil		Unggas		
		Sapi	Kuda	Kambing	Domba	Ayam Kampung	Itik	Itik Manila
8	Bencilok	0.88	0.00	0.56	0.68	1.09	0.71	0.78
9	Mlaka	1.22	2.03	0.81	0.52	0.96	1.13	0.32
10	Jungkarang	0.60	0.00	0.84	0.55	1.13	0.98	0.48
11	Kotah	0.87	0.00	1.60	0.26	1.05	0.65	0.81
12	Jrengik	0.50	0.00	0.86	0.67	<b>1.20</b>	0.43	0.54
13	Taman	0.87	0.00	1.47	0.28	1.02	0.88	1.08
14	Panyepen	0.68	0.00	1.00	0.62	1.10	0.88	0.77
<b>Jumlah</b>		<b>16.89</b>	<b>24.19</b>	<b>15.06</b>	<b>9.51</b>	<b>12.82</b>	<b>16.76</b>	<b>18.61</b>

Tabel 4.48 LQ Peternakan Kecamatan Sreseh Tahun 2009

No	Desa	Sapi	Kuda	Kambing	Domba	Ayam Kampung	Itik
1	Noreh	0.94	1.60	0.00	1.06	1.09	1.05
2	Labuhan	0.83	<b>1.78</b>	0.00	1.04	1.10	1.25
3	Taman	1.26	0.80	0.48	1.26	0.92	0.84
4	Sreseh	0.91	0.00	0.00	<b>1.31</b>	1.02	1.02
5	Disanah	0.00	0.00	0.00	0.65	<b>1.30</b>	<b>2.65</b>
6	Marparan	0.22	0.00	2.11	0.60	1.16	1.58
7	Klobur	1.28	0.71	1.60	0.81	0.96	0.78
8	Labang	1.25	1.25	1.97	0.90	0.91	0.59
9	Bundah	<b>1.29</b>	1.64	2.14	0.80	0.91	0.68
10	Bangsah	1.00	1.04	1.51	0.89	0.99	0.89
11	Plasah	1.04	0.00	<b>2.48</b>	1.20	0.76	1.12
12	Junok	0.90	0.28	2.15	0.99	0.93	0.89
<b>Jumlah</b>		<b>10.93</b>	<b>9.10</b>	<b>14.43</b>	<b>11.52</b>	<b>12.05</b>	<b>13.34</b>

Tabel 4.49 LQ Peternakan Kecamatan Blega Tahun 2009

No	Desa	Sapi	Kambing	Kuda	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik
1	Gigir	<b>1.56</b>	1.02	0.00	<b>1.20</b>	0.00	0.32
2	Ko'olan	1.55	0.98	0.00	<b>1.20</b>	0.00	0.34
3	P. Gedungan	1.34	1.38	2.43	1.12	0.00	0.44
4	Penjalinan	1.13	0.68	<b>3.11</b>	1.11	0.00	0.82
5	Rosep	1.35	1.29	2.63	1.10	0.00	0.50
6	Kampao	0.83	0.83	0.00	1.03	0.00	1.08
7	Lombang Laok	1.22	<b>1.61</b>	1.60	0.94	0.00	0.79
8	Lombang Dajah	1.04	1.23	0.75	1.05	0.00	0.78
9	Karpote	0.98	0.95	1.14	1.01	0.00	1.01
10	Blega Oloh	1.43	0.92	0.00	1.03	0.00	0.79
11	Karang Gayam	0.76	0.92	1.58	0.72	4.85	1.76
12	Lomaer	0.82	0.95	1.51	1.03	0.00	1.03
13	Bates	0.95	1.02	1.45	1.04	0.00	0.91
14	Karang Panasan	0.94	0.94	1.70	0.88	0.00	1.32
15	Karang Nangka	0.75	1.52	0.00	0.97	0.00	0.96
16	Blega	0.51	0.73	2.15	1.05	<b>7.31</b>	1.19
17	Nyormanis	1.03	0.93	0.00	0.91	0.00	1.23

No	Desa	Sapi	Kambing	Kuda	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik
18	Alas Raja	0.98	0.73	0.00	0.91	0.00	<b>1.34</b>
19	Kajan	1.14	0.79	0.00	1.02	0.00	0.98
<b>Jumlah</b>		<b>20.30</b>	<b>19.42</b>	<b>20.05</b>	<b>19.31</b>	<b>12.17</b>	<b>17.61</b>

**Tabel 4.50 LQ Peternakan Kecamatan Modung Tahun 2009**

No	Desa	Sapi	Kambing	Kuda
1	Pangpajung	1.08	0.89	0.01
2	Patereman	0.92	1.08	<b>0.05</b>
3	Kolla	1.10	0.86	0.02
4	Paeng	0.87	1.16	0.03
5	Neroh	1.00	1.01	0.00
6	Serambi Timur	0.98	1.03	0.00
7	Serambi Barat	1.04	0.95	0.00
8	Patengteng	1.09	0.89	0.00
9	Langpanggang	1.05	0.95	0.00
10	Suwaan	0.95	1.07	0.01
11	Modung	0.98	1.03	0.02
12	Brakas Dajah	1.00	1.00	0.01
13	Karang Anyar	<b>1.11</b>	0.85	0.02
14	Mangga	0.90	1.14	0.00
15	Glisgis	0.85	<b>1.19</b>	0.02
16	Pakong	0.95	1.07	0.00
17	Alas Kokon	1.02	0.98	0.00
<b>Jumlah</b>		<b>16.87</b>	<b>17.16</b>	<b>0.20</b>

Berdasarkan hasil analisis LQ di atas didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada skala kecamatan terhadap kabupaten, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ terbesar untuk sektor peternakan adalah kuda sebesar 71,67 sedangkan nilai LQ terkecil adalah itik manila sebesar 17.84. Penghasil LQ terbesar untuk kuda terdapat di Kecamatan Jrengik yaitu sebesar 24,67 yang berarti  $LQ > 1$

Potensi unggulan masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

- Jrengik : Kuda, domba dan itik manila  
 Sreseh : Itik dan kambing  
 Blega : Ayam ras, kuda dan itik  
 Modung : Kuda, kambing dan sapi

2. Pada skala desa terhadap kecamatan, dapat disimpulkan bahwa nilai LQ pada masing-masing desa adalah sebagai berikut :

a. Pada Kecamatan Jrengik, nilai LQ terbesar adalah pada ternak kuda dengan nilai LQ sebesar 24,67 disusul dengan itik manila sebesar 17,84. Desa penghasil ternak domba terbesar adalah di Desa Asem Rajah dengan nilai LQ sebesar 5,43. Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi unggulan sektor peternakan adalah sebagai berikut :

- Sapi : Desa Plakaran, Asem Rajah, Majangan dan Asem Nonggal
- Kuda : Desa Margantoko dan Mlaka
- Ayam Kampung : Desa Jrengik
- Domba : Desa Asem Rajah dan Margantoko

b. Pada Kecamatan Sreseh, nilai LQ terbesar adalah pada ternak kambing dengan nilai LQ sebesar 14,42. Desa penghasil ternak kambing terbesar adalah di desa Plasah dengan nilai LQ 2,48.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi unggulan pada sektor peternakan adalah sebagai berikut :

- Kambing : Desa Marparan, Bundah dan Junok
- Sapi : Desa Bundah, Klobur, Taman dan Labang
- Kuda : Desa Labuhan, Bundah dan NOreh
- Domba : Desa Sreseh, Taman dan Plasah
- Ayam kampung : Desa Disanah, Marparan dan Labuhan

c. Pada Kecamatan Blega, nilai LQ terbesar adalah pada ternak sapi dengan nilai LQ sebesar 20,299. Desa penghasil ternak sapi terbesar adalah di desa Gigir dengan nilai LQ sebesar 1,56.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi unggulan sektor peternakan adalah sebagai berikut :

- Sapi : Desa Gigir, Ko'olan, Rosep dan Blega Oloh
- Kambing : Desa Lombang Laok, Karang Nangka, Rosep dan P. Gedungan
- Kuda : Desa Penjalin, P. Gedungan, Rosep dan Blega
- Ayam Kampung : Desa Gigir, Ko'olan, dan P. Gedungan
- Ayam Ras : Desa Karang Nangka dan Blega

- Itik : Desa Karang Gayam, Alas Raja dan Nyormanis

d. Pada Kecamatan Modung, nilai LQ terbesar adalah pada ternak kuda dengan nilai LQ sebesar 17,85. Desa penghasil ternak kuda terbesar adalah di desa Patereman dengan nilai LQ sebesar 4,49.

Dari produk unggulan skala kabupaten, didapatkan hasil desa-desa yang memiliki kontribusi terhadap produksi unggulan untuk sektor peternakan adalah sebagai berikut :

- Kuda : Desa Patereman, Paeng, Kolla dan Karang Anyar
- Kambing : Desa Glisgis, Paeng dan Manggaan
- Sapi : Desa Karang Anyar

## 2) Analisis Growth-Share

Analisis ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang potensi unggulan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan terkait dengan pengembangan wilayah perbatasan. Analisis yang dilakukan berupa penentuan kriteria suatu wilayah dengan kriteria unggulan, potensial, dominan dan stagnan untuk menentukan kuadran ekonomi. Diagram *Growth* dan *Share* berfungsi untuk menggambarkan secara umum mengenai sektor-sektor unggulan dengan ketentuan growth dan share memiliki nilai positif, sektor dominan memiliki ketentuan growth positif dan share negatif, sektor potensial memiliki ketentuan growth negatif dan share positif dan sektor statis memiliki ketentuan growth negatif dan share negatif. Growth untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun.

$$\text{Growth} = \frac{T_n - (T_{n-1})}{T_{n-1}} \times 100$$

Keterangan :

$T_n$  = Jumlah produksi tahun ke-n

$T_{n-1}$  = Jumlah produksi tahun ke-(n-1)

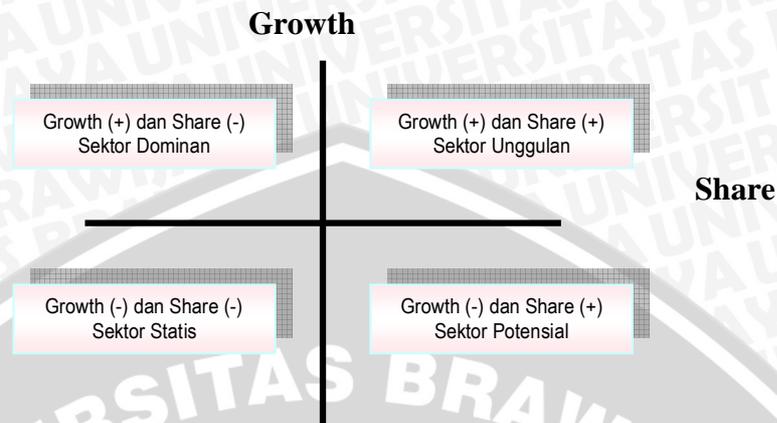
Share membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah, dengan rumus:

$$\text{Share} = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100\%$$

Keterangan :

$NP_1$  = Nilai produksi komoditi a di satu kecamatan

$NP_2$  = Nilai produksi komoditi a di seluruh wilayah studi



**Gambar 4.30 Diagram Growth – Share**

### 1. Sektor Pertanian

Sub sektor pertanian tanaman pangan yang ada di kawasan perbatasan khususnya di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan terdiri dari pertanian padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah dan kacang kedelai

#### ▪ *Padi Sawah*

Untuk pertanian tanaman padi sawah nilai tertinggi untuk growth terdapat pada Kecamatan Blega dengan jumlah 10,62 sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada Kecamatan Sreseh dengan jumlah -58,98. Selain itu, untuk nilai Share pada tanaman pangan padi sawah nilai tertingginya berada pada Kecamatan Sreseh dengan nilainya 100 sedangkan nilai terendahnya berada pada Kecamatan Modung dengan nilai 33,71.

#### ▪ *Padi Ladang*

Pertanian tanaman pangan padi ladang ini nilai pada growth yang tertinggi berada pada Kecamatan Jrengik. Untuk nilai sharenya yang paling tertinggi berada pada Kecamatan Jrengik dengan jumlahnya yaitu sebesar 36,19 sedangkan untuk nilai terendahnya berada pada Kecamatan Blega sebesar 1,68.

#### ▪ *Jagung*

Untuk Pertanian Tanaman jagung nilai pada Growth yang tertinggi berada pada Kecamatan Blega dengan jumlah yaitu 22,06 sedangkan untuk nilai terendahnya berada pada Kecamatan Modung yaitu dengan jumlahnya sebesar 0,21 jumlah Share, Kecamatan yang tertinggi nilainya berada pada Kecamatan Modung dengan jumlahnya yaitu 66,29 sedangkan untuk kecamatan yang memiliki nilai terendah berada pada Kecamatan Blega dengan jumlah 46,77.

**Tabel 4.51 Kuadran Ekonomi Tanaman Pangan Masing-Masing Kecamatan di Kawasan Perbatasan Tahun 2009**

Kecamatan	Komoditi Padi Sawah			Komoditi Padi Ladang			Komoditi Jagung		
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket
Jrengik	-	+	Potensial	+	+	Unggulan	0	0	0
Sreseh	+	+	Unggulan	0	0	0	0	0	0
Blega	-	+	Potensial	+	+	Unggulan	+	+	Unggulan
Modung	+	+	Unggulan	0	0	0	+	+	Unggulan

Berdasarkan Analisis Growth-Share di wilayah studi pada komoditi tanaman pangan, maka diketahui bahwa tanaman pangan di wilayah studi berada pada dua kuadran yaitu kuadran unggulan dan potensial. Hal ini berarti bahwa komoditi tanaman pangan dapat dikembangkan menjadi sektor basis untuk meningkatkan perekonomian di wilayah studi. Dari analisis tersebut maka wilayah yang memiliki potensi unggulan adalah Kecamatan Blega dan Kecamatan Modung dengan jenis tanaman padi sawah, padi ladang dan jagung, Kecamatan Jrengik dengan jenis tanaman padi sawah dan padi ladang.

## 2. Perkebunan

Komoditi perkebunan di kawasan perbatasan terdiri dari tanamkacang tanah, kacang panjang, kacang hijau, ubi kayu, ketela dan cabe rawit. Berikut adalah posisi tanaman perkebunan di kuadran ekonomi tanaman perkebunan.

**Tabel 4.52 Kuadran Ekonomi Tanaman Perkebunan Masing-Masing Kecamatan di Kawasan Perbatasan Tahun 2009**

Kecamatan	Komoditi Kacang Tanah			Komoditi Kacang Panjang			Komoditi Kacang Hijau		
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket
Jrengik	+	+	Unggulan	+	+	unggulan	+	+	Unggulan
Blega	+	+	Unggulan				+	+	Unggulan
Modung	+	+	Unggulan				+	+	Unggulan
Kecamatan	Komoditi Ketela Pohon			Komoditi Cabe Rawit			Komoditi Ketela Rambat		
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket
Jrengik				+	+	unggulan			
Blega	+	+	Unggulan	+	+	unggulan	+	+	Unggulan
Kecamatan	Komoditi Ubi Kayu								
	Growth	Share	Ket						
Blega	+	+	Unggulan						
Jrengik	-	+	Potensial						

Tabel diatas memperlihatkan bahwa tanaman perkebunan di wilayah studi berada pada satu kuadran yaitu hanya pada kuadran unggulan saja. Hal ini berarti bahwa komoditi tanaman perkebunan dapat dikembangkan menjadi sektor basis untuk meningkatkan perekonomian di wilayah studi. Dari analisis tersebut maka wilayah yang memiliki potensi unggulan adalah Kecamatan Jrengik, Kecamatan Blega dan

Kecamatan Modung dengan jenis tanaman kacang tanah dan kacang hijau. Sedangkan untuk Kecamatan Jrengik itu sendiri yang memiliki potensi unggulan selain kacang tanah dan kacang hijau juga terdapat kacang panjang, dan cabe rawit. Potensi unggulan untuk Kecamatan Blega adalah ketela pohon, cabe rawit, ketela rambat dan ubi kayu yang potensinya tidak dimiliki oleh kecamatan lain.

### 3. Peternakan

Komoditi peternakan di wilayah studi terdiri dari komoditi sapi, kuda, kambing, domba, ayam kampung, ayam ras, itik dan lain-lain. Berikut adalah perhitungan growth – share di wilayah studi.

**Tabel 4.53 Kuadran Ekonomi Peternakan Masing-Masing Kecamatan di Kawasan Perbatasan Tahun 2009**

Kecamatan	Komoditi Sapi			Komoditi Kuda			Komoditi Kambing		
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket
Jrengik	+	+	Unggulan	+	+	Unggulan	+	+	Unggulan
Blega	-	+	Potensial	-	+	Potensial	-	+	Potensial
Sreseh	+	+	Unggulan	-	+	Potensial	+	+	Unggulan
Modung	-	+	Potensial	-	+	Potensial	+	+	Unggulan
Kecamatan	Komoditi Domba			Komoditi Ayam Kampung			Komoditi Ayam Ras		
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket
Jrengik	+	+	Unggulan	-	+	Potensial			
Sreseh	+	+	Unggulan	+	+	Unggulan			
Blega				+	+	Unggulan	+	+	Unggulan
Kecamatan	Komoditi Itik			Komoditi Itik Manila					
	Growth	Share	Ket	Growth	Share	Ket			
Jrengik	+	+	Unggulan	+	+	Unggulan			
Sreseh	+	+	Unggulan						
Blega	+	+	Unggulan						

Berdasarkan pada perhitungan growth-share di wilayah studi diketahui bahwa komoditi peternakan berada pada kuadran unggulan dan potensial yang berarti bahwa komoditi peternakan di kawasan perbatasan merupakan sektor yang unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan wilayah studi.

Hasil dari sektor unggulan di bidang peternakan di Kecamatan Jrengik yaitu sapi, kuda, kambing, domba, itik dan itik manila. Sedangkan untuk sektor potensial di Kecamatan Jrengik hanya terdapat pada komoditi ayam kampung. Di Kecamatan Blega sektor unggulan terdapat pada komoditi ayam kampung, ayam ras, dan itik. Sedangkan komoditi sapi, kuda dan kambing merupakan sektor potensial. Di Kecamatan Sreseh dan di Kecamatan Modung sektor potensialnya terdapat pada komoditi sapi dan kuda, sedangkan untuk sektor unggulan terdapat pada komoditi kambing, domba, ayam kampung dan itik.

Di bawah ini penjabaran dari analisis perekonomian yang merupakan gabungan dari analisis LQ, growth dan share dari masing-masing sektor baik itu sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

**Tabel 4.54 Analisis Ekonomi Tanaman Pangan (Growth, Share, dan LQ) di Kawasan perbatasan Tahun 2009**

Kec.	1			Ket	2			Ket	3			Ket
	G	S	LQ		G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	-	+	>1	Merupakan sektor potensial dan sektor basis maka dapat menjual hasil produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi kecamatan Jrengik dari sektor pertanian padi sawah.	+	+	>1	Merupakan sektor unggulan dan sektor basis maka dapat menjual hasil produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi kecamatan Jrengik dari sektor pertanian padi ladang..	0	0	<1	Tidak merupakan sektor potensial dan bukan sektor basis karena nilai Growth dan share tidak terdapat. Nilai LQ <1 dimana daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk import.
Sreseh	+	+	>1	Merupakan sektor unggulan dan bukan basis	0	0	>1	Tidak merupakan sektor potensial dan bukan sektor basis karena nilai Growth dan share tidak terdapat. Hanya saja terdapat nilai LQ >1 dimana daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan hasil pertaniannya.	0	0	>1	Tidak merupakan sektor potensial dan bukan sektor basis karena nilai Growth dan share tidak terdapat. Hanya saja terdapat nilai LQ >1 dimana daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan hasil produksi pertaniannya.
Blega	-	+	<1	Merupakan Sektor potensial dan bukan sektor basis karena nilai LQ < 1 dimana daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk import	+	+	<1	Merupakan sektor unggulan dan bukan sektor basis karena nilai LQ < 1 dimana daerah yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk import.	+	+	>1	Merupakan Sektor unggulan dan sektor basis karena nilai LQ > 1 maka dapat menjual hasil produksi pertanian sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi kecamatan Blega dari sektor pertanian jagung.
Modung	+	+	<1	Merupakan sektor unggulan dan bukan sektor basis	0	0	<1	Tidak merupakan sektor unggulan dan bukan sektor basis.	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis

Keterangan :

- 1. : Padi Sawah      G : Growth      Unggulan :       Potensial :
- 2. : padi Ladang      S : Share      Dominan :       Statis :
- 3. : Jagung      LQ : LQ

**Tabel 4.55 Analisis Ekonomi Perkebunan (Growth, Share, dan LQ) Di Kawasan Perbatasan**

Kec.	1			Ket	2			Ket	3			Ket
	G	S	LQ		G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	+	+	<1	Unggulan dan bukan sektor basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis
Blega	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis	0	0	<1	Non basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan basis
Modung	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	0	0	<1	Non basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan basis
Kec.	4			Ket	5			Ket	6			Ket
	G	S	LQ		G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	0	0	<1	Non basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis	0	0	<1	Non basis
Blega	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis
Modung	0	0	<1	Non basis	0	0	<1	Non basis	0	0	<1	Non basis

Keterangan :

- 1. : Kacang tanah      G : Growth      Unggulan :       Potensial :
- 2. : Kacang panjang      S : Share      Dominan :       Statis :
- 3. : Kacang hijau      LQ : LQ
- 4. : Ketela pohon
- 5. : Cabe Rawit
- 6. : Ketela rambat
- 7. : Ubi kayu

**Tabel 4.56 Analisis Ekonomi Peternakan (Growth, Share, dan LQ) Di Kawasan Perbatasan**

Kec.	1			Ket	2			Ket	3			Ket
	G	S	LQ		G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	+	+	>1	Unggulan dan sektor basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis
Sresseh	+	+	<1	Unggulan dan non basis	-	+	<1	Potensial dan non basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis
Blega	-	+	>1	Sektor potensial dan sektor basis	-	+	>1	Potensial dan sektor basis	-	+	>1	Sektor potensial dan sektor basis
Modung	-	+	>1	Sektor potensial dan sektor basis	-	+	>1	Potensial dan sektor basis	+	+	>1	Sektor unggulan dan sektor basis
Kec.	4			Ket	5			Ket	6			Ket
	G	S	LQ		G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	+	+	<1	Unggulan dan Non basis	-	+	<1	Sektor potensial dan non basis	0	0	0	Non basis
Sresseh	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	+	+	>1		0	0	0	
Blega	0	0	0	Non basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis
Kec.	7			Ket	8			Ket				Ket

	G	S	LQ		G	S	LQ	
Jrengik	+	+	>1	Unggulan dan sektor basis	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis
Sreseh	+	+	>1	Unggulan dan sektor basis	0	0	0	Non basis
Blega	+	+	<1	Sektor unggulan dan non basis	0	0	0	Non basis

Keterangan :

- |                   |   |
|-------------------|---|
| 1. : Sapi         | G : Growth  |
| 2. : Kuda         | S : Share   |
| 3. : Kambing      | Unggulan :  Potensial :  |
| 4. : Domba        | Dominan :  Statis :      |
| 5. : Ayam Kampung |   |
| 6. : Ayam Ras     |   |
| 7. : Itik         |   |
| 8. : Itik Manila  |   |

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa :

- Nilai LQ terbesar dari sektor tanaman pangan adalah kecamatan Blega dan Kecamatan Jrengik dengan jenis komoditi berupa padi ladang dan padi sawah yang terdapat di Desa Blega olah dan semua desa yang terdapat di Kecamatan Jrengik. Sedangkan berdasarkan analisis LQ dan Growth Share, potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah :
  - Padi sawah : Kecamatan Jrengik dan Sreseh
  - Padi Ladang : Kecamatan Blega
  - Jagung : Kecamatan Blega dan Modung
- Nilai LQ terbesar dari sektor peternakan adalah kecamatan Jrengik dengan komoditi Kuda yang berada di Desa Asam Nonggal. Sedangkan berhasilkkan analisis LQ dan Growth Share, potensi peternakan yang dapat dikembangkan adalah :
  - Sapi : Semua kecamatan khususnya Kecamatan Blega
  - Kuda : Kecamatan Jrengik
  - Kambing : Jrengik, Sreseh, Blega dan Modung khususnya Blega
  - Domba : Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Sreseh
  - Ayam Kampung : Kecamatan Sreseh
  - Ayam Ras : Kecamatan Blega
  - Itik : Kecamatan Jrengik, Sreseh dan Blega
- Nilai LQ terbesar dari sektor perkebunan adalah kecamatan Jrengik dengan komoditi ubi kayu. Sedangkan berhasilkkan analisis LQ dan Growth Share, potensi perkebunan yang dapat dikembangkan adalah :

- Kacang Tanah : Semua kecamatan kecuali kecamatan Sreseh
- Kacang Panjang : Jrengik
- Kacang Hijau : Semua kecamatan kecuali kecamatan Sreseh
- Ketela Pohon : Blega
- Cabe Rawit : Jrengik dan Blega
- Ketela Rambat : Blega
- Ubi Kayu : Jrengik

Berdasarkan nilai LQ dan Growth Share, ubi kayu di Kecamatan Jrengik merupakan sektor basis yang secara pertumbuhan komoditi tersebut merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan. Dengan melihat potensi lahan dimasa mendatang yang sangat mendukung pengembangan tanaman ubi kayu dan tanaman perkebunan lainnya maka perlu dikembangkan komoditi ubi kayu dan tanaman perkebunan lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat.

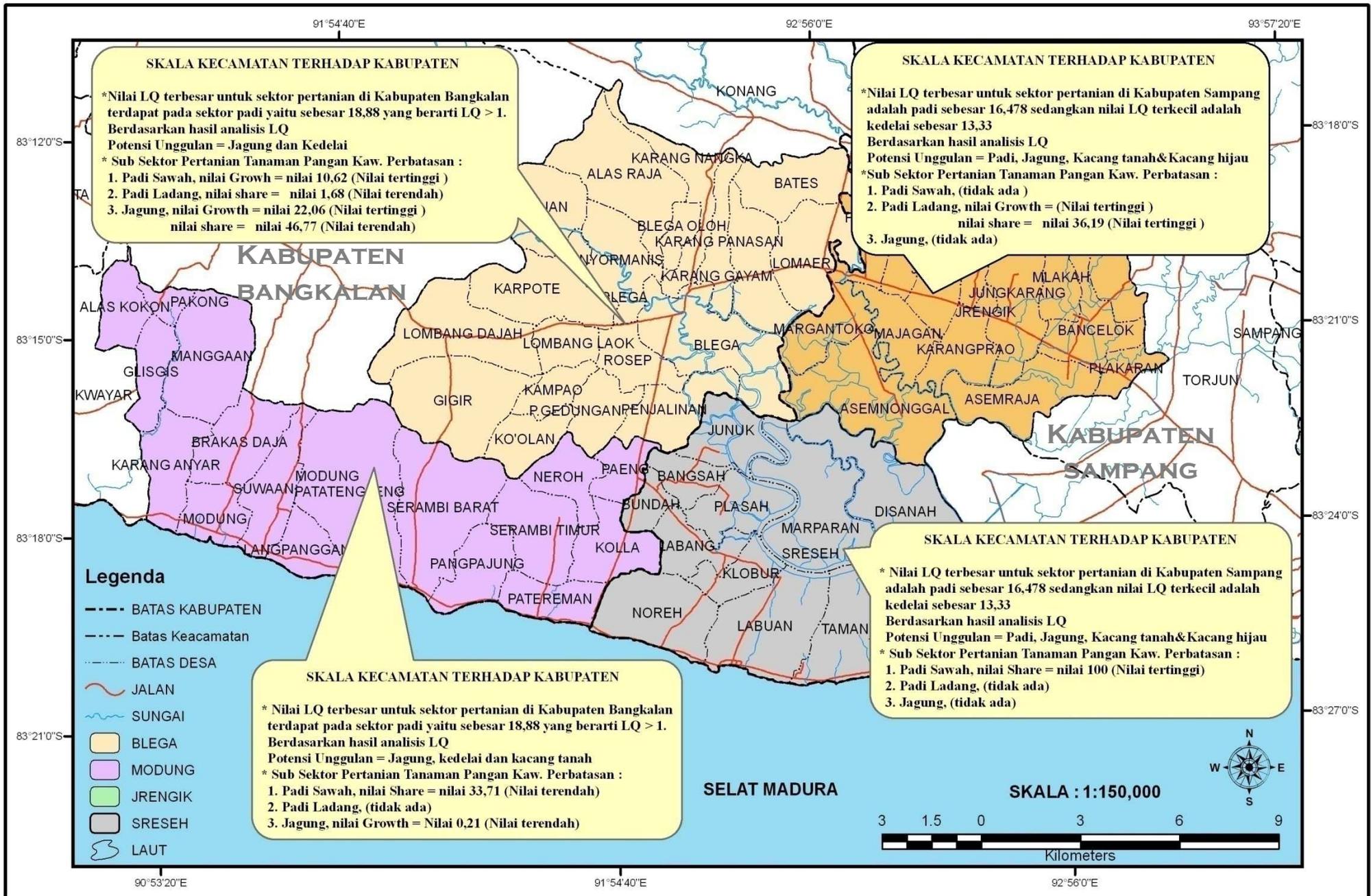
#### 4. Pertambangan

Potensi pertambangan pada Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan cukup tinggi namun sebagian besar belum diolah karena belum ada kajian secara teknis mengenai kandungan dan kemungkinan eksploitasi serta minimnya investor untuk bekerjasama mengembangkan potensi pertambangan. Dengan melihat potensi pertambangan yang ada maka dimungkinkan adanya pengelolaan pertambangan namun dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Berikut ini potensi pertambangan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan

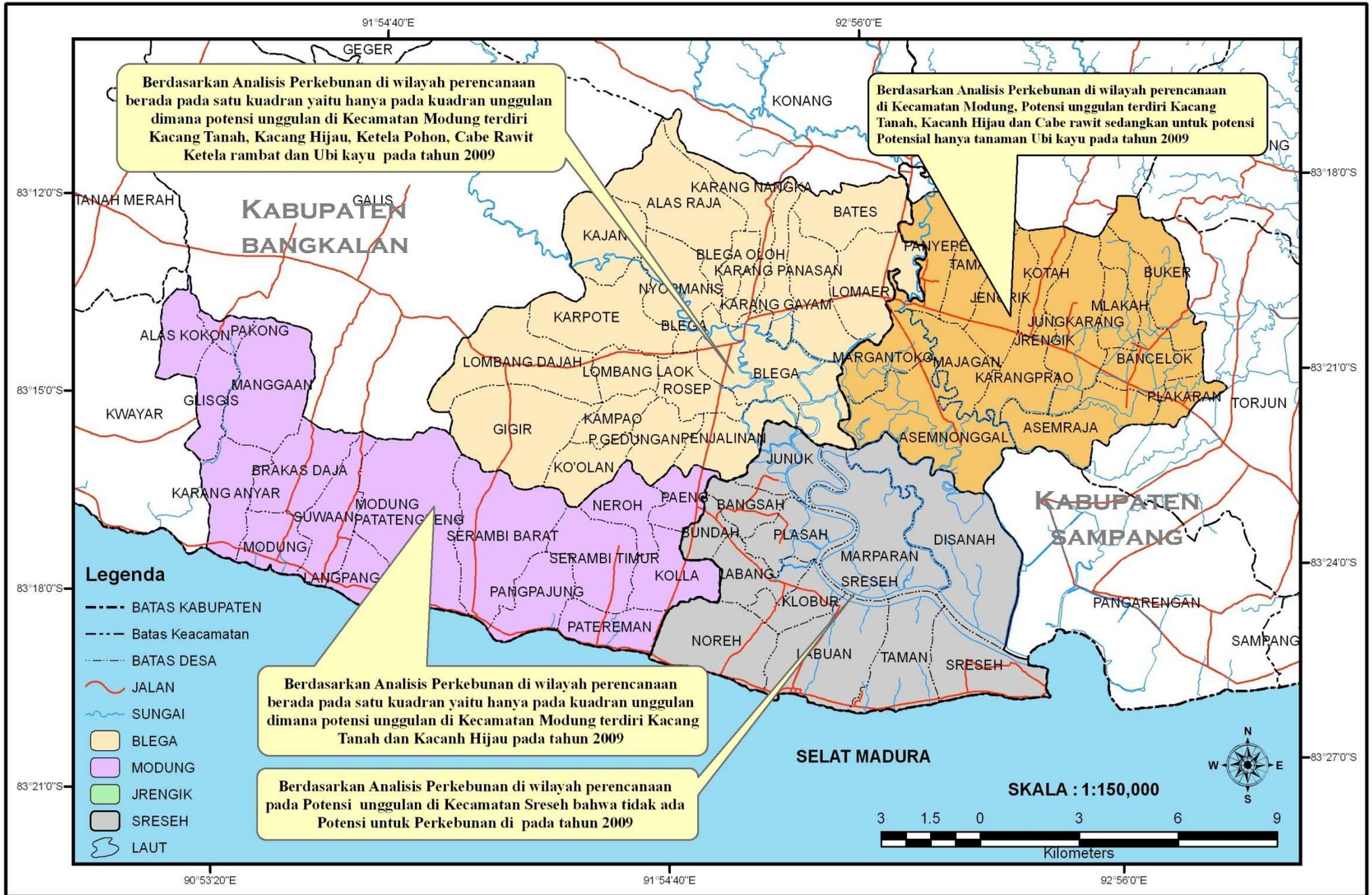
**Tabel 4.74 Analisis Potensi Pertambangan Kabupaten Sampang**  
LQ Pertambangan Tahun 2009

Kecamatan	LQ Pertambangan Tahun 2009						
	Batu Gamping	Fosfat	Kalsit	Batu Pasir	Dolomit	Pasir Kuarsa	Lempung
Blega	0,10	2,48	2,76	<b>2,63</b>	<b>2,64</b>	<b>3,26</b>	4,377
Modung	0,53	<b>17,33</b>	<b>19,68</b>	0	0	0	<b>21,04</b>
Jrengik	<b>1,02</b>	0,19	0,07	0	0	1,05	0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa untuk nilai LQ untuk komoditi pertambangan batu gamping yang paling terbesar terdapat di Kecamatan Jrengik sebesar 1,02. Sedangkan untuk fosfat terdapat di Kecamatan Modung sebesar 17,33; kalsit di Kecamatan Modung sebesar 19,83; batu pasir terdapat di Kecamatan Blega sebesar 2,63; dolomit dan pasir kuarsa sebesar 2,64 dan 3,26 terdapat di Kecamatan Blega dan lempung terdapat di Kecamatan Modung sebesar 21,04.



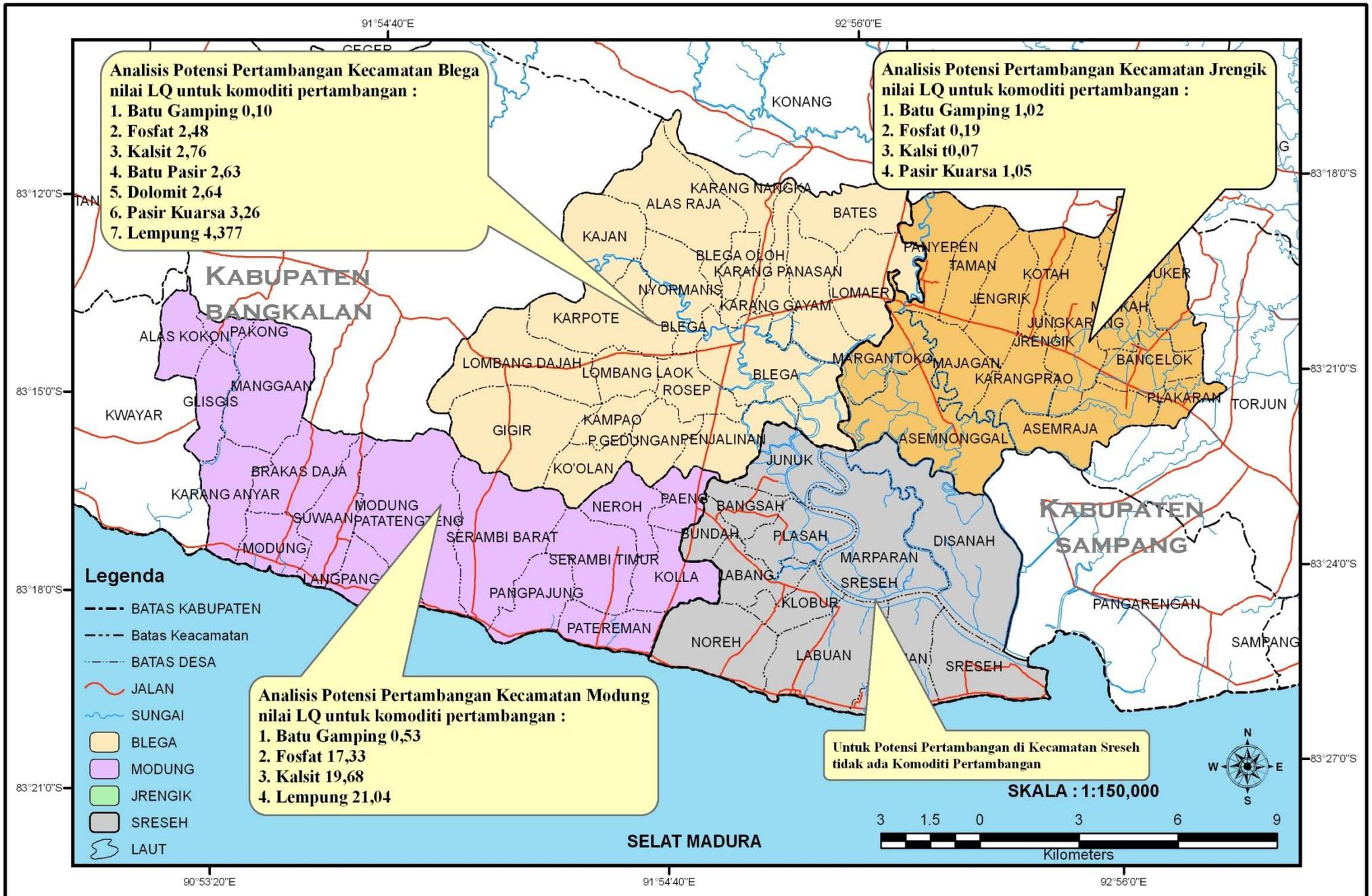
PETA 4.13 ANALISIS PRODUKSI UNGGULAN SEKTOR PERTANIAN



**PETA 4.14 ANALISIS PRODUKSI UNGGULAN SEKTOR PERKEBUNAN**



PETA 4.15 ANALISIS PRODUKSI UNGGULAN SEKTOR PETERNAKAN



PETA 4.16 ANALISIS PRODUKSI UNGGULAN SEKTOR PERTAMBANGAN

#### 4.8.5 Analisis Sarana dan Prasarana Wilayah Kawasan Perbatasan

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyediaan sarana-prasarana fasilitas umum serta pelayanan terhadap masyarakat di wilayah studi. Secara umum wilayah studi yang terdiri dari dua daerah perbatasan memiliki tingkat penyediaan kebutuhan fasilitas yang berbeda. Hal ini disebabkan karena keberadaan wilayah studi yang terletak pada dua daerah dengan administrasi yang berbeda. Kemampuan berkembangnya suatu wilayah ditunjukkan dengan adanya sistem penyebaran, kelengkapan dan kapasitas pelayanan dari fasilitas sosial yang ada.

Sebagai kawasan yang terletak di daerah terbelakang wilayah studi memiliki tingkat pelayanan sarana prasarana umum yang lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain di pusat kota. Hal ini dapat dilihat dari kondisi eksisting keberadaan fasilitas umum di wilayah studi, sehingga untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang menyangkut dengan pelayanan kebutuhan umum masyarakat harus memenuhinya di luar wilayah studi. Untuk kedepannya hal ini sangat perlu diperhatikan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan pembangunan di wilayah studi.

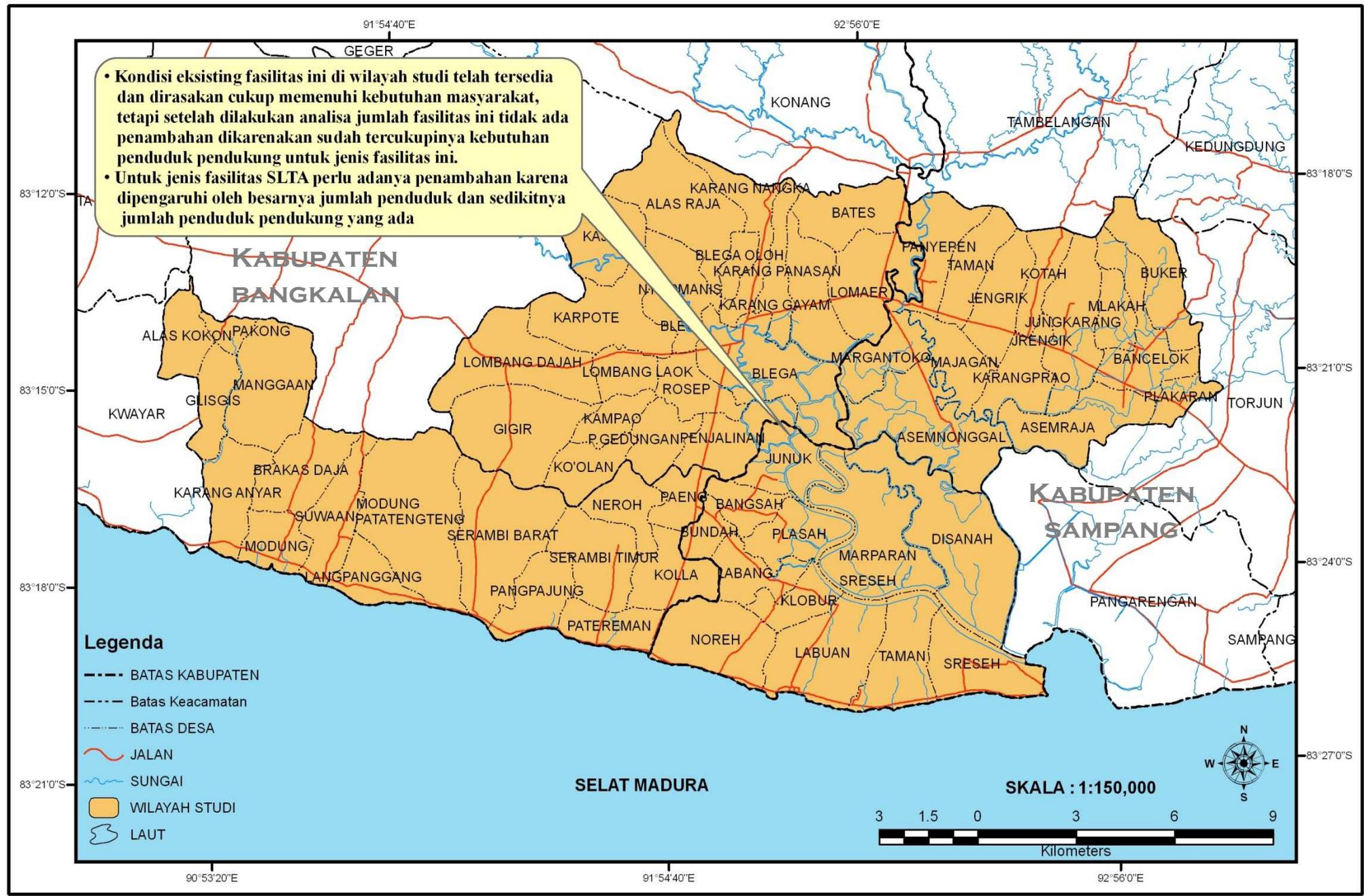
Analisa kebutuhan fasilitas di wilayah studi hanya terbatas pada jenis infrastruktur tertentu saja, hal ini disebabkan oleh keberadaan wilayah studi yang merupakan dua daerah yang terletak di daerah pinggiran. Pemenuhan fasilitas ini disesuaikan juga dengan kebutuhan dan skala pelayanan yang diharapkan mampu melayani masyarakat di wilayah studi.

Dalam perhitungan ini tidak semua jenis fasilitas dari tiap kelompok fasilitas yang ada akan dihitung, seperti untuk jenis fasilitas perdagangan dan jasa yang ada beberapa jenis data yang memiliki standar penduduk pendukung akan tetapi jenis fasilitas ini tidak tersedia pada wilayah studi, begitupun sebaliknya. Untuk lebih jelasnya mengenai rumusan ini dapat dilihat pada tabel 4.75. Berikut beberapa faktor penyebab tersebut :

- Tidak tersedianya data untuk jenis fasilitas tersebut.
- Tidak diketahuinya jumlah penduduk pendukung untuk beberapa jenis fasilitas yang ada.

Tabel 4.75 Analisa Kebutuhan Fasilitas

No	Jenis Sarana	Jenis Fasilitas	Kondisi Eksisting per kecamatan				Analisa Kebutuhan Fasilitas				Hasil Analisa
			Kab. Sampang		Kab. Bangkalan		Kab. Sampang		Kab. Bangkalan		
			Jrengik	Sreseh	Blega	Modung	Jrengik	Sreseh	Blega	Modung	
1	Pendidikan	TK	3	15	8	13	0	0	0	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kondisi eksisting fasilitas ini di wilayah studi telah tersedia dan dirasakan cukup memenuhi kebutuhan masyarakat, tetapi setelah dilakukan analisa jumlah fasilitas ini tidak ada penambahan dikarenakan sudah tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini.</li> <li>Untuk jenis fasilitas SLTA perlu adanya penambahan karena dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk dan sedikitnya jumlah penduduk pendukung yang ada</li> </ul>
2		SD	41	26	44	37	0	0	0	0	
3		SLTP	2	4	2	7	0	0	0	0	
4		SLTA	1	1	1	2	1	1	1	0	
5	Peribadatan	Masjid	46	48	62	56	0	0	0	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dari hasil analisa ini menunjukkan lebih kecilnya jumlah fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah studi, akan tetapi jumlah eksisting fasilitas ini di wilayah studi menunjukkan angka yang cukup banyak</li> <li>Oleh karena itu untuk fasilitas peribadatan ini drasakan tidak perlu adanya penambahan.</li> </ul>
6		Mushola	139	128	179	191	0	0	0	0	
7	Kesehatan	Puskesmas	1	1	1	2	1	1	2	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pada kondisi eksisting jenis fasilitas posyandu dan polindes ini jumlahnya cukup banyak, tetapi untuk jenis fasilitas ini pada analisis kebutuhan fasilitas tidak dapat dihitung karena tidak terdapat dalam standar PU yang dijadikan referensi.</li> <li>Untuk jenis fasilitas puskesmas diperlukan penambahan selain Kecamatan Modung karena untuk tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini</li> <li>Untuk fasilitas Puskesmas pembantu tidak terdapat penambahan karena sudah tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini.</li> </ul>
8		Puskesmas pembantu	6	3	3	5	0	0	0	0	
9		Posyandu	39	47	-	-	-	-	-	-	
10		Polindes	14	-	17	8	-	-	-	-	
11	Perdagangan dan jasa	Pasar	3	2	3	4	0	0	0	0	<ul style="list-style-type: none"> <li>Besarnya pembagi pada jumlah penduduk pendukung dibandingkan dengan jumlah penduduk eksisting yang ada akan berdampak pada terjadinya pengurangan jumlah fasilitas ini.</li> <li>Untuk fasilitas toko/kios perlu adanya penambahan di kecamatan Blega dan Modung sebanyak 11 dan 19 unit agar tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini</li> </ul>
12		Toko/Kios	152	481	4	1	0	0	11	19	



**PETA 4.17 ANALISIS KEBUTUHAN FASILITAS PENDIDIKAN**



**PETA 4.18 ANALISIS KEBUTUHAN FASILITAS PERIBADATAN**



**PETA 4.19 ANALISIS KEBUTUHAN FASILITAS KESEHATAN**



• **Besarnya pembagi pada jumlah penduduk pendukung dibandingkan dengan jumlah penduduk eksisting yang ada akan berdampak pada terjadinya pengurangan jumlah fasilitas ini.**

• **Untuk fasilitas toko/kios perlu adanya penambahan di kecamatan Blega dan Modung sebanyak 11 dan 19 unit agar tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini**

**PETA 4.20 ANALISIS KEBUTUHAN FASILITAS PERDAGANGAN**

#### 4.8.6 Analisis Orientasi Pergerakan Kawasan Perbatasan

Analisis orientasi pergerakan penduduk pada kawasan perbatasan merupakan analisis yang dibutuhkan dengan tujuan untuk meninjau pola pergerakan penduduk, barang dan jasa yaitu sejauh mana tingkat pergerakan tiga komponen ini didalam wilayah perbatasan itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan kawasan perbatasan dan seberapa jauh tingkat interaksi antar pergerakan di dua kabupaten yaitu Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan yang meliputi permasalahan yang dihadapi dan potensi apa yang dapat digunakan untuk mendukung perkembangan kedua kawasan perbatasan interaksi.

##### 1. Orientasi Pergerakan Penduduk

Analisis orientasi pergerakan penduduk meliputi orientasi berkegiatan. Orientasi berkegiatan adalah pergerakan untuk bekerja, untuk bersekolah dan untuk mendapatkan pelayanan fasilitas kesehatan dan lain-lain, yaitu yang berkaitan untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan survey yang dilakukan sebanyak 172 responden yang tersebar di empat kecamatan, kecenderungan orientasi arah pergerakan dari dan ke Kabupaten Sampang cenderung berorientasi ke Kota Sampang, ke Bangkalan dan Kota Surabaya. Beberapa wilayah kecamatan yang memiliki pola pergerakan ke arah Bangkalan adalah Kecamatan Jrengik dan Sreseh ke Kota Sampang dan Kecamatan Blega dan sebaliknya, Kecamatan Modung ke Kecamatan Blega dan sebaliknya, dan semua kecamatan ke Surabaya juga melewati Kecamatan Blega. Berikut hasil rekap data yang dilakukan pada empat kecamatan yang bertujuan untuk memperlihatkan pola pergerakan masyarakat di dalam empat kecamatan tersebut dan tujuan ke luar empat kecamatan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Kecenderungan orientasi arah pergerakan dari dan ke Kabupaten Bangkalan cenderung berorientasi ke arah Kota Bangkalan dan Surabaya dibandingkan dengan ke bagian timur Kabupaten Bangkalan yaitu ke arah Kabupaten Sampang. Beberapa kecamatan yang memiliki pola pergerakan sebagian ke arah Sampang adalah pergerakan dari Kecamatan Blega, Tanah Merah dan Kota Bangkalan ke arah Sampang.

Penduduk yang tinggal di kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang memiliki keragaman aktivitas dan kegiatan. Mayoritas penduduk kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang bekerja sebagai petani, buruh tani, peternak, buruh ternak, pekerja industri dan penambang dengan orientasi kegiatan cenderung dilaksanakan pada desa masing-masing. Pada umumnya pergerakan untuk bekerja cenderung kearah kawasan-

kawasan yang berdekatan dengan tempat tinggal penduduk, dan hanya sebagian kecil penduduk yang bekerja lintas kabupaten, khususnya ke arah Kabupaten Bangkalan. Pada umumnya kegiatan bekerja yang dilaksanakan secara lintas kabupaten adalah bekerja sebagai pedagang.

Sedangkan arah bekerja untuk penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pada umumnya orientasi pergerakan adalah secara intern pada pasar-pasar desa diwilayahnya, pada kecamatan-kecamatan yang berdekatan serta ke arah Kabupaten Bangkalan. Pergerakan bekerja sebagai pedagang misalnya adalah pedagang dari Kecamatan Jrengik menjual sayuran ke Pasar di Desa Lomaer-Kecamatan Blega dan Kecamatan Tanah Merah dan ke arah Kota Sampang. Penduduk yang bekerja sebagai pegawai pada umumnya bekerja di wilayah Ibukota Kecamatan (IKK) yang berada di daerah masing-masing.

Berkaitan dengan pemenuhan pelayanan pendidikan, arah pergerakan untuk bersekolah cenderung didalam wilayah masing-masing, khususnya pada IKK karena pada umumnya masing-masing desa pada kawasan perbatasan telah memiliki fasilitas pendidikan, khususnya SD dan SMP. Pergerakan bersekolah tingkat SD pada umumnya adalah kearah desa masing-masing, sedangkan pergerakan bersekolah tingkat SMP pada umumnya adalah ke arah IKK baik yang termasuk kawasan perbatasan maupun diluar kawasan perbatasan seperti pada Kecamatan Jrengik dan untuk SMA pada umumnya adalah ke arah IKK untuk Kecamatan Sreseh dan Kota Sampang. Pergerakan bersekolah lintas kabupaten hanya terjadi pada Kecamatan Sreseh dimana arah pergerakan bersekolah desa-desa pinggiran yang berbatasan langsung dengan Bangkalan cenderung ke arah Kecamatan Modung karena desa-desa pinggiran Kecamatan Modung memiliki sebuah Pondok Pesantren maupun perguruan tinggi swasta karena lebih mudah untuk dijangkau dari desa-desa pinggiran Kecamatan Sreseh tersebut.

Berkaitan dengan pemenuhan pelayanan kesehatan, pada umumnya arah pergerakannya cenderung didalam wilayah masing-masing karena pada umumnya masing-masing desa pada kawasan perbatasan telah memiliki fasilitas kesehatan dimana sebagian besar berupa Polindes dan Posyandu. Fasilitas yang ada dipergunakan untuk melayani masalah kesehatan yang masih ringan, sedangkan untuk jenis penyakit yang sudah parah dan memerlukan perawatan khusus, penduduk cenderung memilih ke Rumah Sakit di Kota Sampang, Kota Bangkalan dan Kota Surabaya yang menyediakan fasilitas rawat inap serta memiliki kelengkapan peralatan kesehatan. Orientasi pergerakan penduduk kawasan perbatasan dapat dilihat pada tabel 4.76.

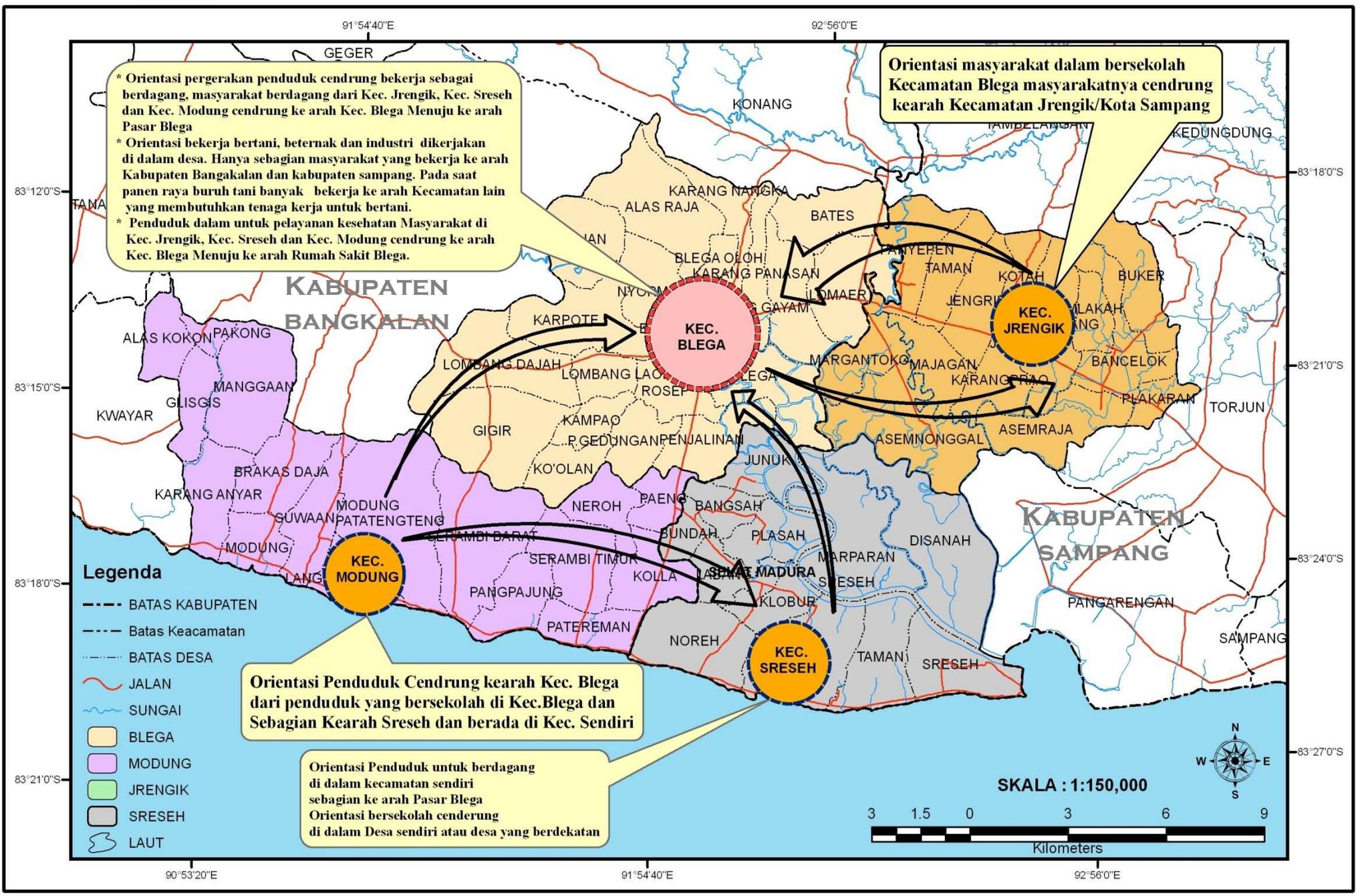
Tabel 4.76 Data Orientasi Pergerakan Penduduk

Kecamatan	Jarak (km)	Jumlah pergerakan penduduk dalam waktu 30 menit – 1 jam berdasarkan sampel penelitian	Persentase	Analisis
Sreseh-Jrengik	24	20	11.63	Dapat diketahui bahwa dalam waktu 30 menit-1jam terlihat pola pergerakan masyarakat paling tertinggi terdapat di Blega-Jrengik dan sebaliknya dengan jumlah 51 jiwa (29,65 %). Sehingga interaksi dan pergerakan penduduk di kedua kecamatan tersebut sangatlah tinggi.
Modung-Jrengik	21,7	16	9.30	
Blega-Sreseh	15,5	35	20.35	
Blega-Modung	13,4	27	15.70	
Blega-Jrengik	10,8	51	29.65	
Modung-Sreseh	7	23	13.37	
<b>Jumlah</b>	<b>92,4</b>	<b>172</b>	<b>100</b>	

Tabel 4.77 Arah Pergerakan Penduduk

Kecamatan (Kab. Sampang)	Kecamatan (Kab. Bangkalan)	Arah pergerakan penduduk		
		Bekerja	Bersekolah	Fasilitas kesehatan
<b>Kec. Jrengik</b>	<b>Kec. Blega</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak dan pertambangan dikerjakan di dalam daerah sendiri. Tidak ada arah bekerja yang ke arah Kabupaten Bangkalan. Pada saat panen raya buruh tani banyak bekerja ke arah Kecamatan sendiri dan kecamatan lain yang membutuhkan tenaga buruh tani.</li> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK masing-masing dan untuk Kecamatan Jrengik ke Kota Sampang dan sebaliknya.</li> <li>▪ Orientasi berdagang ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Jrengik, Kota Sampang dan arah Kabupaten Bangkalan khususnya ke arah Desa Lomaer, Kecamatan Blega dan Tanah Merah (lintas kabupaten).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam wilayah sendiri atau ke Kecamatan Sampang.</li> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat SMP cenderung ke arah IKK Jrengik dan SMA ke arah Kota Sampang</li> <li>▪ Orientasi ke perguruan tinggi cenderung ke Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Bangkalan dan kota-kota lain yang nantinya juga melewati Kec Blega untuk tujuan ke Bangkalan dan kota lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes atau Posyandu yang ada di kecamatan masing-masing.</li> <li>▪ Untuk masyarakat Jrengik yang dekat dengan Desa Lomaer Kec. Blega masih banyak yang melakukan pengobatan di polindes di desa Lomaer.</li> <li>▪ Pelayanan kesehatan rawat inap cenderung ke arah Kota Sampang</li> </ul>
<b>Kec. Sreseh</b>	<b>Kec. Modung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak, industri dan pertambangan dikerjakan di dalam desa. Hanya sebagian kecil masyarakat yang bekerja yang ke arah Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK dan Kota Sampang</li> <li>▪ Orientasi berdagang ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam Desa sendiri atau desa yang berdekatan</li> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat SMP dan SMA cenderung ke arah Kabupaten Bangkalan karena terdapat pondok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes, Posyandu dan puskesmas yang terdapat di kecamatan Sreseh itu sendiri.</li> </ul>

		Sreseh dan arah Kabupaten Bangkalan khususnya ke arah Desa Lomaer, Kecamatan Modung, Kecamatan Blega dan Tanah Merah (lintas kabupaten)	pesantren. Hanya sebagian masyarakat yang melanjutkan SMA ke Kota Sampang.	▪ Pelayanan kesehatan rawat inap cenderung ke arah Kota Sampang.
<b>Kec. Sreseh</b>	<b>Kec. Blega</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak dan industri dikerjakan di dalam desa. Hanya sebagian masyarakat yang bekerja ke arah Kabupaten Sampang. Pada saat panen raya buruh tani banyak bekerja ke arah Kecamatan lain yang membutuhkan tenaga kerja untuk bertani.</li> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK masing-masing dan untuk Kecamatan Blega masyarakat banyak yang bekerja ke Kabupaten Bangkalan.</li> <li>▪ Orientasi berdagang ke arah pasar di desa-desa di yang terdapat di Kecamatan Blega, Desa Lomaer, Tanah Merah dan arah Kabupaten Bangkalan khususnya ke arah Kota Sampang (lintas kabupaten). Hal ini dikarenakan masyarakat banyak beranggapan bahwa dengan berdagang pada hari pasaran akan mendapatkan untung yang cukup banyak. Sehingga banyak masyarakat yang berbondong-bondong ke pasar pada hari dimana pasar tersebut banyak orang yang ingin ke pasar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam desa sendiri.</li> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat SMP dan SMA cenderung ke kecamatan Blega itu sendiri dan ke Kota Bangkalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes atau Posyandu yang terdapat di Kecamatan Blega.</li> <li>▪ Pelayanan kesehatan rawat inap cenderung ke arah Kota Bangkalan.</li> </ul>
<b>Kec. Jrengik</b>	<b>Kec. Modung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak dan industri dikerjakan di dalam desa. Tidak ada arah bekerja yang ke arah Kabupaten Sampang. Pada saat panen raya buruh tani banyak bekerja ke arah kecamatan sendiri dan Kecamatan Blega.</li> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK masing-masing dan untuk Kecamatan Modung ke Kabupaten Bangkalan dan sebaliknya.</li> <li>▪ Orientasi berdagang ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Modung dan ke arah Kabupaten Bangkalan khususnya ke arah Desa Lomaer, Kecamatan Blega dan Tanah Merah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam Desa sendiri atau desa yang berdekatan.</li> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat SMP cenderung ke arah IKK Blega dan SMA ke arah Kecamtan Blega dan Kota Bangkalan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes atau Posyandu</li> <li>▪ Pelayanan kesehatan rawat inap cenderung ke arah Kota Bangkalan</li> </ul>
<b>Kec. Sreseh</b>	<b>Kec. Jrengik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK masing-masing.</li> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak dan industri dikerjakan di dalam desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam Desa sendiri atau desa yang berdekatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes atau Posyandu</li> </ul>
<b>Kec. Blega</b>	<b>Kec Modung</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bekerja sebagai pegawai dll cenderung ke arah IKK masing-masing dan untuk Kecamatan Modung ke Kabupaten Bangkalan dan sebaliknya.</li> <li>▪ Orientasi bekerja bertani, beternak dan industri dikerjakan di dalam desa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi bersekolah tingkat TK dan SD cenderung di dalam Desa sendiri atau desa yang berdekatan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Orientasi pelayanan kesehatan cenderung didalam desa sendiri yaitu pada Pustu, Polindes atau Posyandu</li> </ul>



\* Orientasi pergerakan penduduk cenderung bekerja sebagai berdagang, masyarakat berdagang dari Kec. Jrengik, Kec. Sreseh dan Kec. Modung cenderung ke arah Kec. Blega Menuju ke arah Pasar Blega

\* Orientasi bekerja bertani, beternak dan industri dikerjakan di dalam desa. Hanya sebagian masyarakat yang bekerja ke arah Kabupaten Bangkalan dan kabupaten sampang. Pada saat panen raya buruh tani banyak bekerja ke arah Kecamatan lain yang membutuhkan tenaga kerja untuk bertani.

\* Penduduk dalam untuk pelayanan kesehatan Masyarakat di Kec. Jrengik, Kec. Sreseh dan Kec. Modung cenderung ke arah Kec. Blega Menuju ke arah Rumah Sakit Blega.

**Orientasi masyarakat dalam bersekolah Kecamatan Blega masyarakatnya cenderung kearah Kecamatan Jrengik/Kota Sampang**

**Orientasi Penduduk Cenderung kearah Kec. Blega dari penduduk yang bersekolah di Kec. Blega dan Sebagian Kearah Sreseh dan berada di Kec. Sendiri**

Orientasi Penduduk untuk berdagang di dalam kecamatan sendiri sebagian ke arah Pasar Blega  
Orientasi bersekolah cenderung di dalam Desa sendiri atau desa yang berdekatan

**PETA 4.21 ANALISIS ORIENTASI PERGERAKAN PENDUDUK**

## 2. Orientasi Pergerakan Barang

Pola/arah pergerakan barang merupakan pergerakan hasil produksi maupun bahan baku yang berasal dari luar wilayah desa dalam satu wilayah kawasan perbatasan. Dari identifikasi pola/arah pergerakan tersebut dapat diketahui pola orientasi pergerakan ekonomi untuk pemasaran maupun tingkat ketergantungan wilayah desa perbatasan terhadap wilayah lain begitu pula sebaliknya. Dalam analisis ini orientasi pergerakan baik dari Kabupaten Sampang ke wilayah Kabupaten Bangkalan ataupun sebaliknya dibuat dengan berpasangan antara desa-desa yang saling berbatasan. Sehingga dapat diketahui arah barang hasil sektor produksi dan kebutuhan bahan baku serta diketahui permasalahan yang timbul antara desa-desa perbatasan tersebut.

Secara umum, pada wilayah studi di Kabupaten Sampang, pergerakan barang adalah antar kecamatan dalam wilayah studi di Kabupaten Sampang dan antar kecamatan di luar wilayah studi yang termasuk dalam maupun luar administrasi dari Kabupaten Sampang. Pergerakan barang lintas kabupaten terjadi pada beberapa desa-desa di pinggiran Kabupaten Sampang yang memiliki akses langsung dengan Kabupaten Bangkalan. Namun karena pada wilayah studi Kabupaten Sampang belum memiliki pasar untuk menampung hasil produksi pertanian dan non pertanian maka pergerakan barang lebih cenderung terjadi di dalam wilayah Kabupaten Sampang sendiri, khususnya ke arah Kota Sampang, Kecamatan Blega dan Kecamatan lain di Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Sampang merupakan penghasil produksi baik sektor pertanian, perkebunan, peternakan, holtikultura dan perikanan maupun sektor non pertanian seperti pertambangan. Orientasi pergerakan barang antar kecamatan di kedua kabupaten yang berbatasan adalah dapat dilihat pada tabel 4.78

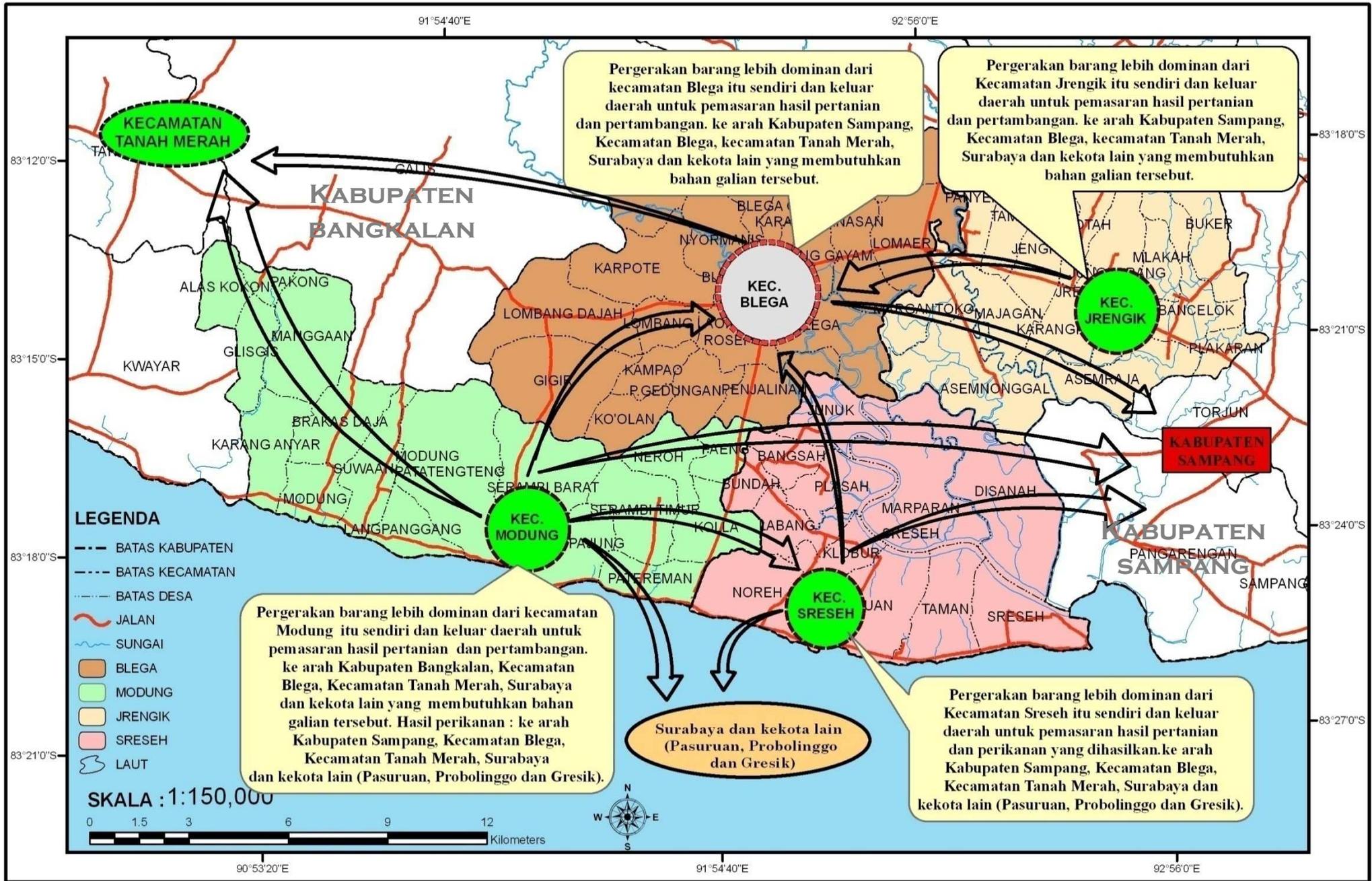
**Tabel 4.78 Arah Pergerakan Barang**

Arah Pergerakan Barang			
Kecamatan	Keluar Wilayah kecamatan	Masuk wilayah kecamatan	Interaksi
Jrengik	Hasil pertanian dan perkebunan : Ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Jrengik, IKK Jrengik, Kota Sampang, Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Blega dan Kecamatan Tanah Merah). Hasil pertambangan : ke arah Kabupaten Sampang, Kecamatan Blega, kecamatan Tanah Merah, Surabaya dan kekota lain yang membutuhkan bahan galian tersebut.	Dari arah Kecamatan Jrengik itu sendiri dan Kota Sampang (Kab. Sampang)	Pergerakan barang lebih dominan dari kecamatan Jrengik itu sendiri dan keluar daerah untuk pemasaran hasil pertanian dan pertambangan.
Sreseh	Hasil pertanian dan perkebunan : Ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Sreseh, IKK Sreseh, Kota Sampang,	Dari arah Kecamatan Sreseh itu sendiri dan Kota Sampang (Kab.	Pergerakan barang lebih dominan dari kecamatan Sreseh

	Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Sampang). Modung dan Kecamatan Blega). Hasil perikanan : ke arah Kabupaten Sampang, Kecamatan Blega, Kecamatan Tanah Merah, Surabaya dan kekota lain (Pasuruan, Probolinggo dan Gresik).	itu sendiri dan keluar daerah untuk pemasaran hasil pertanian dan perikanan yang dihasilkan.
Blega	Hasil pertanian dan perkebunan : Ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Blega, Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Blega dan Kecamatan Tanah Merah) dan daerah yang lain yang membutuhkan. Hasil pertambangan : ke arah Kabupaten Sampang, Kecamatan Blega, kecamatan Tanah Merah, Surabaya dan kekota lain yang membutuhkan bahan galian tersebut.	Pergerakan barang lebih dominan dari kecamatan Blega itu sendiri dan keluar daerah untuk pemasaran hasil pertanian dan pertambangan.
Modung	Hasil pertanian dan perkebunan : Ke arah pasar di desa-desa di Kecamatan Modung, IKK Modung, Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Blega dan Kecamatan Tanah Merah) dan kecamatan Sreseh. Hasil pertambangan : ke arah Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Blega, Kecamatan Tanah Merah, Surabaya dan kekota lain yang membutuhkan bahan galian tersebut. Hasil perikanan : ke arah Kabupaten Sampang, Kecamatan Blega, Kecamatan Tanah Merah, Surabaya dan kekota lain (Pasuruan, Probolinggo dan Gresik).	Dari arah Kecamatan Blega itu sendiri.  Dari arah Kecamatan Modung itu sendiri.  Pergerakan barang lebih dominan dari kecamatan Modung itu sendiri dan keluar daerah untuk pemasaran hasil pertanian dan pertambangan.

#### 4.8.7 Analisis Potensi dan Permasalahan Kawasan

Analisis potensi dan permasalahan kawasan merupakan kajian terhadap potensi yang dimiliki oleh kawasan serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi yang terdiri dari faktor kependudukan, perekonomian, transportasi dan sarana prasarana kawasan. Pada umumnya kawasan perbatasan cenderung memiliki masalah yang kompleks dibandingkan dengan kawasan non perbatasan, antara lain kondisi fisik geografis yang menghambat pengembangan, rendahnya kesejahteraan penduduk, minimnya pelayanan sarana prasarana dan sebagainya. Dengan mengkaji potensi masalah yang ada maka dapat digunakan untuk menentukan pengembangan kawasan yang sesuai yang didasarkan pada kondisi eksisting di lapangan. Analisis potensi dan permasalahan wilayah studi adalah sebagai berikut :



PETA 4.22 ANALISIS ORIENTASI PERGERAKAN BARANG

**Tabel 4.79 Analisis Potensi Masing-Masing Kecamatan di Kawasan Perbatasan Kabupaten Sampang-Kabupaten Bangkalan**

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
1	Jrengik	Sistem Pusat Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kawasan perdesaan umumnya memiliki pusat pelayanan sendiri-sendiri</li> <li>▪ Kawasan perdesaan umumnya memiliki aksesibilitas dengan kawasan perkotaan.</li> <li>▪ Adanya pengembangan pusat pemerintahan dan pusat produksi berupa pusat agropolitan dan penghasil perikanan ikan laut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa kawasan perdesaan memiliki perkembangan yang lambat sehingga sukar mengejar ketertinggalan dengan perdesaan lain.</li> <li>▪ Terdapat beberapa kawasan yang membentuk cluster dalam skala kecil sehingga pelayanannya terbatas.</li> <li>▪ Infrastruktur permukiman belum sepenuhnya menjangkau kawasan permukiman</li> </ul>
		Sistem pusat permukiman pedesaan dan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tumbuhnya kawasan permukiman pada kecamatan Jrengik mempunyai indikasi perkembangan pesat karena adanya potensi akses internal dan eksternal. Sehingga semula kawasan tersebut mempunyai fungsi menjadi kawasan permukiman perdesaan cenderung beralih fungsi menjadi kawasan permukiman perkotaan</li> <li>▪ Permukiman perdesaan baik yang memiliki bentuk kompak maupun menyebar umumnya memiliki pusat pengembangan masing-masing yang sangat potensial mendorong perkembangan kawasan perdesaan yang ada, serta terdapat banyak perdesaan yang mampu mendorong perkembangan perdesaan dalam skala yang lebih luas, terutama pada kecamatan-kecamatan wilayah pendukung pengembangan agropolitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat pelayanan perdesaan banyak yang kurang berkembang</li> <li>▪ Pusat permukiman perdesaan perdesaan kurang mampu mendorong perkembangan wilayahnya.</li> </ul>
		Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wilayah yang belum terbangun masih luas sehingga potensial untuk dikembangkan</li> <li>▪ Kondisi topografi berpotensi sebagai kawasan pengembangan pertanian, perkebunan dan peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki kondisi topografi dengan jenis tanah dengan tingkat keasinan dan berkapur, sehingga mengalami kendala dalam pengembangan kawasan kedepannya khususnya jaringan jalan sehingga sulit untuk dijangkau khususnya desa pinggiran.</li> <li>▪ Kondisi lahan yang sebagian berkapur sehingga sulit untuk dikembangkan</li> <li>▪ Pada musim kemarau lahan sangat gersang</li> <li>▪ Pengelolaan lahan masih tradisional</li> </ul>
		Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fasilitas pendidikan, peribadatan dan kesehatan pada umumnya telah melayani kebutuhan penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terdapat desa yang kurang terlayani oleh sarana dan prasarana karena sangat sulit untuk dijangkau dan jauh dari pusat IKK</li> </ul>
		Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jaringan listrik telah menjangkau hampir sebagian besar wilayah</li> <li>▪ Kawasan IKK telah terlayani oleh jaringan telepon</li> <li>▪ Memiliki cukup banyak sumber mata air sehingga kebutuhan masyarakat akan air bersih terpenuhi, khususnya di IKK</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemanfaatan yang kurang optimal dan efisien akibat dari sarana dan prasarana pendukung dalam pendistribusian air bersih yang belum ada ataupun kurang memadai</li> <li>▪ Potensi debit sumber air yang ada di beberapa daerah kurang mencukupi kebutuhan terutama pada musim kemarau.</li> <li>▪ Kurangnya jaringan drainase dan persampahan sehingga masyarakat banyak yang menggunakan cara tradisional.</li> </ul>
Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi jalan utama sebagian besar telah beraspal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memiliki sub terminal sehingga kendaraan ngetem di pasar</li> </ul>		

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki jalan penghubung dengan Kabupaten Bangkalan yang berfungsi sebagai pusat ekonomi masyarakat kecamatan Jrengik dan Blega dan sebagai lintas kabupaten.</li> <li>▪ Jumlah angkutan pedesaan yang cukup memadai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Banyak jaringan jalan dalam kondisi tanah dan makadam</li> <li>▪ Sebagian wilayah tidak memiliki akses penghubung dengan Kabupaten lainnya</li> <li>▪ Sebagian besar akses penghubung dengan Kabupaten lainnya masih dalam kondisi makadam, aspal rusak dan jalan setapak</li> </ul>
		Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada umumnya kawasan perbatasan memiliki penduduk usia produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada masa mendatang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kualitas SDM tergolong rendah (didominasi warga dengan tingkat pendidikan SLTP)</li> <li>▪ Sebagian besar SDM belum memiliki ketrampilan pengolahan pasca panen dan Buta teknologi</li> <li>▪ Banyak masyarakat merantau ke luar daerah di kedua kabupaten.</li> <li>▪ Distribusi penduduk belum merata, dan masih terpusat di IKK</li> </ul>
		Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ SDM dalam Kelompok tani telah memiliki ketrampilan dalam pembudidayaan dan pengolahan hasil pertanian</li> <li>▪ Terdapat kelompok – kelompok tani di masing – masing desa</li> <li>▪ Memiliki koperasi tani</li> </ul>	Sulitnya permodalan dalam pengolahan pertanian dan industri
		Pertanian, perkebunan, dan peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertanian : padi</li> <li>▪ Potensi perkebunan : kacang tanah dan kacang hijau</li> <li>▪ Potensi peternakan : kuda, domba dan itik manila</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi pengelolaan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan pertanian dan sebagian besar pengelolaanya bersifat individu dan tradisional</li> <li>▪ Budidaya pertanian, peternakan dan perkebunan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kabupaten Sampang karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Sampang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan peternakan dan sebagian besar pengelolaanya bersifat individu</li> </ul>
		Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi Batu Gamping, Fosfat, Kalsit dan Pasir Kuarsa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar potensi pertambangan belum diolah dan bekas kegiatan pertambangan yang telah dilaksanakan merusak lahan disekitarnya.</li> <li>▪ Kegiatan pertambangan oleh masyarakat belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana masyarakat dan masih dikelola secara tradisional</li> <li>▪ Kawasan pertambangan belum dikelola dengan baik, terutama penanganan lahan pasca penambangan, serta belum teridentifikasinya besaran tambang yang ada. Tanpa adanya reklamasi dan pengembalian pada rona awal, maka eksploitasi penambangan rawan merusak lingkungan dalam jangka panjang</li> </ul>
		Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya interaksi antara kegiatan khususnya pada desa-desa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan belum didukung oleh kerjasama formil antara</li> </ul>

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
		Kawasan	<p>pinggiran kawasan perbatasan dengan pemanfaatan pasar secara bersama-sama sebagai pusat interaksi kegiatan ekonomi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan telah didukung dengan adanya jaringan jalan penghubung antar kedua wilayah</li> </ul>	<p>kedua pemerintah daerah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan belum mendukung keterpaduan pengembangan antar sektor dan khusus hanya untuk mendukung sistem pemasaran skala lokal</li> </ul>
2	Sreseh	Sistem Pusat Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kawasan perdesaan umumnya memiliki aksesibilitas dengan kawasan perkotaan.</li> <li>▪ Pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan kegiatan penunjang lainnya (Berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa kawasan perdesaan memiliki perkembangan yang lambat sehingga sukar mengejar ketertinggalan dengan perdesaan lain.</li> <li>▪ Terdapat beberapa kawasan yang membentuk cluster dalam skala kecil sehingga pelayanannya terbatas.</li> <li>▪ Infrastruktur permukiman belum sepenuhnya menjangkau kawasan permukiman</li> </ul>
		Sistem pusat permukiman pedesaan dan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Permukiman perdesaan baik yang memiliki bentuk kompak maupun menyebar umumnya memiliki pusat pengembangan masing-masing yang sangat potensial mendorong perkembangan kawasan perdesaan yang ada, serta terdapat banyak perdesaan yang mampu mendorong perkembangan perdesaan dalam skala yang lebih luas, terutama pada kecamatan-kecamatan wilayah pendukung pengembangan agropolitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat pelayanan perdesaan banyak yang kurang berkembang</li> <li>▪ Pusat permukiman perdesaan perdesaan kurang mampu mendorong perkembangan wilayahnya.</li> </ul>
		Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi topografi berpotensi sebagai kawasan pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan dan hasil laut atau perikanan</li> <li>▪ Didominasi oleh lahan tak terbangun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki kondisi topografi dengan jenis tanah dengan tingkat keasinan dan berkapur, sehingga mengalami kendala dalam pengembangan kawasan kedepannya khususnya jaringan jalan sehingga sulit untuk dijangkau khususnya desa pinggiran.</li> <li>▪ Kondisi lahan yang sebagian berkapur sehingga sulit untuk dikembangkan</li> <li>▪ Pada musim kemarau lahan sangat gersang</li> <li>▪ Pengelolaan lahan masih tradisional</li> </ul>
		Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fasilitas pendidikan, peribadatan dan kesehatan pada umumnya telah melayani kebutuhan penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa desa belum terlayani oleh sarana permukiman yang memadai</li> <li>▪ Terdapat desa yang kurang terlayani oleh sarana dan prasarana karena sangat sulit untuk dijangkau dan jauh dari pusat IKK</li> </ul>
		Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlayani oleh jaringan listrik dan telepon khususnya sekitar IKK</li> <li>▪ Pelayanan air bersih menggunakan sumur gali dan sumur pompa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemanfaatan yang kurang optimal dan efisien akibat dari sarana dan prasarana pendukung dalam pendistribusian air bersih yang belum ada ataupun kurang memadai.</li> <li>▪ Potensi debit sumber air yang ada di beberapa daerah kurang mencukupi kebutuhan terutama pada musim kemarau.</li> </ul>
		Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlayani oleh jaringan jalan yang baik dengan kondisi jalan yang beraspal sehingga memudahkannya pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memiliki sub terminal sehingga kendaraan ngetem di pasar</li> <li>▪ Banyak jaringan jalan dalam kondisi tanah dan makadam</li> <li>▪ Sebagian wilayah tidak memiliki akses penghubung dengan</li> </ul>

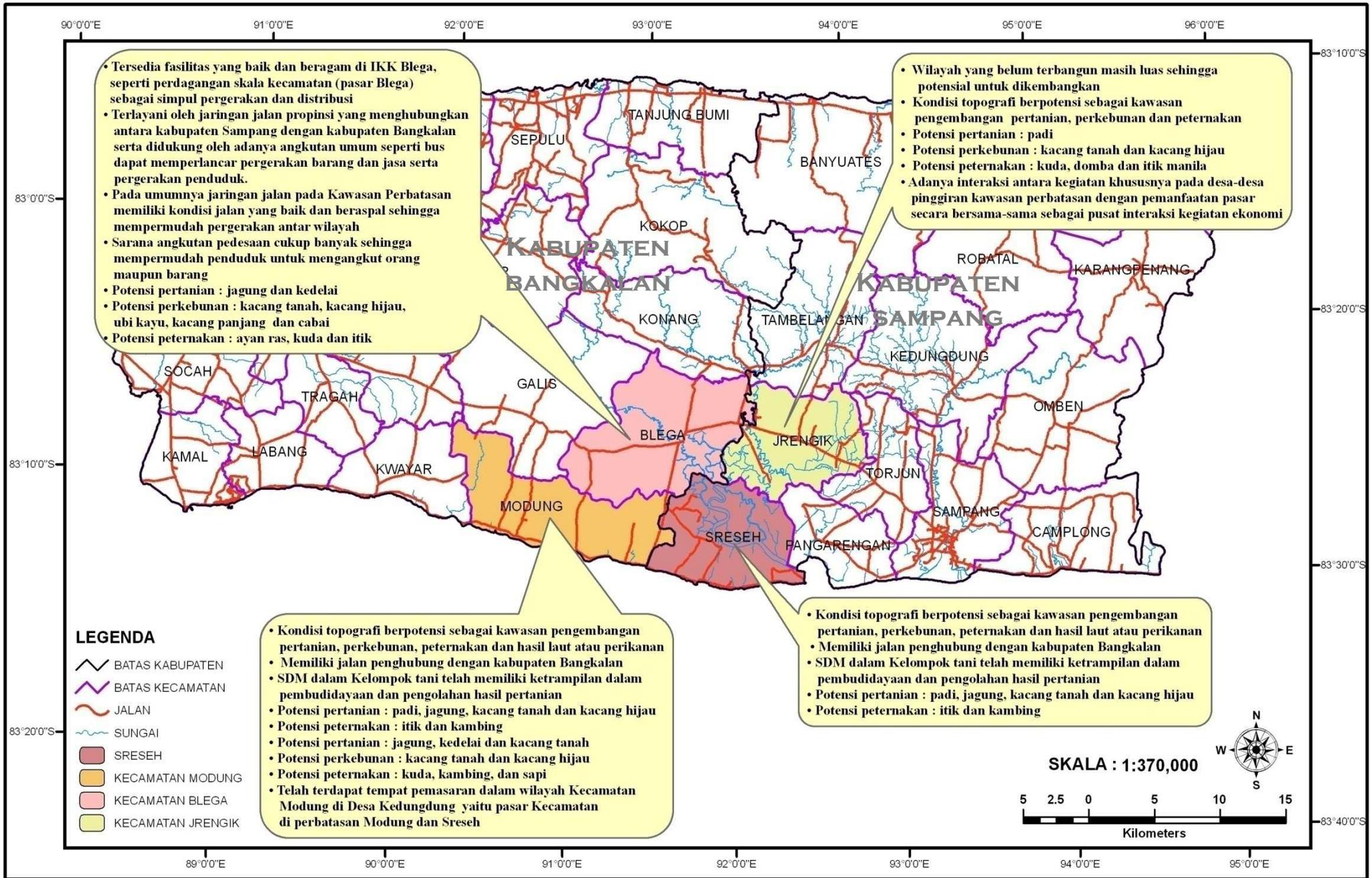
No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
			<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki jalan penghubung dengan kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Terdapat sarana angkutan yang dapat mengangkut barang dan orang</li> </ul>	<p>Kabupaten lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar akses penghubung dengan Kabupaten lainnya masih dalam kondisi makadam, aspal rusak dan jalan setapak</li> </ul>
		Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada umumnya kawasan perbatasan memiliki penduduk usia produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada masa mendatang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kualitas SDM tergolong rendah (didominasi warga dengan tingkat pendidikan SLTP)</li> <li>▪ Sebagian besar SDM belum memiliki ketrampilan pengolahan pasca panen dan Buta teknologi</li> <li>▪ Banyak masyarakat merantau ke luar daerah di kedua kabupaten.</li> <li>▪ Distribusi penduduk belum merata, dan masih terpusat di IKK</li> </ul>
		Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiap-tiap desa telah memiliki kelompok tani dan kelompok nelayan</li> <li>▪ SDM dalam Kelompok tani telah memiliki ketrampilan dalam pembudidayaan dan pengolahan hasil pertanian</li> </ul>	Sulitnya permodalan dalam pengolahan pertanian dan industri
		Pertanian, perkebunan, dan peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertanian : padi, jagung, kacang tanah dan kacang hijau</li> <li>▪ Potensi peternakan : itik dan kambing</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi pengelolaan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan pertanian dan sebagian besar pengelolaannya bersifat individu dan tradisional</li> <li>▪ Budidaya pertanian, peternakan dan perkebunan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kabupaten Sampang karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Sampang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan peternakan dan sebagian besar pengelolaannya bersifat individu</li> </ul>
		Pertambangan	-	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar potensi pertambangan belum diolah dan bekas kegiatan pertambangan yang telah dilaksanakan merusak lahan sekitarnya.</li> <li>▪ Kegiatan pertambangan oleh masyarakat belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana masyarakat dan masih dikelola secara tradisional</li> <li>▪ Kawasan pertambangan belum dikelola dengan baik, terutama penanganan lahan pasca penambangan, serta belum teridentifikasinya besaran tambang yang ada. Tanpa adanya reklamasi dan pengembalian pada rona awal, maka eksploitasi penambangan rawan perusakan lingkungan dalam jangka panjang</li> </ul>
		Interaksi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya interaksi antara kegiatan khususnya pada desa-desa pinggir kawasan perbatasan dengan pemanfaatan pasar secara bersama-sama sebagai pusat interaksi kegiatan ekonomi</li> <li>▪ Interaksi kawasan telah didukung dengan adanya jaringan jalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan belum didukung oleh kerjasama formil antara kedua pemerintah daerah</li> <li>▪ Interaksi kawasan belum mendukung keterpaduan pengembangan antar sektor dan khusus hanya untuk mendukung sistem pemasaran</li> </ul>

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
			penghubung antar kedua wilayah	skala lokal
3	Blega	Sistem Pusat Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (Perkebunan, Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Transportasi, perdagangan skala lokal)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa kawasan perdesaan memiliki perkembangan yang lambat sehingga sukar mengejar ketertinggalan dengan perdesaan lain.</li> <li>Terdapat beberapa kawasan yang membentuk cluster dalam skala kecil sehingga pelayanannya terbatas.</li> <li>Infrastruktur permukiman belum sepenuhnya menjangkau kawasan permukiman</li> </ul>
		Sistem pusat permukiman pedesaan dan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Permukiman perdesaan baik yang memiliki bentuk kompak maupun menyebar umumnya memiliki pusat pengembangan masing-masing yang sangat potensial mendorong perkembangan kawasan perdesaan yang ada, serta terdapat banyak perdesaan yang mampu mendorong perkembangan perdesaan dalam skala yang lebih luas, terutama pada kecamatan-kecamatan wilayah pendukung pengembangan agropolitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pusat pelayanan perdesaan banyak yang kurang berkembang</li> <li>Pusat permukiman perdesaan perdesaan kurang mampu mendorong perkembangan wilayahnya.</li> </ul>
		Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk pengembangan potensi pertanian</li> <li>Memiliki sektor unggulan, dominan dan potensial untuk peternakan, perkebunan dan pertanian.</li> <li>Wilayah belum terbangun masih luas</li> <li>Lahan hutan sangat luas berpotensi untuk hasil hutan</li> </ul>	Memiliki kondisi topografi dengan jenis tanah dengan tingkat keasinan dan berkapur, sehingga mengalami kendala dalam pengembangan kawasan kedepannya khususnya jaringan jalan sehingga sulit untuk dijangkau khususnya desa pinggir.
		Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tersedia fasilitas yang baik dan beragam di IKK Blega, seperti perdagangan skala kecamatan (pasar Blega) sebagai simpul pergerakan dan distribusi</li> <li>Fasilitas pendidikan, peribadatan dan kesehatan pada umumnya telah melayani kebutuhan penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Beberapa desa belum terlayani oleh sarana permukiman yang memadai</li> <li>Terdapat desa yang kurang terlayani oleh sarana dan prasarana karena sangat sulit untuk dijangkau dan jauh dari pusat IKK</li> </ul>
		Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kecamatan Blega telah terlayani listrik dan telepon</li> <li>IKK telah terlayani oleh PDAM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pemanfaatan yang kurang optimal dan efisien akibat dari sarana dan prasarana pendukung dalam pendistribusian air bersih yang belum ada ataupun kurang memadai.</li> <li>Potensi debit sumber air yang ada di beberapa daerah kurang mencukupi kebutuhan terutama pada musim kemarau.</li> <li>Kualitas air menurun akibat penggundulan hutan atau terjadinya kerusakan pada daerah tangkapan</li> </ul>
		Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Terlayani oleh jaringan jalan propinsi yang menghubungkan antara kabupaten Sampang dengan kabupaten Bangkalan serta didukung oleh adanya angkutan umum seperti bus dapat memperlancar pergerakan barang dan jasa serta pergerakan penduduk.</li> <li>Pada umumnya jaringan jalan pada Kawasan Perbatasan memiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak memiliki sub terminal sehingga kendaraan ngetem di pasar dan menyebabkan kemacetan lalu lintas dalam menaikkan dan menurunkan penumpang.</li> <li>Banyak jaringan jalan dalam kondisi tanah dan makadam</li> <li>Sebagian wilayah tidak memiliki akses penghubung dengan</li> </ul>

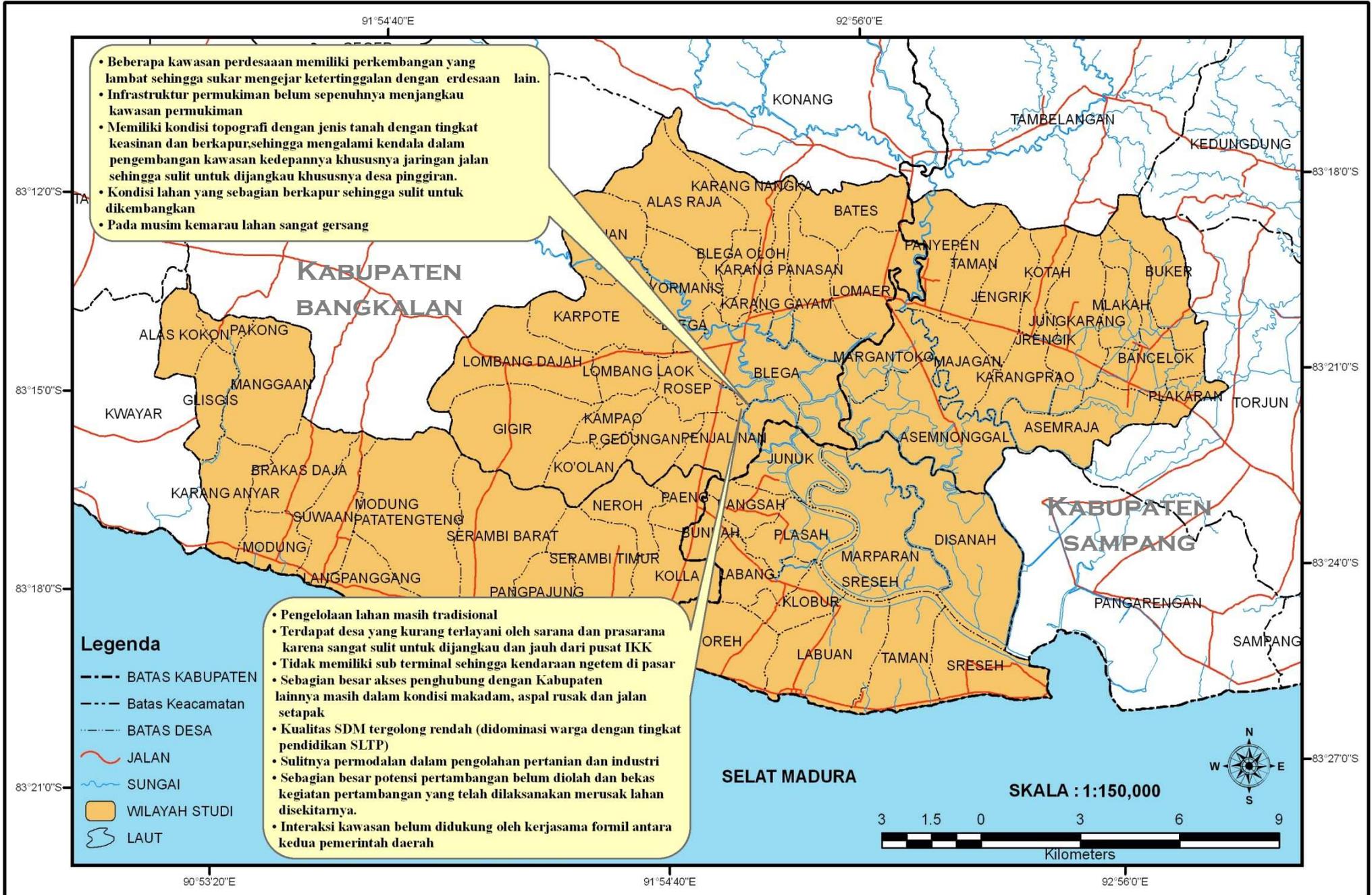
No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
			<p>kondisi jalan yang baik dan beraspal sehingga mempermudah pergerakan antar wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sarana angkutan pedesaan cukup banyak sehingga mempermudah penduduk untuk mengangkut orang maupun barang</li> </ul>	<p>Kabupaten lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar akses penghubung dengan Kabupaten lainnya masih dalam kondisi makadam, aspal rusak dan jalan setapak</li> </ul>
		Kependudukan	<p>Pada umumnya kawasan perbatasan memiliki penduduk usia produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada masa mendatang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kualitas pendidikan SDM tergolong rendah (didominasi warga dengan tingkat pendidikan SLTP)</li> <li>▪ Rendahnya minat petani untuk mengembangkan produk baru</li> <li>▪ Keahlian untuk mengolah hasil pertanian menjadi bahan jadi masih terbatas</li> </ul>
		Kelembagaan	<p>Adanya kerjasama antara perhutani dengan masyarakat dalam pengelolaan hutan (PHBM)</p>	<p>Sulitnya permodalan dalam pengolahan pertanian dan industri</p>
		Pertanian, perkebunan, dan peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertanian : jagung dan kedelai</li> <li>▪ Potensi perkebunan : kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, kacang panjang dan cabai</li> <li>▪ Potensi peternakan : ayan ras, kuda dan itik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi pengelolaan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan pertanian dan sebagian besar pengelolaannya bersifat individu dan tradisional</li> <li>▪ Budidaya pertanian, peternakan dan perkebunan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kabupaten Bangkalan karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan peternakan dan sebagian besar pengelolaannya bersifat individu</li> </ul>
		Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertambangan di Kecamatan Blega yaitu Btu cor, kapur bubuk, pasir urug, batu gamping, pupuk fosfat, kalsit dan lempung. Hasil pertambangan ini tersebar di semua desa yang terdapat di kecamatan Blega.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar potensi pertambangan belum diolah dan bekas kegiatan pertambangan yang telah dilaksanakan merusak lahan disekitarnya.</li> <li>▪ Kegiatan pertambangan oleh masyarakat belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana masyarakat dan masih dikelola secara tradisional</li> <li>▪ Kawasan pertambangan belum dikelola dengan baik, terutama penanganan lahan pasca penambangan, serta belum teridentifikasinya besaran tambang yang ada. Tanpa adanya reklamasi dan pengembalian pada rona awal, maka eksploitasi penambangan rawan merusak lingkungan dalam jangka panjang</li> </ul>
		Interaksi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya interaksi antara kegiatan khususnya pada desa-desa pinggir kawasan perbatasan dengan pemanfaatan pasar secara bersama-sama sebagai pusat interaksi kegiatan ekonomi</li> <li>▪ Interaksi kawasan telah didukung dengan adanya jaringan jalan penghubung antar kedua wilayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan belum didukung oleh kerjasama formil antara kedua pemerintah daerah</li> <li>▪ Interaksi kawasan belum mendukung keterpaduan pengembangan antar sektor dan khusus hanya untuk mendukung sistem pemasaran skala lokal</li> </ul>

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
4	Modung	Sistem Pusat Pelayanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi (Industri Kecil, Peternakan, Perkebunan dan pemasaran produksi (Perdagangan, Transportasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa kawasan perdesaaan memiliki perkembangan yang lambat sehingga sukar mengejar ketertinggalan dengan perdesaaan lain.</li> <li>▪ Terdapat beberapa kawasan yang membentuk cluster dalam skala kecil sehingga pelayanannya terbatas.</li> <li>▪ Infrastruktur permukiman belum sepenuhnya menjangkau kawasan permukiman</li> </ul>
		Sistem pusat permukiman pedesaan dan perkotaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Permukiman perdesaaan baik yang memiliki bentuk kompak maupun menyebar umumnya memiliki pusat pengembangan masing-masing yang sangat potensial mendorong perkembangan kawasan perdesaaan yang ada, serta terdapat banyak perdesaaan yang mampu mendorong perkembangan perdesaaan dalam skala yang lebih luas, terutama pada kecamatan-kecamatan wilayah pendukung pengembangan agropolitan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat pelayanan perdesaaan banyak yang kurang berkembang</li> <li>▪ Pusat permukiman perdesaaan perdesaaan kurang mampu mendorong perkembangan wilayahnya.</li> </ul>
		Lahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wilayah yang belum terbangun masih luas sehingga potensial untuk dikembangkan</li> <li>▪ Kondisi topografi berpotensi sebagai kawasan pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan dan hasil laut atau perikanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki kondisi topografi dengan jenis tanah dengan tingkat keasinan dan berkapur, sehingga mengalami kendala dalam pengembangan kawasan kedepannya khususnya jaringan jalan sehingga sulit untuk dijangkau khususnya desa pinggir.</li> <li>▪ Kondisi lahan yang sebagian berkapur sehingga sulit untuk dikembangkan</li> <li>▪ Pada musim kemarau lahan sangat gersang</li> <li>▪ Pengelolaan lahan masih tradisional</li> </ul>
		Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Fasilitas pendidikan, peribadatan dan kesehatan pada umumnya telah melayani kebutuhan penduduk</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa desa belum terlayani oleh sarana permukiman yang memadai</li> <li>▪ Terdapat desa yang kurang terlayani oleh sarana dan prasarana karena sangat sulit untuk dijangkau dan jauh dari pusat IKK</li> </ul>
		Utilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kecamatan Modung telah terlayani listrik dan telepon</li> <li>▪ IKK telah terlayani oleh PDAM</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemanfaatan yang kurang optimal dan efisien akibat dari sarana dan prasarana pendukung dalam pendistribusian air bersih yang belum ada ataupun kurang memadai.</li> <li>▪ Potensi debit sumber air yang ada di beberapa daerah kurang mencukupi kebutuhan terutama pada musim kemarau.</li> </ul>
		Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terlayani oleh jaringan jalan yang baik dengan kondisi jalan yang beraspal sehingga mempermudah pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain.</li> <li>▪ Memiliki jalan penghubung dengan kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Terdapat sarana angkutan yang dapat mengangkut barang dan orang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak memiliki sub terminal sehingga kendaraan ngetem di pasar</li> <li>▪ Banyak jaringan jalan dalam kondisi tanah dan makadam</li> <li>▪ Sebagian wilayah tidak memiliki akses penghubung dengan Kabupaten lainnya</li> <li>▪ Sebagian besar akses penghubung dengan Kabupaten lainnya masih dalam kondisi makadam, aspal rusak dan jalan setapak</li> </ul>
		Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada umumnya kawasan perbatasan memiliki penduduk usia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kualitas SDM tergolong rendah (didominasi warga dengan tingkat</li> </ul>

No.	Kecamatan	Aspek Pengembangan	Potensi	Masalah
			<p>produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada masa mendatang</p>	<p>pendidikan SLTP)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar SDM belum memiliki ketrampilan pengolahan pasca panen dan Buta teknologi</li> <li>▪ Banyak masyarakat merantau ke luar daerah di kedua kabupaten.</li> <li>▪ Distribusi penduduk belum merata, dan masih terpusat di IKK</li> </ul>
		Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tiap-tiap desa telah memiliki kelompok tani dan kelompok nelayan</li> <li>▪ SDM dalam Kelompok tani telah memiliki ketrampilan dalam pembudidayaan dan pengolahan hasil pertanian</li> </ul>	Sulitnya permodalan dalam pengolahan pertanian dan industri
		Pertanian, perkebunan, dan peternakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertanian : jagung, kedelai dan kacang tanah</li> <li>▪ Potensi perkebunan : kacang tanah dan kacang hijau</li> <li>▪ Potensi peternakan : kuda, kambing, dan sapi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi pengelolaan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan pertanian dan sebagian besar pengelolanya bersifat individu dan tradisional</li> <li>▪ Budidaya pertanian, peternakan dan perkebunan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kabupaten Bangkalan karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan peternakan dan sebagian besar pengelolanya bersifat individu</li> </ul>
		Pertambangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi pertambangan yang terdapat di Kecamatan Modung yaitu Batu gamping, lempeng, fosfat dan kalsit.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebagian besar potensi pertambangan belum diolah dan bekas kegiatan pertambangan yang telah dilaksanakan merusak lahan disekitarnya.</li> <li>▪ Kegiatan pertambangan oleh masyarakat belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana masyarakat dan masih dikelola secara tradisional</li> <li>▪ Kawasan pertambangan belum dikelola dengan baik, terutama penanganan lahan pasca penambangan, serta belum teridentifikasinya besaran tambang yang ada. Tanpa adanya reklamasi dan pengembalian pada rona awal, maka eksploitasi penambangan rawan merusak lingkungan dalam jangka panjang</li> </ul>
		Interaksi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Adanya interaksi antara kegiatan khususnya pada desa-desa pinggir kawasan perbatasan dengan pemanfaatan pasar secara bersama-sama sebagai pusat interaksi kegiatan ekonomi</li> <li>▪ Interaksi kawasan telah didukung dengan adanya jaringan jalan penghubung antar kedua wilayah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan belum didukung oleh kerjasama formil antara kedua pemerintah daerah</li> <li>▪ Interaksi kawasan belum mendukung keterpaduan pengembangan antar sektor dan khusus hanya untuk mendukung sistem pemasaran skala lokal</li> </ul>



PETA 4.23 ANALISA POTENSI KAWASAN



PETA 4.24 ANALISIS PERMASALAHAN KAWASAN

#### 4.8.8 Kesimpulan Penyebab Ketimpangan Berdasarkan Analisis Yang Dilakukan :

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, mulai dari analisis kebijakan hingga analisis potensi masalah dapat diuraikan bahwa penyebab ketimpangan wilayah yang terdapat di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sampang khususnya yang terdapat di Kecamatan Jrengik-Sreseh dan Kecamatan Blega-Modung antara lain :

**1. Analisis Sinkronisasi Struktur Tata Ruang (Kegiatan Pusat Pelayanan)** pada kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan. Terdapat perbedaan dan persamaan antara kebijakan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan pada kegiatan pusat pelayanan dan struktur tata ruang yang ada berdasarkan rencana tata ruang wilayah kedua kabupaten.

**Perbedaan :** Ada perbedaan fungsi kegiatan, yaitu Sampang berfungsi sebagai pusat perkembangan kegiatan kawasan dan Bangkalan sebagai pusat produksi ekonomi kawasan.

**Persamaan :** Ada persamaan fungsi kegiatan, yaitu sama-sama sebagai pusat produksi ekonomi kawasan khusus untuk sektor pertanian, namun kawasan di Sampang dispesifikkan sebagai penghasil sektor pertanian dan perikanan, sedangkan Bangkalan adalah untuk semua sektor (pertanian dan non pertanian).

Dalam pengembangan sistem permukiman peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor : 16/PRT/M/2009 tentang pedoman penyusunan rencana tata ruang wilayah kabupaten dapat ditentukan hierarki perkotaan pada kawasan perbatasan yang dibagi dalam hierarki dibawah ini :

- Pusat Kegiatan Lokal (PKL) merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten atau beberapa kecamatan pada seluruh wilayah terutama di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang. Kecamatan Blega memiliki wilayah pelayanan lebih dari satu kecamatan dan berperan menjadi pusat kegiatan dan pelayanan hingga di luar wilayah Kecamatannya sendiri. Fungsi pelayanannya sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (perkebunan, pertanian, peternakan, kehutanan, transportasi, perdagangan skala lokal). Sedangkan untuk pusat kegiatan lokal di wilayah perbatasan Kabupaten Sampang terdapat di Kecamatan Sreseh. Fungsi pelayanannya sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan

kegiatan penunjang lainnya (berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut. Kawasan perkotaan ini direncanakan dapat berperan sebagai pusat-pusat pelayanan dengan skala pelayanan lebih dari satu kecamatan.

- **Pusat Perkotaan Kecamatan (PPK)** : Merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa. Kutub pertumbuhan desa/kelurahan yang berada di PPK ini terletak pada kawasan perkotaan pada masing-masing kecamatan di kawasan perbatasan yang terletak di sepanjang jalan utama (arteri/kolektor dan lokal primer) dalam hal ini kecamatan Jrengik, Kecamatan Sreseh dan Kecamatan Modung.

- **Pusat Perkotaan Lokal (PPL)** : Pusat permukiman yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala antar desa. Desa–desa berada di luar pengaruh secara langsung perkembangan wilayah kota di Ibukota Kecamatan (IKK) di kawasan perbatasan dan memiliki akses berupa jalan lokal sekunder atau jalan desa.

**2. Analisis Hierarki Kawasan** : Dapat diperoleh penentuan hierarki kawasan untuk pusat di kabupaten Bangkalan nantinya diarahkan di Kecamatan Blega dan pusat di Kabupaten Sampang diarahkan di Kecamatan Sreseh. Sedangkan untuk sub pusat kawasan diarahkan di Kecamatan Modung dan Jrengik.

**3. Analisis Ketimpangan Indeks Williamson** : kesenjangan ekonomi antar kecamatan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan tidak terlalu besar namun ada kecenderungan kesenjangan ekonomi antar kecamatan yang terdapat di kedua kabupaten semakin melebar diperlihatkan dengan angka indeks Williamson yang semakin tinggi dari tahun ke tahun, khususnya untuk Kabupaten Bangkalan dari tahun 2007 hingga ke tahun 2008. Dari analisis ketimpangan wilayah menurut Indeks Wiliamson ini nantinya mengkaitkan dengan arahan yang akan direncanakan yaitu dengan melihat kecenderungan kesenjangan ekoomi yang terjadi sehingga untuk mengurangi ketimpangan yang terjadi dengan pemerataan potensi sumber daya yang dimiliki di tiap-tiap kecamatan di wilayah studi.

**4. Analisis Perekonomian** : Nilai LQ terbesar dari sektor tanaman pangan adalah kecamatan Blega dan Kecamatan Jrengik. Berdasarkan analisis LQ dan Growth Share, potensi tanaman pangan yang dapat dikembangkan adalah :

- Padi sawah : Kecamatan Jrengik dan Sreseh
- Padi Ladang : Kecamatan Blega

- Jagung : Kecamatan Blega dan Modung

Berdasarkan analisis LQ dan Growth Share, potensi sektor peternakan yang dapat dikembangkan adalah :

- Sapi : Semua kecamatan khususnya Kecamatan Blega
- Kuda : Kecamatan Jrengik
- Kambing : Jrengik, Sreseh, Blega dan Modung khususnya Blega
- Domba : Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Sreseh
- Ayam Kampung : Kecamatan Sreseh
- Ayam Ras : Kecamatan Blega
- Itik : Kecamatan Jrengik, Sreseh dan Blega

Berdasarkan analisis LQ dan Growth Share, potensi perkebunan yang dapat dikembangkan adalah :

- Kacang Tanah : Semua kecamatan kecuali kecamatan Sreseh
- Kacang Panjang : Jrengik
- Kacang Hijau : Semua kecamatan kecuali kecamatan Sreseh
- Ketela Pohon : Blega
- Cabe Rawit : Jrengik dan Blega
- Ketela Rambat : Blega
- Ubi Kayu : Jrengik

Berdasarkan nilai LQ dan growth share, ubi kayu di Kecamatan Jrengik merupakan sektor basis yang secara pertumbuhan komoditi tersebut merupakan sektor potensial yang dapat dikembangkan.

Untuk nilai LQ untuk komoditi pertambangan batu gamping yang paling terbesar terdapat di Kecamatan Jrengik, sedangkan untuk fosfat terdapat di Kecamatan Modung, kalsit di Kecamatan Modung, batu pasir terdapat di Kecamatan Blega, dolomit dan pasir kuarsa terdapat di Kecamatan Blega dan lempung terdapat di Kecamatan Modung.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa potensi unggulan di sektor pertanian, peternakan dan perkebunan sudah tersebar di semua kecamatan yang terdapat di kawasan studi, hanya saja diperlukan pengembangan dimasing-masing sektor supaya dapat mencukupi semua kebutuhan masyarakat tanpa harus pergi ke kecamatan lain untuk mencukupinya.

**5. Analisis Sarana Wilayah kawasan perbatasan :** untuk jenis sarana pendidikan dapat diketahui bahwa tingkat ketimpangannya berada pada jenis fasilitas SLTA perlu adanya penambahan karena dipengaruhi oleh besarnya jumlah penduduk dan sedikitnya jumlah penduduk pendukung yang ada.

Untuk jenis sarana peribadatan tidak terdapat ketimpangan hanya saja diperlukan perbaikan dan pemeliharaan bangunan.

Untuk jenis sarana kesehatan terdapat ketimpangan pada jumlah puskesmas karena jenis fasilitas ini yang terdapat di kecamatan Modung sudah tercukupi. Hanya saja diperlukan penambahan karena untuk tercukupinya kebutuhan penduduk pendukung untuk jenis fasilitas ini.

**6. Analisis orientasi pergerakan kawasan perbatasan :** untuk orientasi pergerakan penduduk paling dominan ke arah Kecamatan Blega sehingga ketimpangan wilayahnya sangat terlihat karena terdapat pasar dan fasilitas perdagangan lainnya yang cukup menarik masyarakat untuk pergi ke kecamatan Blega tersebut. Sedangkan untuk orientasi pergerakan barang juga paling banyak ke kecamatan Blega, kecamatan lain dan Kota Surabaya. Jadi Kecamatan Blega merupakan tujuan dari semua pergerakan baik itu pergerakan penduduk dan pergerakan barang.

**7. Analisis potensi dan permasalahan :** ketimpangannya terdapat pada banyaknya potensi yang dimiliki akan tetapi belum tergali secara optimal karena keterbatasan SDM dan banyaknya permasalahan kawasan yang belum diminimalisir.

#### **4.8.9 Analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*)**

Penentuan prioritas dalam menentukan prioritas pengembangan kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang dan Bangkalan adalah penilaian terhadap data yang diperoleh melalui wawancara terhadap beberapa instansi pemerintahan terutama camat selaku personal yang mengerti dan ingin mengembangkan kawasan terkait adanya pengembangan kawasan perbatasan, permasalahan yang ada dan alternative dalam mengatasi permasalahan tersebut. Proses penilaian menggunakan suatu perbandingan berpasangan berdasarkan tingkat kepentingan pada masing-masing elemen faktor penentu pengembangan kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang dan Bangkalan.

AHP digunakan untuk menurunkan skala rasio dari beberapa perbandingan berpasangan yang bersifat diskrit maupun kontinu. Perbandingan berpasangan tersebut dapat diperoleh melalui pengukuran aktual maupun pengukuran relatif dari derajat kesukaan, atau kepentingan atau perasaan. Dengan demikian metoda ini sangat berguna untuk membantu mendapatkan skala rasio dari hal-hal yang semula sulit diukur seperti pendapat, perasaan, perilaku dan kepercayaan.

Penggunaan AHP dimulai dengan membuat struktur hierarki atau jaringan dari permasalahan yang ingin diteliti. Di dalam hierarki terdapat tujuan utama, kriteria-kriteria, sub kriteria-sub kriteria dan alternatif-alternatif yang akan dibahas.

Dibawah ini menunjukkan stuktur hierarki dari prioritas pengembangan kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang dan Bangkalan dengan berdasarkan ketiga faktor. Penetapan faktor-faktor dan alternatif diperoleh dari pemecahan masalah dari rumusan masalah pertama yang ditanyakan ke tiap-tiap instansi maupun SKPD yang terlibat dalam pengembangan kawasan seperti apa dan bagaimana arahan pengembangan guna mengurangi ketimpangan wilayah yang terjadi di wilayah studi. Faktor dan analisis ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Alasan penetapan faktor dan kriteria yang diambil :

1. Fasilitas permodalan bagi UMKM, karena di wilayah studi hanya sebagian kecamatan yang menyediakan fasilitas permodalan yaitu kecamatan Blega dan juga melihat ketimpangan ekonomi berdasarkan Indeks Williamson maka ketimpangan yang terjadi tingkat kabupaten dapat dihilangkan.
2. Peningkatan produk unggulan yang ada, tidak semua produk unggulan yang dihasilkan di tiap-tiap kecamatan berdaya saing ekonomi sehingga dengan cara ini ketimpangan dalam pemerataan produk unggulan dapat dihindari.
3. Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru, hal ini dimaksudkan untuk mengurangi ketimpangan fasilitas perdagangan yang memusat di Kecamatan Blega.
4. Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan keterampilan masyarakat, dimaksudkan untuk menggali potensi sumber daya yang ada dan membuka lapangan pekerjaan dari hasil potensi yang ada di tiap-tiap kecamatan.
5. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan, dikarenakan hingga saat ini partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan pembangunan kurang.

6. Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan, hal ini dimaksudkan tidak adanya perbedaan jender dalam pengembangan wilayah yang nantinya akan dilakukan sehingga antara perempuan dan laki-laki status dalam pemerataan pembangunan sama.

7. Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal ini dimaksudkan karena dengan adanya kelembagaan masyarakat yang tersebar di semua kecamatan maka nantinya akan berdampak pada pelestarian budaya lokal Madura dengan jumlah kelembagaan yang cukup banyak.

8. Peningkatan akses dan infrastruktur dasar, hal ini dimaksudkan karena dengan adanya infrastruktur yang memadai maka ketimpangan wilayah yang ada dapat diminimalisir dan kawasan tersebut dapat berkembang dengan cepat khususnya dikawasan yang masih terdapat pengaruh pantai dan masyarakatnya bermaat pencaharian sebagai nelayan yang terdapat di Kcamatan Sreseh dan Modung.

9. Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana hal ini juga dimaksudkan agar ketimpangan wilayah yang ada terkait dengan kebutuhan sarana maupun prasarana wilayah dapat dihindari.

10. Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris, dimaksudkan mengurangi ketimpangan wilayah terkait dengan infrastruktur yang nantinya akan dijadikan wilayah sentris sehingga infrastruktur yang ada tersebar lebih merata di Kecamatan Sreseh.

**Tabel 4.80 Penetapan Faktor dan Alternatif Pengembangan Kawasan Perbatasan di Kabupaten Sampang dan Bangkalan**

<b>Faktor Ekonomi</b>	<b>Faktor Sosial Kemasyarakatan</b>	<b>Faktor Keberadaan Infrastruktur</b>
1. Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan	1. Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat	1. Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar) sedangkan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan perlu penyediaan fasilitas pelelangan ikan, pelabuhan, keterampilan mengolah hasil laut mupun penyuluhan mengenai perikanan modern
2. Peningkatan produk unggulan yang ada	2. Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan	2. Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
3. Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat	3. Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan	3. Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris
	4. Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS,	

Faktor Ekonomi	Faktor Sosial Kemasyarakatan	Faktor Keberadaan Infrastruktur
pertumbuhan baru	TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal	dengan maksud agar bisa dicapai pembangunan secara lebih merata

Diagram hierarki penentu pengembangan untuk masing-masing responden dapat ditentukan oleh nilai dari hasil perhitungan berikut. Dengan perumpamaan simbol huruf:

- a > Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan
- b > Peningkatan produk unggulan yang ada
- c > Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru
- d > Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat
- e > Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan
- f > Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan
- g > Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal
- h > Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)
- i > Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
- j > Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata

Perhitungan, perbandingan berpasangan matriks pada level 2 yang didapatkan dari hasil survei adalah skala nilai perbandingan berpasangan berdasarkan goal sebagai berikut :

**Tabel 4.81 Matrix Perbandingan Pasangan Hasil Kuisioner dengan Suhamto ; SekCam Jrengik**

	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	0.50	1.00	0.50	0.50	2.00
b	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
c	0.20	4.00	1.00	0.20	2.00	1.00	0.25	0.20	0.33	1.00
d	0.33	1.00	1.00	1.00	1.00	3.00	3.00	1.00	3.00	3.00
e	1.00	1.00	0.50	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	0.25
f	2.00	1.00	1.00	0.33	0.25	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00
g	1.00	1.00	1.00	0.33	1.00	1.00	1.00	0.50	1.00	1.00
h	2.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00
i	2.00	1.00	7.00	0.33	1.00	0.33	1.00	1.00	1.00	1.00
j	0.50	1.00	0.25	0.33	4.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Σ	11.03	13.00	14.75	8.53	13.25	10.83	12.25	8.20	12.83	12.25

Jumlah pertanyaan perbandingan berpasangan adalah  $n(n-1)/2$  karena saling berbalikan dan diagonalnya selalu bernilai satu. Responden yang jawabannya tertera pada tabel diatas menyatakan bahwa pengembangan (C) : Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru lebih penting dibandingkan dengan pengembangan (H) : Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar). Kepentingan relatif dari tiap faktor dari setiap baris dari matrik dapat dinyatakan sebagai bobot relatif yang dinormalkan (normalized relative weight). Bobot relatif yang dinormalkan ini merupakan suatu bobot nilai relatif untuk masing-masing faktor pada setiap kolom, dengan membandingkan masing-masing nilai skala dengan jumlah kolomnya. Eigen vektor utama yang dinormalkan (normalized principal eigenvector) adalah identik dengan menormalkan kolom-kolom dalam matrix perbandingan berpasangan. Eigen vector ini merupakan bobot nilai rata-rata secara keseluruhan, yang diperoleh dari rata-rata bobot relatif yang dinormalkan masing-masing faktor pada setiap barisnya.

**Tabel 4.82 Bobot Relatif dan Eigen Vektor Utama dari Matriks Perbandingan Pasangan**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Σ	Eigen Vector Utama
A	0.09	0.08	0.07	0.35	0.08	0.05	0.08	0.06	0.04	0.16	1.05	0.11
B	0.09	0.08	0.07	0.12	0.08	0.09	0.08	0.12	0.08	0.08	0.88	0.09
C	0.02	0.31	0.07	0.02	0.15	0.09	0.02	0.02	0.03	0.08	0.81	0.08
D	0.03	0.08	0.07	0.12	0.08	0.28	0.24	0.12	0.23	0.24	1.49	0.15
E	0.09	0.08	0.03	0.12	0.08	0.09	0.08	0.12	0.08	0.02	0.79	0.08
F	0.18	0.08	0.07	0.04	0.02	0.09	0.08	0.12	0.23	0.08	1.00	0.10

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	$\Sigma$	Eigen Vector Utama
G	0.09	0.08	0.07	0.04	0.08	0.09	0.08	0.06	0.08	0.08	0.74	0.07
H	0.18	0.08	0.07	0.12	0.08	0.09	0.16	0.12	0.08	0.08	1.06	0.11
I	0.18	0.08	0.47	0.04	0.08	0.03	0.08	0.12	0.08	0.08	1.24	0.12
J	0.05	0.08	0.02	0.04	0.30	0.09	0.08	0.12	0.08	0.08	0.94	0.09

Dari hasil eigen vector utama pada tabel 4.82 dapat diketahui bahwa prioritas alternatif yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.83 Prioritas Pengembangan Kawasan Perbatasan di Kecamatan Jrengik Kabupaten Sampang**

Eigen Vektor Utama	Prioritas Pengembangan
0.15	<b>D</b> = Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat
0.12	<b>I</b> = Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
0.11	<b>A</b> = Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan
0.11	<b>F</b> = Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan
0.11	<b>H</b> = Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)
0.09	<b>B</b> = Peningkatan produk unggulan yang ada
0.09	<b>J</b> = Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata
0.08	<b>C</b> = Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru
0.07	<b>G</b> = Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal
0.07	<b>E</b> = Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan

Secara umum, prioritas pengembangan yang dipilih oleh Kecamatan Jrengik dalam pengembangan kawasan perbatasan adalah perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan keterampilan masyarakat dalam segala sektor untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal untuk mencukupi perekonomian masyarakat sendiri.

Hasil kuisioner AHP pada tabel diatas dapat diketahui nilai CI. Apabila C.I bernilai nol, berarti matrik konsisten. Batas ketidakkonsistensi yang ditetapkan menurut Saaty, 1987 diukur dengan menggunakan Rasio Konsistensi (CR), yakni perbandingan indek konsistensi dengan nilai pembangkit random (RI) yang ditabelkan dalam tabel 4.82. Nilai ini bergantung pada ordo matrik n. Dengan demikian, rasio konsistensi dapat dirumuskan : untuk menentukan apakah hasil

dari kuisioner dapat dipakai. Apabila nilai CR diatas 0,1 maka hasil kuisioner AHP tidak konsisten sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

**Tabel 4.84 Perhitungan CI dan CR**

$\Sigma$ matriks perbandingan berpasangan	$\Sigma$ bobot relatif	Hasil kali
a	b	a x b
11.03	0.11	1.16
13.00	0.09	1.15
14.75	0.08	1.20
8.53	0.15	1.27
13.25	0.08	1.04
10.83	0.10	1.08
12.25	0.07	0.91
8.20	0.11	0.87
12.83	0.12	1.59
12.25	0.09	1.15
$\lambda$ maksimum =		<b>11.42</b>
		1.42
	<b>C.I =</b>	<b>0.16</b>
	<b>C.R =</b>	<b>0.1</b>

Hasil perhitungan responden dari camat Jrengik memiliki nilai CR = 0,1 sehingga jawaban yang diberikan dari responden konsisten sehingga bisa dipergunakan dalam perencanaan.

**Tabel 4.85 Matrix Perbandingan Pasangan Hasil Kuisioner dengan Ach. Hamdani SE. MSi (Camat Kecamatan Sreseh)**

	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a	1.00	1.00	3.00	0.33	0.20	1.00	1.00	0.33	0.20	3.00
b	1.00	1.00	2.00	1.00	0.33	1.00	3.00	0.33	1.00	0.33
c	0.33	0.50	1.00	0.33	1.00	3.00	1.00	0.50	0.33	1.00
d	3.00	1.00	3.00	1.00	3.00	4.00	3.00	1.00	1.00	3.00
e	5.00	3.00	1.00	0.33	1.00	2.00	1.00	2.00	0.33	1.00
f	1.00	1.00	0.33	0.25	0.50	1.00	0.50	0.25	0.33	1.00
g	1.00	0.33	1.00	0.33	1.00	2.00	1.00	0.20	0.33	1.00
h	3.00	3.00	2.00	1.00	0.50	4.00	5.00	1.00	3.00	3.00
i	5.00	1.00	3.00	1.00	3.00	3.00	3.00	0.33	1.00	3.00
j	0.33	0.33	1.00	0.33	1.00	1.00	1.00	0.33	0.33	1.00
$\Sigma$	<b>20.67</b>	<b>12.17</b>	<b>17.33</b>	<b>5.92</b>	<b>11.53</b>	<b>22.00</b>	<b>19.50</b>	<b>6.28</b>	<b>7.87</b>	<b>17.33</b>

Pada perhitungan diatas, prioritas pertama yang dipilih responden dalam menentukan prioritas pengembangan perbatasan antara kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dalam hal ini di Kecamatan Sreseh adalah dengan cara pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan (F), sedangkan prioritas kedua adalah menyediakan fasilitas

permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan (A).

**Tabel 4.86 Bobot Relatif dan Eigen Vektor Utama dari Matriks Perbandingan Pasangan**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	$\Sigma$	Eigen Vector Utama
A	0.05	0.08	0.17	0.06	0.02	0.05	0.05	0.05	0.03	0.17	0.73	0.07
B	0.05	0.08	0.12	0.17	0.03	0.05	0.15	0.05	0.13	0.02	0.84	0.08
C	0.02	0.04	0.06	0.06	0.09	0.14	0.05	0.08	0.04	0.06	0.63	0.06
D	0.15	0.08	0.17	0.17	0.26	0.18	0.15	0.16	0.13	0.17	1.62	0.16
E	0.24	0.25	0.06	0.06	0.09	0.09	0.05	0.32	0.04	0.06	1.25	0.12
F	0.05	0.08	0.02	0.04	0.04	0.05	0.03	0.04	0.04	0.06	0.45	0.04
G	0.05	0.03	0.06	0.06	0.09	0.09	0.05	0.03	0.04	0.06	0.55	0.06
H	0.15	0.25	0.12	0.17	0.04	0.18	0.26	0.16	0.38	0.17	1.87	0.19
I	0.24	0.08	0.17	0.17	0.26	0.14	0.15	0.05	0.13	0.17	1.57	0.16
J	0.02	0.03	0.06	0.06	0.09	0.05	0.05	0.05	0.04	0.06	0.49	0.05

Dari hasil eigen vector utama pada tabel 4.86 dapat diketahui bahwa prioritas alternatif yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.88 Prioritas Pengembangan Kawasan Perbatasan di Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang**

Eigen Vektor Utama	Prioritas Pengembangan
0.19	<b>H</b> = Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)
0.16	<b>D</b> = Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat
0.16	<b>I</b> = Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
0.12	<b>E</b> = Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan
0.08	<b>B</b> = Peningkatan produk unggulan yang ada
0.07	<b>A</b> = Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan
0.06	<b>C</b> = Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru
0.06	<b>G</b> = Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal
0.05	<b>J</b> = Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata
0.04	<b>F</b> = Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan

Secara umum, prioritas pengembangan yang dipilih oleh Kecamatan Sreseh dalam pengembangan kawasan perbatasan adalah peningkatan akses dan

infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar yang lainnya). Apabila nilai CR diatas 0,1 maka hasil kuisisioner AHP tidak konsisten sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

**Tabel 4.89 Perhitungan CI dan CR**

$\Sigma$ matriks perbandingan berpasangan	$\Sigma$ bobot relatif	Hasil kali
a	b	a x b
20.67	0.07	1.50
12.17	0.08	1.03
17.33	0.06	1.08
5.92	0.16	0.96
11.53	0.12	1.44
22.00	0.04	0.98
19.50	0.06	1.07
6.28	0.19	1.18
7.87	0.16	1.23
17.33	0.05	0.86
$\lambda$ maksimum =		<b>11.33</b>
		1.33
		<b>C.I = 0.15</b>
		<b>C.R = 0.1</b>

Hasil perhitungan responden dari camat Sresesh memiliki nilai CR = 0,1 sehingga jawaban yang diberikan dari responden konsisten sehingga bisa dipergunakan dalam perencanaan.

**Tabel 4.90 Matrix Perbandingan Pasangan Hasil Kuisisioner dengan Camat Kecamatan Blega**

	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a	1.00	0.33	0.14	0.11	0.20	1.00	0.33	0.11	0.11	0.14
b	3.00	1.00	0.33	5.00	1.00	5.00	7.00	1.00	1.00	0.33
c	7.00	3.00	1.00	1.00	1.00	3.00	5.00	0.20	1.00	0.33
d	9.00	0.20	1.00	1.00	3.00	1.00	3.00	0.20	0.20	0.33
e	5.00	1.00	1.00	0.33	1.00	1.00	1.00	0.20	0.11	0.33
f	1.00	0.20	0.33	1.00	1.00	1.00	0.33	0.14	0.14	0.14
g	3.00	0.14	0.20	0.33	1.00	3.00	1.00	0.11	0.11	0.14
h	9.00	1.00	5.00	5.00	5.00	7.00	9.00	1.00	1.00	1.00
i	9.00	1.00	1.00	5.00	9.00	7.00	9.00	1.00	1.00	1.00
j	7.00	3.00	3.00	3.00	3.00	7.00	7.00	1.00	1.00	1.00
$\Sigma$	54.00	10.88	13.01	21.78	25.20	36.00	42.67	4.97	5.68	4.76

Pada perhitungan diatas, prioritas pertama yang dipilih responden dalam menentukan prioritas pengembangan perbatasan antara kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dalam hal ini di Kecamatan Blega adalah menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan (A), sedangkan prioritas kedua adalah peningkatan

kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dan penguatan dan pelestarian budaya local.

**Tabel 4.91 Bobot Relatif dan Eigen Vektor Utama dari Matriks Perbandingan Pasangan**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	$\Sigma$	Eigen Vector Utama
A	0.02	0.03	0.01	0.01	0.01	0.03	0.01	0.02	0.02	0.03	0.18	0.02
B	0.06	0.09	0.03	0.23	0.04	0.14	0.16	0.20	0.18	0.07	1.19	0.12
C	0.13	0.28	0.08	0.05	0.04	0.08	0.12	0.04	0.18	0.07	1.05	0.11
D	0.17	0.02	0.08	0.05	0.12	0.03	0.07	0.04	0.04	0.07	0.67	0.07
E	0.09	0.09	0.08	0.02	0.04	0.03	0.02	0.04	0.02	0.07	0.50	0.05
F	0.02	0.02	0.03	0.05	0.04	0.03	0.01	0.03	0.03	0.03	0.27	0.03
G	0.06	0.01	0.02	0.02	0.04	0.08	0.02	0.02	0.02	0.03	0.32	0.03
H	0.17	0.09	0.38	0.23	0.20	0.19	0.21	0.20	0.18	0.21	2.06	0.21
I	0.17	0.09	0.08	0.23	0.36	0.19	0.21	0.20	0.18	0.21	1.92	0.19
J	0.13	0.28	0.23	0.14	0.12	0.19	0.16	0.20	0.18	0.21	1.84	0.18

Dari hasil eigen vector utama pada tabel 4.91 dapat diketahui bahwa prioritas alternatif yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.92 Prioritas Pengembangan Kawasan Perbatasan di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan**

Eigen Vektor Utama	Prioritas Pengembangan
0.21	<b>H</b> = Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)
0.19	<b>I</b> = Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
0.18	<b>J</b> = Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata
0.12	<b>B</b> = Peningkatan produk unggulan yang ada
0.11	<b>C</b> = Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru
0.07	<b>D</b> = Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat
0.05	<b>E</b> = Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan
0.03	<b>F</b> = Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan
0.03	<b>G</b> = Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya local
0.02	<b>A</b> = Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan

Secara umum, prioritas pengembangan yang dipilih oleh Kecamatan Blega dalam pengembangan kawasan perbatasan adalah peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan

infrastruktur dasar lainnya). Apabila nilai CR diatas 0,1 maka hasil kuisisioner AHP tidak konsisten sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

**Tabel 4.93 Perhitungan CI dan CR**

$\sum$ matriks perbandingan berpasangan	$\sum$ bobot relatif	Hasil kali
a	b	a x b
54.00	0.02	0.98
10.88	0.12	1.30
13.01	0.11	1.37
21.78	0.07	1.46
25.20	0.05	1.25
36.00	0.03	0.96
42.67	0.03	1.36
4.97	0.21	1.02
5.68	0.19	1.09
4.76	0.18	0.88
$\lambda$ maksimum =		<b>11.67</b>
		1.67
<b>C.I =</b>		<b>0.19</b>
<b>C.R =</b>		<b>0.1</b>

Hasil perhitungan responden dari camat Blega memiliki nilai CR = 0,1 sehingga jawaban yang diberikan dari responden konsisten sehingga bisa dipergunakan dalam perencanaan.

**Tabel 4.94 Matrix Perbandingan Pasangan Hasil Kuisisioner dengan Camat Kecamatan Modung**

	a	b	c	d	e	f	g	h	i	j
a	1.00	0.33	0.20	1.00	0.33	3.00	5.00	0.11	0.33	0.33
b	3.00	1.00	0.33	0.33	3.00	1.00	3.00	1.00	1.00	3.00
c	5.00	3.00	1.00	1.00	1.00	3.00	3.00	0.33	0.50	0.33
d	1.00	3.00	1.00	1.00	1.00	3.00	5.00	1.00	0.33	3.00
e	3.00	0.33	1.00	1.00	1.00	3.00	1.00	0.20	1.00	0.14
f	0.33	1.00	0.33	0.33	0.33	1.00	1.00	0.20	0.33	0.33
g	0.20	0.33	0.33	0.20	1.00	1.00	1.00	0.25	1.00	0.20
h	4.00	1.00	3.00	1.00	5.00	5.00	4.00	1.00	1.00	3.00
i	3.00	1.00	2.00	3.00	5.00	3.00	1.00	1.00	1.00	1.00
j	3.00	0.33	3.00	0.33	1.00	3.00	1.00	0.33	1.00	1.00
$\sum$	23.53	11.33	12.20	9.20	18.67	26.00	25.00	5.43	7.50	12.34

Pada perhitungan diatas, prioritas pertama yang dipilih responden dalam menentukan prioritas pengembangan perbatasan antara kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dalam hal ini di Kecamatan Modung adalah pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan (F). sedangkan prioritas kedua adalah Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat

dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dan penguatan dan pelestarian budaya lokal (G).

**Tabel 4.95 Bobot Relatif dan Eigen Vektor Utama dari Matriks Perbandingan Pasangan**

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	$\Sigma$	Eigen Vector Utama
A	0.04	0.03	0.02	0.11	0.02	0.12	0.20	0.02	0.04	0.03	0.62	0.06
B	0.13	0.09	0.03	0.04	0.16	0.04	0.12	0.18	0.13	0.24	1.16	0.12
C	0.21	0.26	0.08	0.11	0.05	0.12	0.12	0.06	0.07	0.03	1.11	0.11
D	0.04	0.26	0.08	0.11	0.05	0.12	0.20	0.18	0.04	0.24	1.34	0.13
E	0.13	0.03	0.08	0.11	0.05	0.12	0.04	0.04	0.13	0.01	0.74	0.07
F	0.01	0.09	0.03	0.04	0.02	0.04	0.04	0.04	0.04	0.03	0.37	0.04
G	0.01	0.03	0.03	0.02	0.05	0.04	0.04	0.05	0.13	0.02	0.41	0.04
H	0.17	0.09	0.25	0.11	0.27	0.19	0.16	0.18	0.13	0.24	1.79	0.18
I	0.13	0.09	0.16	0.33	0.27	0.12	0.04	0.18	0.13	0.08	1.53	0.15
J	0.13	0.03	0.25	0.04	0.05	0.12	0.04	0.06	0.13	0.08	0.92	0.09

Dari hasil eigen vector utama pada tabel 4.95 dapat diketahui bahwa prioritas alternatif yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.96 Prioritas Pengembangan Kawasan Perbatasan di Kecamatan Modung Kabupaten Bangkalan**

Eigen Vektor Utama	Prioritas Pengembangan
0.18	<b>H</b> = Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)
0.15	<b>I</b> = Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana
0.13	<b>D</b> = Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat
0.12	<b>B</b> = Peningkatan produk unggulan yang ada
0.11	<b>C</b> = Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru
0.09	<b>J</b> = Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata
0.07	<b>E</b> = Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan
0.06	<b>A</b> = Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan
0.04	<b>F</b> = Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan
0.04	<b>G</b> = Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dalam penguatan dan pelestarian budaya lokal

Secara umum, prioritas pengembangan yang dipilih oleh Kecamatan Modung dalam pengembangan kawasan perbatasan adalah peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan

infrastruktur dasar lainnya). Apabila nilai CR diatas 0,1 maka hasil kuisisioner AHP tidak konsisten sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

**Tabel 4.97 Perhitungan CI dan CR**

$\Sigma$ matriks perbandingan berpasangan	$\Sigma$ bobot relatif	Hasil kali
a	b	a x b
23.53	0.06	1.46
11.33	0.12	1.31
12.20	0.11	1.36
9.20	0.13	1.23
18.67	0.07	1.38
26.00	0.04	0.96
25.00	0.04	1.04
5.43	0.18	0.97
7.50	0.15	1.15
12.34	0.09	1.14
$\lambda$ maksimum =		<b>12.00</b>
		2.00
<b>C.I =</b>		<b>0.22</b>
<b>C.R =</b>		<b>0.1</b>

Hasil perhitungan responden dari camat Modung memiliki nilai CR = 0,1 sehingga jawaban yang diberikan dari responden konsisten sehingga bisa dipergunakan dalam perencanaan.

Hasil kuisisioner AHP dari masing-masing kecamatan dari camat masing-masing kecamatan perbatasan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan dapat disimpulkan dengan menjumlahkan hasil dari jumlah eigen vector utama dari semua hasil perhitungan kuisisioner AHP. Untuk perhitungan hasil jumlah eigen vector utama dapat dilihat pada tabel 4.99

**Tabel 4.98 Jumlah Eigen Vector Utama Perhitungan AHP Dalam Pengembangan Kawasan Perbatasan**

Alternatif	eigen vector utama I	eigen vector utama II	eigen vector utama III	eigen vector utama IV	$\Sigma$ Eigen Vector utama
<b>A</b>	0.11	0.07	0.06	0.02	0.26
<b>B</b>	0.09	0.08	0.12	0.12	0.41
<b>C</b>	0.08	0.06	0.11	0.11	0.36
<b>D</b>	0.15	0.16	0.13	0.07	<b>0.51</b>
<b>E</b>	0.08	0.12	0.07	0.05	0.33
<b>F</b>	0.10	0.04	0.04	0.03	0.21
<b>G</b>	0.07	0.06	0.04	0.03	0.20
<b>H</b>	0.11	0.19	0.18	0.21	<b>0.68</b>
<b>I</b>	0.12	0.16	0.15	0.19	<b>0.63</b>
<b>J</b>	0.09	0.05	0.09	0.18	0.42

Alternatif yang memiliki nilai eigen faktor terbesar adalah yang memiliki prioritas tertinggi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dari perhitungan diatas dapat disimpulkan untuk alternatif H, I dan D memiliki prioritas tertinggi dengan nilai eigen vector terbesar sebanyak 0.68, 0.63 dan 0.51 adalah dengan menerapkan peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar lainnya); pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana; dan perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat.

#### 4.8.10 Analisis Development (SWOT)

Analisis SWOT adalah analisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi obyek yaitu untuk melihat *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), dan *Threaten* (ancaman) serta menginventarisasi faktor-faktor tersebut dalam perencanaan yang dipakai sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pengembangan selanjutnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan (*strength*); kekuatan apa yang dapat dikembangkan di kecamatan kawasan perbatasan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan agar dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan kawasan perbatasan.
2. Kelemahan (*weakness*); segala faktor yang merupakan masalah atau kendala yang datang dari dalam maupun dari luar wilayah sehingga dapat menghambat pembangunan serta perkembangan dari potensi yang dimiliki oleh kawasan perbatasan.
3. Peluang (*opportunity*); kesempatan yang berasal dari luar wilayah studi. Kesempatan tersebut diberikan sebagai akibat dari pemerintah, peraturan, atau kondisi ekonomi secara global.
4. Ancaman (*threaten*); hal yang dapat mendatangkan kerugian yang berasal dari luar wilayah atau obyek.

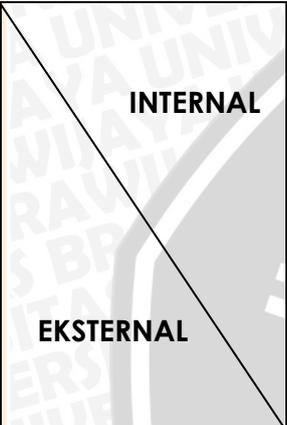
Dengan memakai metode analisis SWOT ini akan diperoleh semacam *core strategy* yang prinsipnya merupakan :

- yang memanfaatkan kekuatan dan kesempatan yang ada secara terbuka.

- yang mengatasi hambatan yang ada, dan
- yang memperbaiki kelemahan yang ada.

Pengerjaan analisis ini dilakukan dengan cara pembagian yang didasarkan pada semua sektor terkait dengan pengembangan kawasan perbatasan. Untuk lebih jelas mengenai pengembangan kawasan perbatasan dapat dilihat pada tabel 4.99 tentang matriks SWOT kawasan perbatasan Kabupaten Sampang – Kabupaten Bangkalan berikut ini :

**Tabel 4.99 Matriks SWOT Kawasan Perbatasan Kabupaten Sampang – Kabupaten Bangkalan**

	<b>INTERNAL</b>	<p><b>Strength (Kekuatan) :</b></p> <p><b>Sistem pusat pelayanan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ kawasan perdesaan di kawasan perbatasan umumnya memiliki pusat pelayanan sendiri-sendiri</li> <li>▪ Wilayah tengah kawasan perbatasan Kabupaten Sampang mempunyai perkembangan wilayah yang cukup pesat.</li> </ul> <p><b>Sistem pusat permukiman perdesaan dan perkotaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tumbuhnya kawasan permukiman pada Kecamatan Sreseh dan Blega mempunyai indikasi perkembangan pesat karena adanya potensi akses internal dan eksternal. Sehingga semula kawasan tersebut mempunyai fungsi menjadi kawasan permukiman perdesaan cenderung berlain fungsi menjadi kawasan permukiman perkotaan</li> </ul> <p><b>Kependudukan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada umumnya kawasan perbatasan memiliki penduduk usia produktif sehingga bisa memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja pada masa mendatang</li> </ul> <p><b>Pertanian (perkebunan, pertanian tanaman pangan dan hortikultura)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kondisi topografi berpotensi sebagai kawasan pengembangan pertanian, perkebunan, peternakan.</li> <li>▪ Wilayah yang belum terbangun masih luas sehingga potensial untuk dikembangkan</li> <li>▪ Memiliki lahan pertanian yang cukup luas untuk pengembangan potensi pertanian</li> <li>▪ Memiliki sektor unggulan, dominan dan potensial untuk peternakan, perkebunan dan pertanian.</li> </ul> <p><b>Peternakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Potensi peternakan besar dan kecil menyebar pada semua kecamatan di kawasan perbatasan Kabupaten Sampang-kabupaten Bangkalan yang berpotensi untuk dikembangkan dan menjadi produk unggulan</li> <li>▪ Adanya kesamaan karakter potensi</li> </ul>	<p><b>Weakness (Kelemahan):</b></p> <p><b>Sistem pusat pelayanan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Beberapa kawasan perdesaan memiliki perkembangan yang lambat sehingga sukar mengejar ketertinggalan dengan perdesaan lain.</li> <li>▪ Infrastruktur permukiman belum sepenuhnya menjangkau kawasan permukiman</li> </ul> <p><b>Sistem pusat permukiman perdesaan dan perkotaan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pusat pelayanan perdesaan banyak yang kurang berkembang</li> <li>▪ Pusat permukiman perdesaan perdesaan kurang mampu mendorong perkembangan wilayahnya.</li> </ul> <p><b>kependudukan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kualitas SDM tergolong rendah (didominasi warga dengan tingkat pendidikan SLTP)</li> <li>▪ Distribusi penduduk belum merata dan masih terpusat di IKK</li> </ul> <p><b>Pertanian (perkebunan, pertanian tanaman pangan dan hortikultura)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Teknologi pengelolaan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan pertanian dan sebagian besar pengelolaanya bersifat individu dan tradisional</li> <li>▪ Budidaya pertanian belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kawasan perbatasan Sampang karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Sampang.</li> </ul> <p><b>Peternakan</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masih rendahnya minat masyarakat dalam mengembangkan peternakan</li> <li>▪ Teknologi pengelolaan peternakan serta kegiatan pengolahan pasca panen yang sangat kurang</li> <li>▪ Belum terkaitnya kegiatan peternakan</li> </ul>
	<b>EKSTERNAL</b>		

pertanian, perkebunan dan peternakan dengan kawasan perbatasan Kabupaten Bangkalan memungkinkan untuk adanya kerjasama pengembangan

#### **Pertambangan**

- Kawasan perbatasan Kabupaten Sampang memiliki potensi pertambangan yang berupa mineral batuan yang merupakan salah satu penunjang pembangunan perekonomian.

#### **Transportasi**

- Jalan raya di kawasan perbatasan Kabupaten Sampang memiliki hubungan dengan sistem Provinsi dan Nasional melalui jalan kolektor primer dan lokal primer seperti pada Kecamatan Jrengik dan Blega, dan secara internal secara keseluruhan telah mencapai kesemua kecamatan dan perdesaan.
- Adanya jalan lingkaran selatan yang masih dalam tahap pengembangan yang berpotensi menjadi jalan provinsi (kolektor primer) yang terhubung dengan kawasan perbatasan
- Pada umumnya jaringan jalan pada kawasan perbatasan memiliki kondisi jalan yang baik dan beraspal sehingga mempermudah pergerakan antar wilayah
- Sarana angkutan pedesaan cukup banyak sehingga mempermudah penduduk untuk mengangkut orang maupun barang
- Terlayani oleh jaringan jalan provinsi yang menghubungkan antara kabupaten Sampang dengan kabupaten Bangkalan serta didukung oleh adanya angkutan umum seperti bus dapat memperlancar pergerakan barang dan jasa serta pergerakan penduduk.

#### **Sarana dan Prasarana**

- Sarana dan prasarana pada IKK umumnya sudah tersedia dengan baik
- Beberapa sarana prasarana berupa pasar merupakan pusat koleksi dan distribusi bagi kawasan hinterland seperti pasar IKK Modung, IKK Blega dan IKK Sresah

#### **Utilitas**

- Kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dilalui oleh sungai besar yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber air dan irigasi serta penghasil listrik
- Potensi air tanah yang besar mampu memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat di Kawasan perbatasan Kabupaten Sampang.
- Sebagian besar wilayah telah terlayani oleh jaringan listrik dan telepon

#### **Interaksi Kawasan**

- Adanya interaksi antara kegiatan khususnya pada desa-desa pinggir kawasan perbatasan dengan pemanfaatan pasar secara bersama-sama sebagai pusat interaksi kegiatan ekonomi

dan sebagian besar pengelolaannya bersifat individu

- Budidaya peternakan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perekonomian kawasan perbatasan Sampang karena jumlah komoditinya masih terbatas sehingga belum bisa menjadi produk unggulan dari Kabupaten Sampang

#### **Pertambangan**

- Sebagian besar potensi pertambangan belum diolah dan bekas kegiatan pertambangan yang telah dilaksanakan merusak lahan disekitarnya.
- Kegiatan pertambangan oleh masyarakat belum optimal karena kurangnya sarana dan prasarana masyarakat dan masih dikelola secara tradisional

#### **Transportasi**

- Kawasan perbatasan Kabupaten Sampang memiliki kondisi wilayah pegunungan dan berbukit – bukit, sehingga beberapa lokasi menjadikan pengembangan jalan berdampak pada biaya dan teknologi yang lebih tepat.
- Mengingat luasnya wilayah kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan kabupaten Bangkalan, maka pengembangan jalan mengalami ketidakefektifan karena melayani kegiatan yang intensitasnya rendah.
- Banyak jaringan khususnya jalan poros desa masih dalam kondisi tanah dan makadam
- Sebagian wilayah tidak memiliki akses penghubung dengan Kabupaten lainnya (Kab. Bangkalan)

#### **Sarana dan Prasarana**

- Kondisi sarana dan prasarana kurang memadai terutama di desa yang jauh dari IKK.
- Beberapa wilayah desa tidak memiliki pasar untuk menampung hasil pertanian, peternakan dll

#### **Utilitas**

- Beberapa wilayah khususnya Kecamatan Jrengik sebagian besar desa belum terlayani oleh jaringan telepon, kecuali wilayah IKK (Desa Jrengik)

#### **Interaksi Kawasan**

- Interaksi kawasan belum didukung oleh kerjasama formil antara kedua pemerintah daerah
- Interaksi kawasan belum mendukung keterpaduan pengembangan antar sektor dan khusus hanya untuk mendukung sistem pemasaran skala lokal

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Interaksi kawasan telah didukung dengan adanya jaringan jalan penghubung antar kedua wilayah</li> </ul>	
<p><b>Opportunity (Kesempatan) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Arahan SSWP yang mengarahkan wilayah Jrengik dan Sreseh sebagai sub pengembangan pemerintahan dan perikanan laut, sedangkan arahan SSWP yang mengarahkan wilayah Blega dan Modung sebagai pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan masyarakat</li> <li>▪ Kebijakan-kebijakan penataan ruang yang mendukung perkembangan kawasan perbatasan, khususnya kebijakan transportasi</li> <li>▪ Adanya program pengembangan kawasan perbatasan oleh Propinsi Jawa Timur</li> <li>▪ Banyaknya Program peningkatan ketrampilan SDM manusia</li> <li>▪ Telah adanya kerjasama yang baik antara kecamatan Modung dan Sreseh dalam pemenuhan air bersih</li> </ul>	<p><b>STRENGTH OPPORTUNITY (SO) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan</li> <li>▪ Peningkatan produk unggulan yang ada</li> <li>▪ Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru</li> <li>▪ Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat</li> <li>▪ Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan</li> <li>▪ Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender pada tenaga kerja harus diperhatikan</li> <li>▪ Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dan penguatan dan pelestarian budaya lokal</li> <li>▪ Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)</li> <li>▪ Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana</li> <li>▪ Pengembangan Kecamatan Jrengik dan Blega sebagai sentra Agrobisnis dan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan</li> <li>▪ Pengembangan wilayah dengan pengembangan potensi ekonomi kawasan</li> <li>▪ Pengembangan Blega dan Sreseh sebagai pusat pelayanan kawasan perbatasan</li> <li>▪ Pengembangan budidaya pertanian dan perkebunan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian</li> <li>▪ Pengembangan sektor-sektor potensi unggulan dengan peningkatan kualitas lahan, kualitas produk, pengembangan pengelolaan pasca panen</li> <li>▪ Peningkatan jaringan jalan penghubung antara desa di pinggiran Sampang dengan Desa dipinggiran Bangkalan</li> <li>▪ Pengembangan kerjasama antara Kab. Sampang dan Kab. Bangkalan dalam pengelolaan dan perencanaan semua sektor baik itu sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan pertambangan</li> <li>▪ Pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan</li> <li>▪ Pemeliharaan kondisi jaringan jalan khususnya jalan utama</li> <li>▪ Peningkatan akses jalan penghubung dengan Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Pengembangan pasar IKK sebagai pusat koleksi dan distribusi</li> <li>▪ Peningkatan pelayanan listrik khususnya</li> </ul>	<p><b>WEAKNESS OPPORTUNITY (WO) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan desa tertinggal dengan pengembangan ekonomi potensial dan unggulan</li> <li>▪ Peningkatan pelayanan infrastruktur permukiman</li> <li>▪ Peningkatan jumlah fasilitas pada masing-masing wilayah yang belum terlayani oleh fasilitas</li> <li>▪ Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan fasilitas pendidikan khusus ketrampilan teknologi pertanian maupun ketrampilan teknologi khususnya teknologi informasi</li> <li>▪ Peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan potensi kawasan</li> <li>▪ Pengadaan sarana prasarana/peralatan modern untuk pengolahan hasil pertanian yang dapat dikelola oleh kelompok tani</li> <li>▪ Peningkatan pengelolaan hasil pasca panen</li> <li>▪ Peningkatan minat masyarakat dalam mengembangkan sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan pertambangan dengan bantuan pendanaan maupun percontohan</li> <li>▪ Pembuatan drainase untuk mengantisipasi gerusan air hujan di semua ruas jalan kabupaten</li> <li>▪ Promosi produk hasil olahan pertanian dan perkebunan di luar wilayah</li> <li>▪ Pengadaan sistem pemasaran yang terpadu dengan didukung oleh teknologi internet untuk membantu petani memasarkan hasil potensi kawasan</li> <li>▪ Pengembangan obyek wisata yang sudah ada dengan peningkatan sarana prasarana dan infrastruktur jaringan jalan</li> <li>▪ Pengembangan obyek wisata berbasis pertanian dan peternakan</li> <li>▪ Pengawasan kegiatan pertambangan</li> <li>▪ Perlunya kerjasama dengan Kabupaten Bangkalan terkait rencana pengembangan akses penghubung kecamatan yang melintas antar kabupaten</li> <li>▪ Pengembangan sub terminal untuk meningkatkan pelayanan angkutan</li> <li>▪ Pengaspalan jaringan jalan yang masih dalam kondisi tanah dan makadam serta pemeliharaan jalan secara berkala dan kontinue</li> </ul>

	<p>pada IKK, kawasan berpotensi untuk berkembang dan belum terlayani oleh listrik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan pasar bersama yang sudah ada dengan interaksi antar kabupaten</li> </ul>	
<p><b>Threat (Ancaman):</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan terbatas oleh kewenangan masing-masing kecamatan di kawasan perbatasan sehingga mudah menimbulkan konflik</li> <li>▪ Adanya kemungkinan konflik antara pengembangan air bersih antara kecamatan sreseh dan modung karena tidak terdapatnya sumber air bersih.</li> <li>▪ Belum adanya koordinasi antar kabupaten untuk mengembangkan kawasan perbatasan secara bersama-sama</li> </ul>	<p><b>STRENGTH THREAT (ST) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menarik pergerakan dari pusat pertumbuhan disekitar kawasan perbatasan untuk mendorong pertumbuhan kawasan perbatasan</li> <li>▪ Pengembangan pusat permukiman pada Kecamatan Sreseh dan Blega sebagai pusat kegiatan kawasan</li> <li>▪ Peningkatan kualitas SDM usia produktif dengan pemberian ketrampilan kerja</li> <li>▪ Memberdayakan potensi SDM lokal dalam pengembangan wilayah</li> <li>▪ Menjalin koordinasi yang baik dengan kawasan lain dalam rangka pengembangan wilayah dan pengelolaan kawasan perbatasan</li> <li>▪ Pengembangan potensi pariwisata alam</li> <li>▪ Peningkatan budidaya peternakan dengan perbaikan pangan dan peningkatan kualitas bibit dan sistem pemasaran sehingga dapat menjadi produk unggulan kabupaten</li> <li>▪ Mengembangkan jenis ternak yang potensial dengan bekerjasama dengan Kabupaten lain yang memiliki potensi ternak yang sama</li> <li>▪ Pengembangan potensi pertambangan dengan sistem yang ramah lingkungan dan menjalin kerjasama yang baik antara pemerintah dan swasta serta masyarakat untuk mengelola pertambangan</li> <li>▪ Pengembangan sektor industri khususnya industri rumah tangga untuk pengolahan hasil produksi</li> <li>▪ Pengembangan jalan lingkar selatan untuk mendukung pengembangan potensi kawasan dan kerjasama antar wilayah</li> <li>▪ Pemeliharaan jaringan jalan utama khususnya jalan propinsi dalam upaya mendukung perkembangan wilayah disekitarnya</li> <li>▪ Peningkatan dan perbaikan jalan penghubung</li> <li>▪ Menjalin kerjasama antar Kabupaten untuk pengembangan perekonomian wilayah secara bersama-sama</li> <li>▪ Pemeliharaan jaringan listrik dan telepon yang sudah ada</li> <li>▪ Pemeliharaan, peningkatan dan perbaikan jalan penghubung antar wilayah yang berinteraksi khususnya dari sisi Kabupaten Sampang</li> </ul>	<p><b>WEAKNESS THREAT (WT) :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan pelayanan infrastruktur dan sarana prasarana khususnya pada desa yang belum terlayani dan pusat-pusat pertumbuhan baru</li> <li>▪ Penambahan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM</li> <li>▪ Pengadaan sarana prasarana/peralatan modern untuk pengolahan hasil pertanian yang dapat dikelola oleh kelompok tani</li> <li>▪ Penertiban kegiatan penambangan galian C dengan penanaman kembali pada lahan bekas tambang</li> <li>▪ Pengembangan potensi pertambangan dengan sistem yang ramah lingkungan dan menjalin kerjasama yang baik antara pemerintah dan swasta serta masyarakat untuk mengelola pertambangan</li> <li>▪ Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan kegiatan pertambangan</li> <li>▪ Pengembangan kegiatan industri dengan didukung sarana prasarana yang memadai</li> <li>▪ Pengaspalan jaringan jalan yang masih dalam kondisi tanah dan makadam serta pemeliharaan jalan secara berkala dan kontinue</li> <li>▪ Perbaikan jalan-jalan desa yang merupakan penghubung dengan Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Meningkatkan pelayanan Sarana Wilayah pada wilayah yang terlayani oleh jaringan listrik dan air bersih</li> <li>▪ Dengan bantuan pemerintah sebagai fasilitator, menjalin kerjasama dengan vendor telepon selular dalam pengadaan menara telepon selular untuk meningkatkan pelayanan jaringan telepon khususnya pada kecamatan yang sulit terjangkau oleh pelayanan jaringan telepon</li> <li>▪ Wilayah-wilayah yang memiliki potensi rawan bencana dilengkapi dengan sarana prasarana penanggulangan bencana</li> <li>▪ Pemeliharaan kondisi jalan secara berkala khususnya jalan utama yang sering terkena banjir</li> <li>▪ Menjalin kerjasama antar Kabupaten untuk pengembangan perekonomian wilayah secara bersama-sama</li> </ul>

Berdasarkan matriks dari analisis SWOT diatas maka dapat diketahui bahwa arahan pengembangan untuk mengurangi ketimpangan wilayah di kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan adalah dengan melihat SO (kekuatan dan peluang) dari masing-masing sektor yang nantinya dapat mengurangi ketimpangan yang terjadi dan meminimalisir WT sehingga nantinya diharapkan ketimpangan yang terjadi dapat dihindari. Arahan pengembangan berdasarkan analisis SWOT yaitu :

**Tabel 4.100 Arahan Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT Untuk Kawasan Perbatasan di Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan**

Arahan Struktur Wilayah	Arahan potensi unggulan per sektor	Arahan fasilitas dan utilitas	Keterangan
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan Blega dan Sreseh sebagai pusat pelayanan kawasan perbatasan Kecamatan Blega dengan fungsi pelayanannya sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (perkebunan, pertanian, peternakan, kehutanan, transportasi, perdagangan skala lokal). Sedangkan untuk pusat kegiatan Kecamatan Sreseh fungsi pelayanannya sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan kegiatan penunjang lainnya (berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengembangan Kecamatan Jrengik dan Blega sebagai sentra Agrobisnis dan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi kawasan</li> <li>▪ Peningkatan produk unggulan yang ada</li> <li>▪ Pengembangan wilayah dengan pengembangan potensi ekonomi kawasan</li> <li>▪ Pengembangan budidaya pertanian dan perkebunan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian</li> <li>▪ Pengembangan sektor-sektor potensi unggulan dengan peningkatan kualitas lahan, kualitas produk, pengembangan pengelolaan pasca panen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merencanakan, menyediakan dan mengelola pasar di pusat pertumbuhan baru</li> <li>▪ Peningkatan akses dan infrastruktur untuk kualitas pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar)</li> <li>▪ Pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana</li> <li>▪ Pengarahan lokasi infrastruktur ke lokasi yang cenderung sentris dengan maksud agar bisa dicapai secara lebih merata</li> <li>▪ Peningkatan jaringan jalan penghubung antara desa di pinggir Kabupaten Sampang dengan Desa dipinggiran di Kabupaten Bangkalan</li> <li>▪ Pengelolaan pertambangan yang ramah lingkungan</li> <li>▪ Pengembangan pasar bersama yang sudah ada dengan interaksi antar kabupaten</li> <li>▪ Pemeliharaan kondisi jaringan jalan khususnya jalan utama</li> </ul>	<p>Selain ketiga arahan pada tabel disamping juga terdapat arahan kerja sama antara kedua kabupaten yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menyediakan fasilitas permodalan bagi UMKM, terutama usaha mikro melalui pengembangan lembaga ekonomi perdesaan</li> <li>▪ Perluasan lapangan pekerjaan dan meningkatkan ketrampilan masyarakat</li> <li>▪ Peningkatan partisipasi masyarakat (organisasi /lembaga kemasyarakatan) dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemeliharaan pembangunan</li> <li>▪ Pemberdayaan perempuan dan kesetaraan jender pada tenaga kerja harus diperhatikan</li> <li>▪ Peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat dengan pemberdayaan ORMAS, pondok pesantren, TOMAS, TOGA, pemuda dan penguatan dan pelestarian budaya lokal</li> <li>▪ Pengembangan kerjasama antara Kab. Sampang dan Kab. Bangkalan dalam pengelolaan dan perencanaan semua sektor baik itu sektor pertanian, peternakan, perkebunan dan pertambangan</li> </ul>

#### 4.9. Rekomendasi

Rekomendasi ini berisi tentang arahan dari analisis pengembangan yang sudah dilakukan yang kemudian dilakukan arahan ke tiap-tiap kecamatan maupun

desa di kawasan perbatasan dengan melihat potensi masing-masing kawasan dan konsep nantinya seperti apa pengembangan kawasan perbatasannya.

Tujuan dari pengembangan kawasan perbatasan perlu ditetapkan tujuan pengembangan kawasan perbatasan sebagai landasan penetapan dan kebijakan pengembangan kawasan maupun wilayah yang lebih luas dimasa mendatang. Tujuan pengembangan kawasan didasarkan pada tujuan global sebagai berikut :

- a. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan kesimbangan antar kawasan dalam hal tingkat kemakmurannya.
- b. Memperkokoh kesatuan ekonomi.
- c. Memelihara efektifitas dan efisiensi pertumbuhan dimana pemerataan dan keseimbangan merupakan titik sentralnya.
- d. Memperhatikan sistem pembangunan yang berkelanjutan dengan pendekatan lingkungan hidup
- e. Menyelesaikan permasalahan serta mengembangkan kawasan secara bertahap sesuai dengan potensi sumber daya alam, manusia dan modal yang dimiliki secara efisien dan efektif.
- f. Meningkatkan fungsi kawasan sebagai :
  - Pusat kegiatan kawasan yang didukung dengan berbagai sarana wilayahnya.
  - Pusat kegiatan sosial ekonomi dalam skala pelayanan minimum menjadi titik simpul pergerakan barang dan jasa.
  - Dapat menampung kebutuhan pengembangan kawasan dan memberi pengaruh pada perkembangan wilayah (desa/kelurahan) di sekitarnya.
- g. Mewujudkan perkembangan yang merata ke seluruh kawasan sesuai dengan potensi dan kendala masing-masing wilayah.
- h. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cara penguatan potensi dan distribusi potensi
- i. Mencapai perkembangan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor non pertanian dan pertanian yang mantap dan dinamis.
- j. Mengurangi tingkat kesenjangan yang tinggi antara sosial ekonomi masyarakat perkotaan dengan pedesaan khususnya di wilayah perbatasan dengan mengurangi angka kemiskinan masyarakat perbatasan

#### 4.9.1 Konsep Pengembangan Kawasan Perbatasan

Konsep dasar rencana meliputi konsep penentuan fungsi dan peranan kawasan dan penentuan dasar pengembangan sektor-sektor kegiatan.

##### A. Penentuan Fungsi dan Peranan Kawasan

Kegiatan yang berlangsung dalam suatu kawasan merupakan gambaran dari fungsi dan peran kawasan. Fungsi kawasan adalah kegiatan yang ada di dalam kawasan untuk melayani kebutuhan masyarakat/penduduk kawasan yang bersangkutan. Sedangkan peran kawasan adalah kemampuan/keberadaan suatu kegiatan yang selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kawasan yang bersangkutan, juga untuk melayani penduduk di luar wilayah kawasan perbatasan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka fungsi kawasan direncanakan sebagai berikut :

##### a. Kegiatan ekonomi :

- Perdagangan dan jasa
- Industri kecil/industri pasca panen
- Pengembangan kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan pengelolaan hasil pertambangan
- Pengembangan Agribisnis
- Pengembangan pariwisata

##### b. Fasilitas pelayanan :

- Pemerintahan
- Pendidikan
- Kesehatan
- Peribadatan
- Pelayanan umum

Sedangkan peran kawasan dengan skala pelayanan minimal tingkat kelurahan/desa adalah sebagai berikut :

- Kegiatan pengembangan kegiatan pertanian tanaman pangan, perkebunan dan pengelolaan hasil pertambangan
- Kegiatan perdagangan dan jasa
- Kegiatan pemerintahan dan pelayanan umum
- Kegiatan pendidikan
- Kegiatan kesehatan

- Kegiatan transportasi

Berdasarkan kebijakan pembangunan di wilayah Kabupaten Sampang, kawasan perbatasan di Kecamatan Jrengik dan Sreseh merupakan bagian dari SSWP I bagian selatan. Sedangkan di wilayah Kabupaten Bangkalan, kecamatan Blega dan Modung merupakan SSWP IV. Kemudian dalam kaitannya dengan pelayanan umum, juga harus dapat menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang fungsi tersebut. Adapun fungsi pusat pelayanan berdasarkan SSWP adalah sebagai berikut :

- Fungsi pusat pelayanannya merupakan pusat pemerintahan dan pusat penghasil ikan laut (Kabupaten Sampang)
- Fungsi pusat pertumbuhan dan pusat pelayanan masyarakat (Kabupaten Bangkalan)

## **B. Penentuan Dasar Pengembangan Sektor-Sektor Kegiatan**

Berdasarkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh kawasan perbatasan Sampang-Bangkalan khususnya serta kondisi perekonomian kawasan pada saat ini, maka perlu disusun pengembangan kegiatan ekonomi. Penetapan ini dimaksudkan agar perkembangan ekonomi di kawasan perbatasan Sampang-Bangkalan dapat tumbuh lebih pesat dan perkembangan menjadi terarah, sehingga ada kesesuaian antara arah perkembangan ekonomi dengan rencana pengembangan kawasan. Untuk sektor dan bidang yang terkait dengan pengembangan kawasan perbatasan secara internal dan eksternal adalah sektor pelayanan kawasan dan perdagangan. Untuk itu dalam upaya tersebut tentunya diperlukan sektor-sektor lain sebagai penunjang bagi berkembangnya sektor yang diprioritaskan.

Kebijakan dasar sebagai pengembangan sektor-sektor dan arahan pengembangan untuk mengurangi ketimpangan wilayah adalah sebagai berikut :

### **1. Sektor Pertanian dan Peternakan**

Kebijakan ini dilakukan melalui penilaian sub sektor dominan dan unggulan yang dapat berkembang dan dikembangkan untuk menunjang kegiatan ekonomi kawasan. Dalam hal ini sub sektor dominan yang berkembang dan dapat dikembangkan di wilayah kawasan perbatasan Sampang-Bangkalan adalah sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan pertambangan. Selanjutnya dilakukan upaya pengalokasian kawasan yang dapat dikembangkan bagi kegiatan sektor yang dimaksud.

Untuk sektor pertanian diarahkan di Kecamatan Jrengik dan Kecamatan Sreseh untuk komoditas padi. Sedangkan untuk Kecamatan Blega dan Modung untuk komoditas jagung dan kacang hijau. Untuk sektor peternakan diarahkan di Kecamatan Jrengik dengan potensi unggulannya berupa kuda, domba dan itik manila, Kecamatan Sreseh berupa itik dan kambing, Kecamatan Blega berupa ayam ras, kuda dan itik, kecamatan Modung diarahkan untuk komoditi kuda, kambing dan sapi. Dengan diarahkannya potensi unggulan masing-masing sektor maka dapat diharapkan terjadi interaksi dan saling memenuhi kebutuhan antara kebutuhan yang satu dengan yang lain.

## 2. Sektor Pertambangan

Dilakukan melalui pengembangan kegiatan pertambangan yang telah ada serta dilakukan pengolahan potensi tambang yang berwawasan lingkungan dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan disekitar lokasi tambang.

Untuk sektor pertambangan ini diarahkan semua kecamatan kecuali kecamatan Sreseh karena belum terdapat hasil pertambangan.

## 3. Sektor Perdagangan

Diupayakan melalui penciptaan pusat kegiatan koleksi dan distribusi, baik untuk jenis barang komoditas pertanian maupun untuk jenis barang konsumsi, sekaligus juga menciptakan rantai pemasaran yang disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku bagi tiap-tiap jenis komoditas. Pusat koleksi dan distribusi ini diutamakan dapat menampung komoditas yang dihasilkan dari wilayah sekitar kawasan maupun lintas kabupaten dan dari wilayah kawasan perbatasan itu sendiri. Di samping itu perlu pengembangan dan peningkatan sarana dan prasarana perdagangan pada kawasan yang belum berkembang.

Pada kawasan pusat koleksi dan distribusi ini terdapat berbagai fasilitas penunjang kegiatan penduduk baik yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi (pasar, pertokoan). Lokasi dari pusat koleksi dan distribusi ini sebaiknya ditempatkan pada wilayah yang cukup strategis seperti dipusat orbitasi antara beberapa kecamatan dan desa/kelurahan.

Untuk sektor ini diarahkan di Kecamatan Blega karena sudah terdapat pasar dengan skala pelayanan lokal pada tingkat kecamatan. Selain itu pasar tersebut terdapat di pinggir jalan pada jalan provinsi/nasional sehingga keberadaannya mudah untuk dijangkau oleh semua kecamatan terutama

kecamatan Jrengik dan Modung. Sedangkan untuk pasar yang terdapat di kecamatan Sreseh ditingkatkan skala pelayanan.

#### 4. Sektor Jasa

Kebijakan ini dilakukan melalui upaya pengembangan dan peningkatan pelayanan jasa, baik jasa ekonomi maupun jasa pelayanan masyarakat. Jasa pelayanan ekonomi dapat berupa lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank (koperasi). Pengalokasian sektor ini tetap diarahkan di sekitar kawasan pemerintahan dan perdagangan. Sementara itu, sektor jasa pelayanan masyarakat tetap diarahkan di sekitar permukiman penduduk untuk memudahkan dalam pencapaian pelayanan oleh penduduk di semua kecamatan.

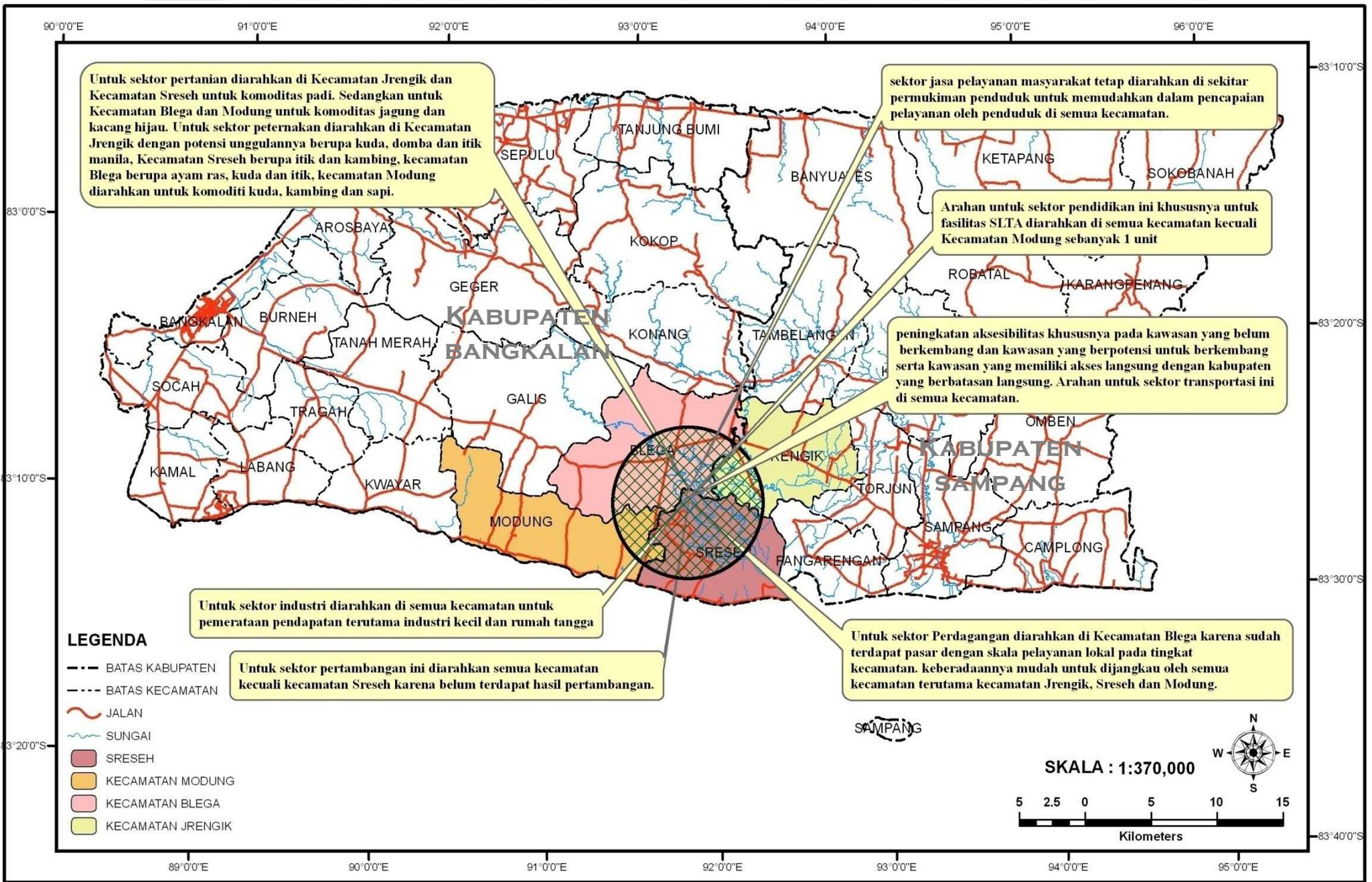
#### 5. Sektor Pendidikan

Kebijakan ini dilakukan melalui upaya pengembangan dan peningkatan pelayanan sarana dan prasarana pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal. Di samping itu untuk mencapai pelayanan pendidikan yang merata bagi seluruh kawasan, maka perlu dilakukan penyebaran sarana dan prasarana pendidikan tersebut secara merata. Jenis pendidikan yang diarahkan harus disesuaikan dengan jumlah dan perkembangan penduduk yang akan dilayani.

Arahan untuk sektor pendidikan ini khususnya untuk fasilitas SLTA diarahkan di semua kecamatan kecuali Kecamatan Modung sebanyak 1 unit.

#### 6. Sektor Transportasi

Pengembangan kawasan perbatasan Sampang-Bangkalan sangat dipengaruhi oleh besarnya peranan sektor transportasi. Semakin meningkat perkembangan dan peranan sektor transportasi, maka akan semakin meningkat pula kegiatan kawasan. Peningkatan sektor transportasi diarahkan pada peningkatan aksesibilitas khususnya pada kawasan yang belum berkembang dan kawasan yang berpotensi untuk berkembang serta kawasan yang memiliki akses langsung dengan kabupaten yang berbatasan langsung. Arahan untuk sektor transportasi ini di semua kecamatan.



PETA 4.25 ARAHAN POTENSI UNGGULAN PER KECAMATAN

### C. Sistem Pusat Pelayanan

Kawasan perbatasan memiliki bagian-bagian wilayah yang secara fungsional merupakan pusat pelayanan, dan sekaligus sebagai pusat orientasi kegiatan penduduk. Oleh karena itu sistem pusat pelayanan ini berhubungan erat dengan pola tata guna tanah. Penetapan pusat pelayanan dan wilayah pelayanannya didasarkan atas pertimbangan faktor potensi kawasan, ketersediaan fasilitas pelayanan umum (tingkat pelayanan), kemudahan jangkauan dan distribusi penduduk.

Pengembangan Sistem Pusat Pelayanan di wilayah studi secara hirarkis dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pusat Utama (pusat kawasan) atau pusat pelayanan primer, yang biasanya merupakan kawasan pelayanan tidak saja untuk penduduk kecamatan yang bersangkutan, tetapi juga diperuntukkan bagi penduduk yang tinggal di wilayah belakang (*hinterland*) atau desa-desa pinggir dari kawasan perbatasan, serta bagi penduduk kawasan perbatasan Kabupaten lain yang berdekatan dan terhubung oleh jaringan jalan dan memiliki interaksi. Pusat pelayanan ini merupakan pusat kegiatan distribusi dan simpul pergerakan kawasan. Untuk pusat utama/pusat kawasan ini diarahkan di Kecamatan Blega untuk Kabupaten Bangkalan karena dilihat dari sarana dan prasarana sudah tercukupi dan banyak masyarakat yang melakukan pergerakan ke kecamatan tersebut. Fungsi pelayanan dari Kecamatan Blega sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa skala lokal dan produksi (perkebunan, pertanian, peternakan, kehutanan, transportasi, perdagangan skala lokal). Sedangkan untuk pusat utama/pusat kawasan di Kabupaten Sampang diarahkan di Kecamatan Sreseh karena kecenderungan perkembangan wilayah, sarana dan prasarana dan orientasi pergerakan pasca dibangunnya jalan dan jembatan Suramadu-Srepang maka akan berkembang cukup signifikan. Fungsi pelayanan dari Kecamatan Sreseh sebagai pusat pelayanan perdagangan dan jasa skala lokal, dan kegiatan penunjang lainnya (berkaitan dengan kegiatan konsumsi) serta pusat kegiatan yang berkaitan dengan produksi berupa pusat penghasil perikanan laut.
2. Sub pusat pelayanan atau pusat pelayanan sekunder. Pusat pelayanan ini memiliki kriteria pendukung ekonomi kawasan sebagai pusat produksi

potensi kawasan. Orientasi pusat ini mengarah ke pusat kawasan yang merupakan pusat distribusi dan arah pusat IKK. Untuk sub pusat pelayanan diarahkan pada kecamatan Jrengik dan Modung.

#### **D. Sistem Transportasi**

Transportasi merupakan salah satu elemen pembentuk sistem tata ruang kawasan secara keseluruhan. Oleh sebab itu dalam pengembangan tata ruang kawasan perbatasan perlu konsep perencanaan sistem transportasi yang menyeluruh dan terkait dengan sistem yang lain, sehingga sistem tata ruang yang direncanakan dapat berjalan secara optimal.

Konsep sistem transportasi di wilayah studi adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem moda transportasi yang lebih efektif dan efisien bagi pelayanan penduduk, sekaligus juga pelayanan penduduk di wilayah sekitarnya, dan hubungan timbal balik antara kawasan perbatasan dengan wilayah yang berada di sekitarnya. Moda transportasi yang dimaksud adalah jenis kendaraan angkutan, baik angkutan barang ataupun angkutan manusia (pergerakan penduduk atas dasar kegiatan ekonomi dan sosial). Pembangunan pola jaringan jalan baru untuk mendukung pemerataan pembangunan kawasan perbatasan, khususnya pada kawasan yang belum terjangkau oleh jaringan transportasi yang disesuaikan dengan karakteristik pergerakan dan aktivitas penggunaan lahan serta peluang pengembangan potensi kawasan.

2. Pengembangan fungsi jaringan jalan dilakukan melalui peningkatan konstruksi jaringan jalan yang ada, misalnya jalan tanah dan batu ditingkatkan menjadi jalan aspal dan upaya peningkatan fungsi jalan yang ada. Pengembangan jaringan jalan diarahkan khususnya pada akses jalan utama penghubung pusat produksi dan distribusi dan akses penghubung antara desa-desa pinggiran yang berinteraksi langsung dengan wilayah/kabupaten lainnya. Untuk mendukung konsep ini diperlukan inventarisasi jaringan jalan penghubung antar kabupaten baik berupa jalan kabupaten maupun jalan poros desa dan jalan desa yang memiliki interaksi tinggi baik dalam pergerakan maupun kegiatan antar kedua kawasan.

3. Pengembangan fasilitas penunjang sistem transportasi, dilakukan melalui pengembangan sub terminal baik lokal dan regional, pengembangan tempat-tempat pemberhentian sementara pada lokasi pusat pergerakan dan lain sebagainya.

Konsep pengembangan terminal dan sub terminal di wilayah studi meliputi :

- a) Pengembangan terminal dan sub terminal yang berfungsi mendukung pergerakan penduduk dan barang.
- b) Skala pelayanan dan jenis terminal dan sub terminal disesuaikan dengan fungsi kawasan.

Pengembangan untuk fasilitas sub terminal diarahkan di Kecamatan Blega dan Kecamatan Sreseh.

#### 4. Pengembangan Trayek Angkutan Umum

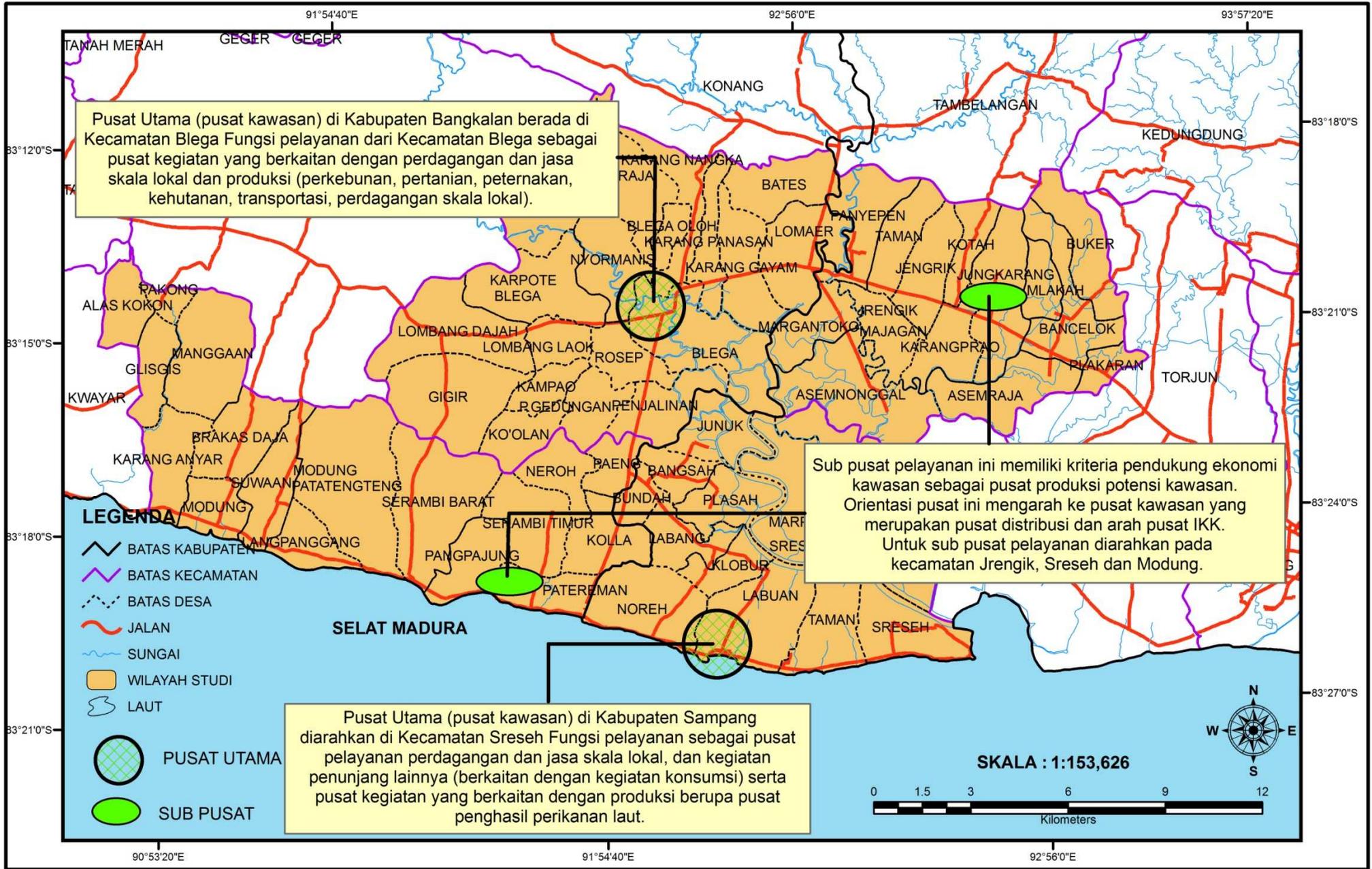
Konsep pengembangan angkutan umum di wilayah studi meliputi :

- Pengembangan jenis sarana angkutan menurut skala pelayanan, tingkatan dan fungsi jalan.
- Pengembangan rute baru dan penambahan moda pada perencanaan jalan baru untuk mendukung pemerataan pembangunan kawasan, khususnya pada kawasan yang belum terjangkau oleh angkutan umum namun memiliki potensi pergerakan penduduk maupun produksi dan distribusi.
- Pengembangan kualitas pelayanan angkutan untuk lebih mengoptimalkan fungsi angkutan umum sebagai alat transportasi penumpang.
- Penempatan lokasi terminal dan sub terminal pada pusat-pusat pergerakan penduduk, pusat aktivitas dan pusat produksi.

#### E. Konsep Pengembangan Fasilitas

Konsep pengembangan fasilitas di wilayah studi ditetapkan sebagai berikut :

- a. Memenuhi kebutuhan yang layak untuk masa yang akan datang.
- b. Fungsi kawasan yang bersifat eksternal dan internal, karena itu perlu penyediaan fasilitas yang diperlukan bagi penduduk kawasan itu sendiri maupun daerah sekelilingnya.
- c. Pengembangan sarana yang dapat digunakan bersama pada desa yang memiliki akses langsung atau interaksi dengan kabupaten lain seperti pasar, sekolah dan lain sebagainya.
- d. Penempatan sarana dan prasarana secara merata dengan memperhatikan kebutuhan serta daya tampung (kapasitasnya).



PETA 4.26 ARAHAN PUSAT DAN SUB PUSAT

## **F. Konsep Sistem Jaringan Utilitas**

### **➤ Pelayanan Jaringan Air Bersih**

- a) Untuk memenuhi kebutuhan air bersih penduduk, maka diperlukan peningkatan pelayanan jaringan PDAM pada wilayah IKK maupun pembuatan jaringan baru pada kawasan yang akan dikembangkan dan pada kawasan yang tidak memiliki sumber air bersih (Kecamatan Sreseh) serta rehabilitasi jaringan yang telah ada untuk peningkatan distribusi air. Selain itu juga pengembangan sumber air bersih agar meningkatkan produksi.
- b) Rehabilitasi pemeliharaan sarana prasarana air minum di Kecamatan Jrengik, Blega dan Modung
- c) Untuk dapat mempertahankan ketersediaan sumber air di wilayah studi maka perlu dilakukan konservasi air dengan cara meningkatkan efisiensi air irigasi, menjaga kualitas air sesuai dengan peruntukannya dan melestarikan lingkungan disekitar sumber air untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas dan jumlah debit air.

### **➤ Pelayanan Jaringan Drainase**

Konsep untuk pengembangan jaringan drainase yaitu dengan cara :

- a) Perencanaan saluran drainase sekunder baru  
Saluran drainase sekunder baru di wilayah studi perlu untuk direncanakan pada kawasan IKK, daerah yang akan berkembang khususnya untuk areal pemukiman, industri, perdagangan dan lainnya.
- b) Perbaikan saluran drainase sekunder  
Saluran-saluran yang rusak perlu untuk diperbaiki dan atau diperbesar daya tampungnya dengan cara memperbesar dimensi saluran, sehingga dapat menampung limpahan air ketika hujan deras.

Untuk pengembangan jaringan drainase diarahkan di semua kecamatan yang tidak terdapat saluran drainase dan daerah yang memiliki air limpasan cukup tinggi.

### **➤ Pelayanan Jaringan Listrik**

- a) Pemeliharaan jaringan-jaringan listrik yang sudah ada.
- b) Peningkatan kuantitas dan penambahan jaringan listrik pada wilayah yang belum terjangkau jaringan listrik yaitu pada daerah yang sedang berkembang dan pada daerah yang diarahkan untuk perkembangan kawasan khususnya pusat produksi potensi kawasan dan pengembangan pariwisata.

- c) Pemberian penerangan jalan pada jaringan jalan khususnya pada jalan utama. Untuk pengembangan jaringan listrik diarahkan di semua kecamatan yang masyarakatnya belum terlayani oleh jaringan listrik.

➤ **Pelayanan Jaringan Telepon**

- a) Peningkatan pelayanan jaringan yang ada dengan pemasangan jaringan baru di daerah yang belum terlayani yaitu pada daerah yang sedang berkembang dan pada daerah yang diarahkan untuk perkembangan.
- b) Pemeliharaan jaringan telepon yang sudah ada khususnya fasilitas telepon umum.
- c) Pada wilayah dengan kepadatan penduduk sangat rendah, peningkatan kualitas pelayanan jaringan telekomunikasi dapat dikembangkan melalui sistem telekomunikasi nir-kabel (wireless), guna lebih memperbesar akses informasi komunikasi yang optimal bagi seluruh masyarakat di seluruh wilayah studi.
- d) Adanya pengaturan dan pengawasan dalam pengembangan menara telekomunikasi/vendor telepon selular.

➤ **Pelayanan Persampahan**

Konsep pelayanan persampahan di wilayah studi adalah sebagai berikut :

- a) Pemberian sarana persampahan khususnya pada pusat-pusat kegiatan.
- b) Pengolahan sampah untuk mendukung perkembangan potensi pertanian dan perkebunan dengan cara composting

Untuk pengembangan persampahan diarahkan di semua kecamatan yang masyarakatnya belum terlayani oleh sarana persampahan.

## **G. Kebijakan Pola Pemanfaatan Ruang**

Pemanfaatan ruang kawasan disusun atas beberapa pertimbangan yang pada dasarnya sama dengan pertimbangan dalam penentuan struktur ruang kawasan. Inventarisasi terhadap jenis komponen yang akan dialokasikan pada wilayah yang direncanakan dapat diharapkan penggunaan lahan berfungsi secara optimal sesuai dengan karakteristik wilayah.

➤ **Kawasan Budidaya**

### **A. Permukiman**

Konsep pengembangan kawasan permukiman yang dapat diterapkan di wilayah studi antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Penerapan sistem penggunaan lahan non mix-use untuk mengembangkan kawasan permukiman untuk menciptakan lingkungan permukiman yang berkualitas tanpa adanya gangguan dari penggunaan lahan lain yang tetap didukung fasilitas dan utilitas khusus pendukung permukiman
- Pengembangan secara linier pada permukiman pedesaan dengan pembatasan pengembangan tidak pada areal pertanian produktif dan kawasan sempadan pantai dan pada pusat-pusat pergerakan transportasi dan menyebar mengikuti pola penggunaan lahan.

## **B. Perdagangan dan Jasa**

- Untuk pengembangan kawasan perdagangan dan jasa di wilayah studi sebagai bentuk realisasi pembangunan wilayah lebih diarahkan pada penataan kawasan-kawasan yang belum berkembang, wilayah yang diarahkan untuk perkembangan dan wilayah yang potensial untuk berkembang.
- Kegiatan perdagangan skala kecamatan berupa pusat perdagangan dapat dikembangkan pada wilayah-wilayah yang kurang berkembang sehingga dapat menjadi penarik kegiatan yang kuat.
- Pengembangan sarana perdagangan yang dapat digunakan bersama pada desa yang memiliki akses langsung atau interaksi dengan kabupaten lain seperti pasar bersama.
- Penambahan fasilitas perdagangan dan jasa skala lingkungan diarahkan sesuai dengan tingkat kebutuhan.

## **C. Pendidikan**

- Jenis pendidikan yang dikembangkan meliputi SLTA yang disesuaikan dengan kebutuhan penduduk.
- Pemeliharaan dan perbaikan pada sarana pendidikan yang kurang memenuhi standart untuk fasilitas pendidikan.
- Pengembangan/ekstensifikasi fasilitas pendidikan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi wilayah pada wilayah yang merupakan pusat pengembangan agribisnis.

#### **D. Kesehatan**

- Jenis fasilitas kesehatan yang dikembangkan adalah fasilitas dengan pelayanan skala lokal/lingkungan antara lain : puskesmas, puskesmas pembantu, praktek dokter, praktek bidan, BKIA, posyandu, apotik dan poliklinik.
- Penempatan sarana kesehatan harus memenuhi syarat lingkungan (terutama pada daerah tenang). Pemanfaatan lahan kesehatan diarahkan terpusat membentuk kawasan tersendiri dan dilokasikan berdekatan dengan pusat permukiman

#### **4.9.2 Konsep Kerjasama Pembangunan Antar Daerah**

##### ➤ **Konsep kerjasama**

Untuk menciptakan kebersamaan dalam memecahkan permasalahan pembangunan, menghindari benturan kepentingan antar daerah, meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumberdaya dan potensi yang ada di Daerah masing-masing, dan mengurangi disparitas antar daerah, serta optimalisasi persiapan pelaksanaan dalam menghadapi pasar bebas khususnya setelah beroperasinya jembatan suramadu, guna mewujudkan keserasian, pemerataan dan percepatan pertumbuhan pembangunan dan hasil-hasilnya perlu dilakukan peningkatan koordinasi perwilayahan melalui kerjasama pembangunan daerah.

Pemberian kewenangan yang luas kepada pemerintahan daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat, serta potensi antar wilayah yang berbeda, masih adanya ego kedaerahan dan sektoral, serta pemecahan masalah kewilayahan yang didekati secara parsial diperkirakan akan membawa konsekuensi sulitnya penanggulangan kesenjangan pembangunan dan hasil-hasilnya. Kerja sama pembangunan daerah dalam pengembangan kawasan perbatasan Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan adalah kerjasama antara pihak pemerintah daerah Kabupaten Sampang dengan pihak pemerintah daerah Kabupaten Bangkalan untuk menjalin suatu ikatan yang saling menguntungkan dalam upaya memecahkan masalah atau untuk mewujudkan tujuan bersama dalam pembangunan daerah.



PETA 4.27 ARAHAN FASILITAS DAN UTILITAS

Hal-hal yang dapat dikerjasamakan pemerintah daerah adalah : semua kewenangan yang dimiliki daerah bersangkutan; kegiatan-kegiatan yang memberikan manfaat pada peningkatan kesejahteraan masyarakat seperti peningkatan pelayanan dasar, pengelolaan lingkungan hidup, konservasi sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, penataan ruang, pertumbuhan ekonomi, pemerataan hasil-hasil pembangunan, dan lain sebagainya.

Bentuk kerjasama antar Kabupaten Sampang dan Kabupaten Bangkalan untuk mengurangi ketimpangan wilayah yang terjadi yaitu dapat dilakukan dengan:

1. Kerjasama antara kedua kabupaten dalam rangka pelaksanaan program-program penataan ruang wilayah perbatasan yang dapat menumbuhkan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di kedua daerah yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan kawasan perbatasan secara regional, dilaksanakan dalam bentuk kerjasama pendanaan, pelaksanaan dan pengawasan secara bersama-sama dengan terlebih dahulu dilakukan rapat-rapat koordinasi oleh daerah atau secara bersama-sama untuk memberikan masukan dalam perencanaan serta penentuan prioritas kebijakan.

Dalam bentuk kerjasama ini, kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan oleh daerah masing-masing atau secara bersama-sama untuk sasaran pembangunan yang telah ditetapkan.

2. Merencanakan dan merealisasikan secara optimal seluruh sumber daya yang ada di kedua daerah agar berdaya guna dan berhasil guna serta dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat di kedua daerah khususnya di daerah perbatasan.